Heart is Never Wrong
Evathink

Heart
is
Never Wrong

Heart is Never Wrong

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely
(sumber gambar : Freepik)

Desain sampul : Erlina Essen

Dicetak oleh : Silk Heart Publisher

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

EVATHINK
Heart
is
Never Wrong
Silk Heart Publisher

PROLOG

Vivian menginjakkan kaki di lantai gedung bandara internasional dengan perasaan lega luar biasa. Sudah lima tahun ini ia menuntut ilmu di Korea dan hanya pulang sebentar saat liburan. Rasa rindu untuk bertemu keluarga dan sahabat, juga mencicipi kuliner khas tanah air, begitu kuat menggelitik hatinya.

Vivian melangkah keluar dari gedung bandara sambil membawa koper, berdiri di antara orang-orang yang menunggu jemputan. Dari jauh, ia melihat sahabatnya, Karin, berjalan ke arahnya bersama seorang pria yang sangat tampan, yang spontan membuat dada-nya berdebar halus.

"Vivian!" Karin langsung memeluk Vivian dengan wajah ceria.

Vivian menerima pelukan Karin, lalu *cipika-cipiki* dengannya.

"Kangen banget, Vi," kata Karin sambil melepas pelukan dan menggenggam erat kedua jemari tangan Vivian.

Vivian tersenyum pada Karin. Ia juga rindu luar biasa pada sahabatnya yang satu ini. Selama ia di Korea, mereka memang jarang berkomunikasi. "Kamu makin cantik, Rin," puji Vivian sungguh-sungguh.

Karin terlihat lebih dewasa dibandingkan lima tahun lalu, wajahnya masih secantik dulu dengan rambut lurus sebahu berwarna hitam gelap.

"Kamu yang makin cantik. Sudah mirip artis Korea," puji Karin ceria.

Vivian tersenyum tipis menanggapi pujian Karin. Ya. Korea memang sudah mengubahnya. Penampilan-nya sekarang berubah seratus delapan puluh derajat. Dandanannya cenderung mirip artis Korea, dengan rambut panjang berwarna cokelat kemerahan yang bagian bawahnya berbentuk ikal. Dan yang lebih mendukung adalah, wajahnya yang oriental.

Vivian melirik pria yang berdiri di samping Karin.

Karin yang melihat itu, segera menggamit lengan tunangannya.

"Kenalkan, Vi, ini tunanganku, Freddy."

Vivian tersenyum dengan dada berdebar menyam-but uluran tangan Freddy.

"Freddy."

"Vivian."

Hati Vivian bergetar lembut saat Freddy tersenyum padanya.

Freddy bertubuh tinggi atletis dengan wajah yang sangat tampan. Mata cokelatnya bersinar hangat saat ia tersenyum. Sepasang alis yang tebal dan sempurna, juga rambut cokelat kemerahan yang tersisir rapi membuat ia begitu memesona.

"Ayo."

Suara Karin membuyarkan keterpesonaan Vivian. Ia segera menarik tangannya dari jabatan Freddy. Dengan wajah memerah, ia tersenyum pada Karin.

Freddy mengambil koper Vivian dan menyimpannya di bagasi mobil mewahnya.

Vivian dan Karin masuk ke dalam mobil. Karin duduk di kursi bagian depan di samping Freddy, sedangkan Vivian mengambil tempat persis di belakang Karin. Tidak lama kemudian, mobil mulai bergerak meninggalkan bandara. Sesekali mata Vivian dan Freddy bertemu lewat kaca spion yang terdapat di atas *dashboard* mobil dan membuat dada Vivian kembali berdebar halus.

"Sudah jam satu siang, Vi, kita makan dulu, ya?" tanya Karin sambil menoleh pada Vivian di belakangnya.

"Boleh juga, Rin. Siang begini masih ada nasi lemak?"

"Nasi lemak jam segini sudah kurang segar, Vi. Bagaimana kalau kita makan otak-otak cumi-cumi?"

"Boleh. Mau benget," sambut Vivian sambil terse-

nyum ceria. Teringat otak-otak cumi-cumi dan ikan tenggiri yang sangat ia sukai. Sudah lima tahun berlalu, Karin masih saja ingat makanan kesukaannya.

Vivian menatap ke depan, Sekilas masih bisa ia lihat Freddy yang tersenyum sambil menatapnya lewat kaca spion di dalam mobil. Vivian kembali terpesona oleh senyum hangat itu. Dan sekali lagi dadanya berdebar lembut.

Freddy mengulum senyum. Hatinya bergetar halus saat pertama kali bertemu Vivian, sahabat tunangannya. Wajah Vivian yang cantik seolah langsung menyihirnya, membuat matanya tak mau beranjak dari wajah itu.

Sebenarnya bukan wajah cantik Vivian yang membuatnya tertarik, tapi ada sebuah getar aneh yang menyentuh hatinya secara tiba-tiba, getar yang sudah lama tidak pernah lagi mengetuk pintu hatinya.

Freddy menatap Vivian dan Karin yang terlihat mengobrol sangat akrab. Senyum Vivian yang sangat manis menggoda membuatnya terpesona.

"Jadi, mau minum apa?"

Suara Karin membuyarkan lamunan Freddy.

"Jus sirsak tanpa es dan susu."

"Jus sirsak tanpa susu dan es."

Jawaban yang benar-benar persis keluar dari bibir Freddy dan Vivian.

Freddy dan Vivian saling tatap. Freddy tersenyum

pada Vivian yang wajahnya sudah terlihat merona.

"Wah, minuman kesukaan kalian sama," kata Karin dengan suara datar. Sama sekali tidak merasa terganggu dengan kesamaan minuman kesukaan Freddy dan Vivian.

Freddy tersenyum tipis. Ia menatap Vivian yang terlihat salah tingkah. Sungguh, ia tidak menyangka jika minuman kesukaan mereka bisa benar-benar sama. Apa ini merupakan pertanda? Pertanda bahwa...

Tiga puluh menit kemudian pelayan datang menghidangkan dua porsi otak-otak ikan tenggiri dan cumi-cumi. Menyusul kepiting saos padang dan udang goreng mayones, berikut sayur capcay. Semua terlihat begitu menggoyang lidah.

"Ayo, Vi, kita makan. Kamu pasti kangen pada semua masakan ini," kata Karin dengan senyum tak lepas dari wajah.

"Kangen banget," jawab Vivian ceria sambil sekilas melirik Freddy.

Freddy tersenyum tipis dan mereka mulai makan. Sepanjang acara makan siang berlangsung, ia justru lebih banyak memperhatikan Vivian dibandingkan tunangannya sendiri. Jika boleh jujur, Vivian sudah mencuri perhatiannya dari pertemuan pertama mereka tadi.

Vivian yang selalu tersenyum ceria telah menghipnotisnya, membuatnya seketika melupakan kenyataan bahwa ia sudah bertunangan.

"Mami, Papi!" teriak Vivian ceria begitu kakinya melangkah memasuki rumah mewah milik orangtuanya.

"Hei, akhirnya Manis-ku pulang."

Vivian tersenyum lebar mendengar kalimat sambutan itu. Ia langsung berlari kecil dan memeluk tubuh gagah Andros, kakak laki-lakinya.

"Kangen," ucap Vivian menggebu-gebu. Ia bergelayut manja di lengan Andros setelah melepas pelukannya.

"Ya, makanya jangan mau kuliah jauh-jauh, kan jadi kangen," gerutu Andros dengan suara pura-pura tidak senang.

Vivian merengut. "Mana Mami dan Papi? Vivi kangen," kata Vivian manja sambil celingak-celinguk menatap seisi ruangan.

Seketika matanya berbinar senang saat melihat kedua orangtuanya sedang melangkah turun dari tangga lantai atas rumah mewah mereka.

"Mami, Papi, Vivi kangen!" teriak Vivian ceria sambil berlari kecil untuk memeluk orangtuanya.

"Mami juga kangen, Sayang," bisik Ny. Henry sambil memeluk Vivian dengan sangat erat.

"Kamu sudah persis artis Korea, Sayang," celetuk Henry ceria.

Vivian melepas pelukan ibunya dan tersenyum ceria pada ayahnya, lalu memeluknya erat-erat.

"Kan enggak lucu, Pi, kalau Vivi tinggal lima tahun di Korea, pulang-pulang masih kayak dulu," kata Vivian sambil tersenyum senang.

Ia menggandeng tangan kedua orangtuanya untuk

duduk di sofa ruang keluarga.

"Bagaimana rasanya pulang ke rumah?" tanya Andros iseng sambil duduk di salah satu sofa di depan Vivian.

Vivian tersenyum lebar. "Yang pasti luar biasa menyenangkan, kakakku sayang."

Andros dan orangtuanya tertawa kecil menyambut jawaban Vivian. Tentu saja luar biasa menyenangkan. Apa ada yang lebih menyenangkan selain pulang ke rumah setelah lima tahun tinggal di negeri orang?

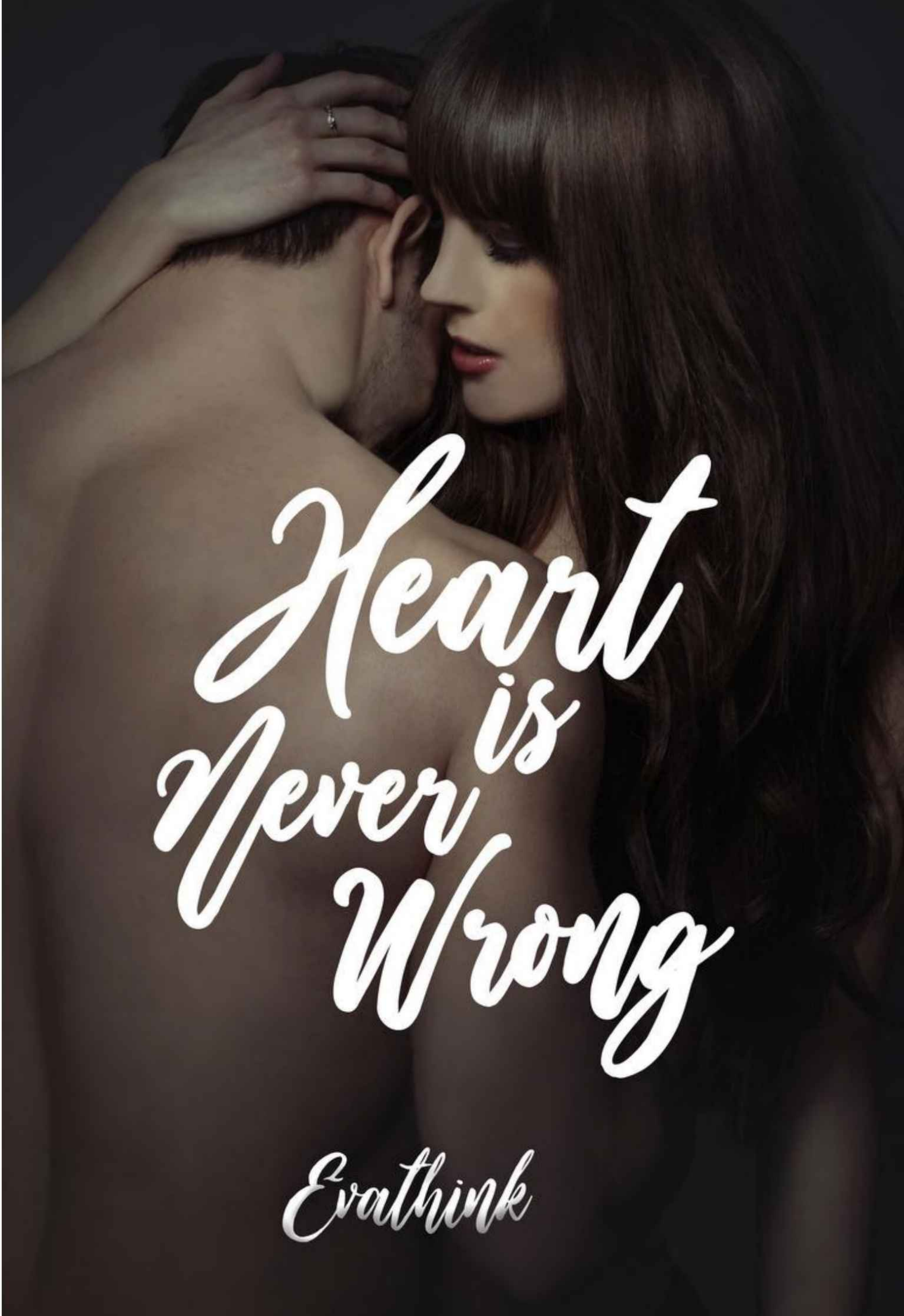
Heart is Never Wrong
Evathink

SATU

Freddy menatap Samuel, adik laki-lakinya yang sedang menggerutu frustrasi. Ia tahu pasti apa yang sedang Samuel rasakan sekarang, rasa yang persis sama dengan apa yang ia rasakan dua bulan lalu.

"Ini berlebihan, Pi. Sekarang sudah zaman modern, mana ada lagi jodoh-jodohan seperti ini," keluh Samuel frustrasi. Bagaimana tidak? Setelah dua bulan lalu sukses menjodohkan Freddy dengan anak seorang pengusaha terkenal, kali ini orangtuanya akan menjodohkannya dengan anak salah seorang rekan bisnis mereka.

"Papi tahu apa yang terbaik untukmu, Sam. Jadi

berhentilah mengeluh seperti anak kecil," tegur Eduardo jengkel.

Freddy menarik napas panjang. Ia tahu ayahnya sangat keras, apalagi yang bisa mereka lakukan selain pasrah menerima pengaturan ini? Tapi sepertinya Samuel tidak cukup penurut untuk menerima semuanya begitu saja.

Samuel menatap tidak senang pada ayah dan ibunya. Ibunya hanya bisa mengangkat bahu, mengatakan lewat bahasa tubuh bahwa beliau tidak bisa melakukan apa pun untuk membantunya.

"Baik," sahut Samuel akhirnya. "Aku menerima perjodohan ini, tapi aku tidak mau bertunangan atau menikah dalam waktu dekat ini. Biarkan kami saling mengenal lebih dulu," kata Samuel tegas.

Freddy mengulum senyum. Cukup salut dengan prinsip adiknya. Bagaimana mungkin dulu ia tidak punya keberanian untuk menolak saat akan dijodohkan dengan Karin? Mereka bahkan langsung bertunangan seminggu setelah pertemuan pertama.

Eduardo mendengus kurang senang.

"Papi, kita harus memberi Samuel waktu," bisik Ny. Eduardo lembut, berusaha menenangkan dan membujuk suaminya yang keras kepala.

"Baik, kamu punya waktu tiga bulan sebelum bertunangan, jadilah calon menantu yang baik untuk keluarga Henry," kata Eduardo akhirnya. Tentu saja ia tidak mau perjodohan ini gagal. Berbesanan dengan keluarga Henry adalah keberuntungan bagi mereka. Keluarga mereka akan semakin dipandang pengusaha-

pengusaha kelas atas, karena keluarga Henry cukup terkenal dengan kekayaan dan sayap-sayap bisnis yang melebar ke hampir semua jenis usaha.

Samuel mengumpat kecil tanda kurang senang. Lalu tanpa menoleh lagi pada kedua orangtuanya, ia melangkah menuju pintu keluar dan berjalan menuju mobil *sport* keluaran terbaru, yang baru saja ia beli bulan lalu. Sebagai seorang pengusaha muda yang sangat sukses, ia telah memiliki segalanya, selain kebebasan untuk memilih pasangan, tentunya.

"Mami, Vivi masih muda, Vivi tidak mau dijodohkan seperti ini," keluh Vivian sambil berjalan mondar-mandir dengan gelisah di depan orangtuanya. Sedangkan Andros, kakak laki-lakinya, hanya menatapnya tanpa bersuara.

"Mami tahu kamu masih muda, Sayang. Kamu tidak harus menikah dalam waktu dekat, tapi cukup pendekatan dan bertunangan saja dulu," jelas Ny. Henry lembut.

"Tapi, Mi, Vivi benar-benar tidak siap," keluh Vivian lagi. Ia berdiri kaku menatap wajah kedua orangtuanya dengan mata berselimut keraguan dan keberatan. Ia baru saja pulang dari Korea, baru beberapa hari menghirup udara segar tanah air, tapi tiba-tiba dadanya harus disesakkan oleh acara perjodohan ini.

"Papi sudah menerima perjodohan ini, Sayang. Jadi Papi harap kamu tidak mempermalukan Papi dengan

menolaknya," ujar Henry lembut pada anak perempuannya.

"Pi, *please*... Vivi..."

"Sayang, *please*... Mami ingin kamu menurut. Hubungan Papi dan keluarga Eduardo akan memburuk bila kamu menolak," bujuk Ny. Henry lembut. Sejujurnya sejak awal ia sudah tidak setuju dengan perjodohan ini, tapi suaminya sama sekali tidak mau mendengar pendapatnya dan malah menerima perjodohan ini begitu saja tanpa bertanya lebih dulu pendapat Vivian.

Vivian duduk di dekat ibunya sambil terisak kecil, kesal mendapat tekanan seberat ini dari kedua orangtuanya. Sungguh, bila tahu begini, ia akan memilih tidak pulang ke tanah air. Untuk apa pulang bila hanya untuk dijodohkan?

Ny. Henry merengkuh pelan bahu Vivian, berusaha untuk menenangkannya.

"Ada yang dipikirkan?" tanya Karin saat melihat Freddy hanya diam membisu. Mereka sedang makan malam di salah satu kafe di sebuah *mall elite* di pusat kota.

Freddy tersenyum tipis dan mengangkat bahu. "Bukan sesuatu yang penting," jawab Freddy datar.

Sebenarnya Karin adalah wanita yang baik dan sangat lembut, tidak pernah mengeluh atau bersikap menjengkelkan. Pilihan orangtuanya sangat tepat, andai saja hatinya juga bisa terbuka untuk Karin. Namun

sayang, dua bulan menjalani pertunangan ini, ia tidak merasakan getar apa pun pada Karin. Tidak ada rasa rindu bila tidak bertemu, juga tidak ada rasa yang menggebu-gebu.

Ia dijodohkan dengan Karin dua bulan lalu. Saat itu ia berpikir, daripada bertengkar dengan ayahnya, lebih baik ia menerima saja perjodohan ini. Tapi sekarang semua terasa berbeda. Kelembutan dan kecantikan Karin tidak membuat hatinya setia sebagai seorang tunangan. Ia mulai memikirkan wanita lain, yang dalam pandangan pertama telah membuat hatinya bergetar.

Karin menarik napas panjang. "Yakin?" tanya Karin cemas sambil meremas pelan tangan Freddy.

Freddy memberi senyum kaku. Senyum terpaksa, karena pada kenyataannya ia mulai masuk ke dalam situasi yang tidak menyenangkan. Ia mulai berpaling.

"Ayo kita jalan, tadi kamu bilang mau belanja, kan?" tanya Freddy, sengaja mengalihkan pembicaraan.

Karin mengangguk pelan.

Freddy menahan erangan frustrasi. Cinta memang aneh. Bagaimana mungkin hatinya *mati rasa* pada wanita secantik dan sebaik Karin?

Dengan langkah ragu, Vivian mengikuti Andros memasuki sebuah restoran mewah. Malam ini ia akan dikenalkan pada pria yang akan dijodohkan dengannya.

Vivian mendesis jengkel. Bagaimana mungkin pada usia dua puluh tiga tahun, ia sudah harus bersiap diri

untuk bertunangan dengan pria yang sama sekali tidak ia kenal? Bahkan dalam mimpi pun ia tidak pernah berkhayal akan dijodohkan seperti ini.

"Santai aja, Vi. Jangan terlalu tegang begitu," bisik Andros sambil meremas lembut tangan adiknya.

Vivian menoleh pada kakaknya, lalu tersenyum kaku. Andros bisa bicara begitu karena ia tidak berada di posisinya saat ini.

"Itu mereka," bisik Andros sambil menunjuk pada beberapa orang yang duduk mengelilingi sebuah meja di tengah restoran.

Dada Vivian seketika berdebar. Ia memejamkan mata. Dalam hitungan detik, ia akan bertemu dengan pria yang akan dijodohkan dengannya. Bagaimanakah rupa pria itu?

Vivian mengikuti langkah Andros dengan kaki yang sudah selembut agar-agar. Andai saja ia tahu akan jadi begini, maka ia akan betah berlama-lama di negeri ginseng itu, jika perlu sekalian menikah dengan artis Korea.

"Selamat malam, semua," sapa Andros sopan begitu tiba di dekat meja di mana keluarganya dan keluarga calon suami Vivian sudah berkumpul.

Vivian berdiri mematung di sisi kakaknya. Pria itu terlihat sangat tampan dengan mata cokelat terang yang bersinar dingin. Rambut cokelat gelapnya dengan rapi membingkai wajah tampannya yang memiliki rahang kukuh. Pria ini sangat memesona andai saja dia bisa sedikit tersenyum.

Semua menyambut sapaan Andros kecuali pria itu.

Pria muda yang menurut Vivian, hanya berusia beberapa tahun di atasnya.

"Sini, Sayang. Kenalkan, ini calon mertuamu, Bapak dan Ibu Eduardo," kata Ny. Henry dengan senyum manis. "Dan dia Samuel, calon suamimu."

Vivian tersenyum kaku. Lalu beranjak mendekati dua orang setengah baya yang diperkenalkan sebagai calon mertuanya itu. Vivian mengulurkan tangan dengan sopan pada Eduardo, lalu *cipika-cipiki* dengan Ny. Eduardo. Mereka menyambutnya dengan senyum lebar, membuat perut Vivian terasa melilit karena salah tingkah.

Setelah perkenalan singkat dengan kedua calon mertuanya, Vivian terdiam mematung. Samuel berdiri kaku dan mengulurkan tangan dengan setengah hati.

Dengan tangan yang terasa gemetar dan dingin, Vivian menyambut uluran tangan Samuel. Hanya beberapa detik, detik berikutnya mereka sama-sama melepasnya.

Wajah Vivian terasa memanas. Entah mengapa, ada getar yang tak bisa ia ungkapkan menyentuh hatinya saat tangan mereka bersentuhan. Getar yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

Vivian duduk di dekat kakaknya dengan kaki yang terasa lemas. Ia hanya bisa tersenyum kaku saat semua tersenyum ceria, kecuali Samuel, tentu saja. Pria tampan berambut cokelat gelap itu masih bersikap dingin padanya, seolah ialah penyebab semua perjodohan ini. Andai saja Samuel tahu, ia sendiri juga dipaksa oleh kedua orangtuanya.

"Jadi, bagaimana acara pertemuan dengan calon mempelaimu?" goda Freddy sambil menyulut rokoknya.

Ia dan Samuel sedang berdiri di balkon lantai dua, menikmati embusan angin malam yang bertiup sepoi-sepoi. Sejujurnya Freddy sangat penasaran dengan calon istri adiknya itu. Seperti apakah rupanya? Cantik dan kaya, itu sudah pasti. Tapi, apakah bisa menggetarkan hati?

Freddy mendesis menyesal. Harusnya ia bisa turut berkenalan dengan calon istri Samuel andai saja tadi ia tidak harus menemani Karin berbelanja.

Samuel tersenyum kecut, juga menyulut rokok dan mengisapnya dalam-dalam.

"Dia cantik," gumam Samuel sambil mengembus asap rokoknya dan menatap langit malam yang bertabur bintang.

"Berita bagus," sambut Freddy menggoda.

Samuel terdiam dan kembali mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Kamu tidak senang?" tanya Freddy saat melihat wajah adiknya yang muram.

"Apakah Kakak senang saat dulu dijodohkan dengan Karin?" balas Samuel jengkel.

Freddy tergelak. Senang? Tentu saja tidak. Hanya saja ia tidak membebani dirinya seperti Samuel. Waktu itu ia hanya menerima dan berusaha menjalaninya dengan baik.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Freddy

sambil kembali mengisap rokoknya.

"Apa lagi yang bisa kulakukan selain menerima? Minimal, dia tidak jelek," kata Samuel datar.

Freddy kembali tergelak. Ia tahu pasti, adiknya pria dingin yang alergi pada wanita, dan penyebabnya tentu saja patah hati.

"Ya, jalani saja apa adanya. Walau tidak ada cinta, setidaknya dia masih bisa dibanggakan di depan umum," kata Freddy berusaha mencairkan ketegangan adiknya.

Samuel tersenyum kecut. Sebenarnya ada getar halus di hatinya saat ia berjabat tangan dengan Vivian, sebuah getar yang telah empat tahun ini mati.

"Bukankah begitu, adikku?" tanya Freddy sambil masih tertawa kecil melihat kebisuan Samuel.

Samuel mengangguk ragu. Mungkin kakaknya benar. Walaupun tidak ada cinta, ralat, belum ada cinta, tapi Vivian cukup cantik untuk dipamerkan pada teman-temannya. Tidak memiliki pasangan pada usia dua puluh enam tahun dan diledeki teman-teman sebagai lajang abadi, tentu saja membuatnya gusar. Bukannya ia tidak laku, ia pria sukses yang telah memiliki perusahaan sendiri yang sedang naik daun. Banyak wanita menginginkannya karena ia tampan dan kaya. Hanya saja, luka empat tahun lalu masih membekas dan membuatnya menutup diri dari wanita manapun.

Sekarang, atas paksaan orangtuanya ia harus menjalin sebuah hubungan. Hubungan yang ia tahu pasti akan berlabuh di mana. Tentu saja di pelaminan. Ia

yakin orangtuanya sudah menyiapkan segalanya dengan sempurna. Tinggal menunggu waktu, dan semuanya akan terjadi.

"Dia tampan."

Vivian yang sedang berdiri di balkon kamarnya dan menatap langit malam, tersentak. Ia menoleh dan mendapati Andros sudah berdiri di belakangnya.

"Ya, tampan dan dingin," gumam Vivian sambil kembali membalikkan badan dan mendongak menatap langit malam bertabur bintang.

"Mungkin dingin hanya karena belum dihangatkan olehmu," canda Andros dengan tawa kecil.

Wajah Vivian merona. Dengan gemas ia memukul kecil lengan kakaknya yang sudah berdiri di sampingnya.

"Semua butuh waktu," kata Andros lagi.

Vivian menatap kakaknya penuh tanya.

"Jalani saja dulu apa adanya, biarlah waktu yang menjawab semuanya," jelas Andros sambil tersenyum tipis pada Vivian.

Vivian mengerut kening untuk mencerna kalimat kakaknya, lalu kembali cemberut.

"Kenapa Papi dan Mami menjodohkan Vivi ya, Kak?" tanya Vivian pelan. Sebenarnya cenderung bertanya pada diri sendiri, meratapi apa yang sedang menimpanya.

Andros mengangkat bahu. Angin malam berembus

lembut membelai mereka.

"Kita sebagai anak hanya bisa menurut," kata Andros pelan.

Vivian menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Benarkah sebagai anak mereka hanya harus menurut? Bagaimana dengan perasaannya? Melihat betapa dinginnya Samuel, Vivian tahu, Samuel sama seperti dirinya, dipaksa dalam perjodohan ini.

Apakah Samuel sudah memiliki kekasih?

Pemikiran seperti itu membuat Vivian tidak nyaman. Ia tidak mungkin bisa menjalin hubungan dengan pria yang sudah memiliki kekasih, bukan?

Freddy mengulum senyum menatap Karin dan Vivian yang sedang mengobrol. Mereka sedang makan siang di sebuah restoran yang sangat terkenal dengan ikan bakar sebagai menu andalannya.

"Jadi kamu dijodohkan, Vi?" tanya Karin tak percaya sambil menyesap jus wortel kesukaannya. Mereka baru saja selesai makan siang.

Wajah Vivian merona. Sekilas ia melirik Freddy.

Freddy menatap Vivian dengan dada berdebar tidak nyaman. Jadi, wanita yang membuat hatinya bergetar ini juga telah dijodohkan? Perasaan kecewa seketika menyelimuti hatinya.

Anggukan Vivian membuat semua harapan Freddy berterbangan seperti debu tertiup angin. Mungkin tidak pantas ia menaruh harapan pada Vivian saat ia sendiri

sudah bertunangan dengan Karin, tapi urusan hati siapa yang bisa mengatur? Ini kali kedua ia bertemu Vivian, dan rasa di hatinya tumbuh semakin subur. Ia semakin tertarik.

"Jadi, rancananya kapan menikah?" tanya Karin dengan senyum lebar. Ternyata yang dijodohkan bukan hanya dirinya, sahabatnya juga. Apa zaman sudah berubah kembali seperti dulu? Sepertinya jodoh-jodohan kembali menjadi *trend* di kalangan mereka saat ini. Bagi Karin, acara perjodohan ini membawa keberuntungan baginya. Apa lagi yang lebih menyenangkan selain memiliki calon suami yang kaya, tampan dan baik seperti Freddy?

Vivian terbatuk menandakan ia tidak siap dengan pertanyaan Karin. Wajahnya seketika memerah. "Belumlah, Rin. Masih terlalu dini membicarakan pernikahan," jawab Vivian sambil menyesap jus sirsak kesukaannya. Ia melirik Freddy yang entah mengapa, wajahnya terlihat muram.

Karin mengulum senyum. "Siapa tahu kan kita bisa menikah dan bulan madu sama-sama," kata Karin lagi dengan suara renyah.

Wajah Vivian makin merona.

Freddy mengumpat dalam hati, tidak senang mendengar kalimat Karin. Ia berharap Vivian tidak akan pernah menikah dengan pria manapun.

"Dia tampan?" tanya Karin lagi sambil memainkan sedotan di gelasnya.

Freddy mengernyit tidak suka. Entah mengapa, setitik rasa cemburu mulai menodai hatinya, ia tidak

suka mendengar apa pun tentang calon suami Vivian.

Vivian hanya menganggguk pelan tanpa bersuara.

Freddy mengamati Vivian dengan hati resah. Seperti tahu sedang diamati olehnya, Vivian mengangkat wajah dan menatapnya. Seketika mata mereka beradu dan membuat darah Freddy berdesir. Ia tahu rasa ini, rasa yang tak pernah lagi hadir setelah ia putus dengan kekasihnya beberapa tahun lalu. Di usianya yang sudah mencapai dua puluh sembilan tahun, ia sangat mengerti arti rasa ini.

Secepat mata mereka beradu, secepat itu juga Vivian memalingkan tatapannya.

"Wah, itu bonus. Seperti aku juga, dapat bonus ganda," kata Karin sambil mengedip sebelah matanya dan tersenyum manis pada Freddy.

Freddy hanya tersenyum kaku, sepertinya Karin sangat senang bisa bertunangan dengannya. Tapi yang ia rasakan saat ini justru sebaliknya.

Vivian melambaikan tangannya pada Karin. Tidak lama kemudian mobil *sport* Freddy berlalu.

Dengan langkah lesu, Vivian menyusuri halaman rumah orangtuanya. Sepanjang siang ia harus bekerja keras untuk meredakan debar halus yang menyapa hatinya. Entah mengapa, Freddy begitu memesona, menyihirnya dengan tatapan matanya yang lembut dan hangat.

Apa arti debar ini? Semoga saja debar ini tidak ber-

kembang lebih jauh, karena ia tidak mau mengkhianati sahabatnya sendiri.

Baru saja kaki Vivian menyentuh lantai teras, sebuah mobil *sport* yang tak kalah mewah, berhenti di depan rumah orangtuanya. Terlihat satpam membukakan pintu pagar, lalu mobil itu masuk dengan mulus ke halaman rumah.

Dada Vivian kembali berdebar saat melihat sosok yang keluar dari mobil itu. Debar yang berbeda dengan yang ia rasakan pada Freddy. Bila pada Freddy ia merasakan sebuah debar yang halus dan nyaman, maka pada pria ini ia merasakan debar yang tidak menentu. Debar yang membuat seluruh darahnya berdesir dan jantungnya berdegup berkali-kali lebih cepat dari biasanya.

Pria ini begitu dingin tapi sangat memesona. Vivian yakin, tidak ada wanita yang tidak terpesona olehnya. Di depan pria ini, ia selalu merasa gugup. Tatapannya yang dingin menusuk, membuat Vivian tak berkutik.

"Apakah aku mengganggumu?" tanya Samuel datar.

Vivian terpaku. Ia menatap Samuel dengan bibir setengah terbuka, seolah Samuel adalah mimpinya di siang bolong.

"Apa aku begitu memesona hingga kamu harus terpaku seperti itu?" tanya Samuel geli. Namun begitu, nada suaranya tetap dingin.

Vivian tersadar. Seketika wajahnya terasa memanas menahan malu.

"Eh, iya... eh, maksudku tidak," jawab Vivian gugup. Wajahnya terasa makin memanas. Debar di da-

danya juga semakin menjadi-jadi.

Apa yang salah dengan dirinya? Bagaimana mungkin hatinya bisa berdebar pada dua pria berbeda di hari yang sama?

"Ehm!" Samuel berdehem untuk mencairkan suasana yang kaku, ia berusaha tidak menanggapi kegugupan Vivian. "Tidak ingin menyuruhku masuk dan duduk? Minimal di teras," kata Samuel sambil melirik kursi santai yang ada di teras rumah.

Wajah Vivian merona. Bagaimana bisa pria ini membuatnya salah tingkah seperti gadis remaja?

"Ah ya, maaf, silakan duduk," kata Vivian akhirnya. "Aku akan mengambilkan minuman untukmu," kata Vivian sambil beranjak meninggalkan Samuel.

"Tidak perlu," sahut Samuel cepat. "Sebenarnya jika kamu tidak ada acara, aku ingin mengajakmu jalan," lanjutnya lagi, masih dengan nada yang sama dinginnya.

Vivian berbalik dan menatap ragu pada Samuel. Ia memang tidak ada acara apa pun hari ini, tapi berduaan dengan Samuel bukanlah pilihan bijak. Ia takut sepanjang siang ini ia akan menunjukkan sikap bodohnya di depan Samuel dengan terus melamun dan bersikap tidak menentu hanya karena sibuk menenangkan debar di dada.

"Diam berarti iya, aku ingin bertemu orangtuamu dan berpamitan."

Vivian terpaku melihat sikap Samuel. Tidak menyangka pria muda ini begitu dominan, mengontrol semuanya sesukanya.

Samuel melirik sekilas pada Vivian yang duduk diam di sampingnya. Mereka sedang berada di dalam mobil yang melaju menuju sebuah pantai yang sangat indah.

Samuel tidak tahu apa yang telah terjadi padanya. Tiba-tiba saja, setelah makan siang dan bergelut dengan pekerjaan di kantor, bayangan Vivian muncul begitu saja di benaknya. Dan sebuah dorongan yang sangat kuat datang menguasai hati dan akalnya saat itu juga.

Ia tidak tahu penyebabnya apa, tapi yang jelas, dorongan itu membuatnya meninggalkan perkerjaannya begitu saja dan melaju menuju rumah orangtua Vivian.

Dan keberuntungan berpihak padanya. Saat ia tiba di rumah keluarga Henry, Vivian terlihat sedang melangkah menuju rumah, mungkin dia baru pulang jalan-jalan.

Dan di sinilah mereka sekarang, meski suasana di antara mereka terasa masih kaku, tidak dimungkiri, salju yang selama ini menyelimuti hati Samuel, perlahan mulai mencair. Entah mengapa, melihat wajah Vivian yang cantik terus-menerus merona, membuatnya makin terpesona. Vivian begitu alami walau dandanannya persis artis Korea.

Samuel membelokkan mobilnya memasuki sebuah pantai berpasir putih dengan air lautnya yang terlihat sangat jernih.

Ia ingin mengenal Vivian lebih dalam, ingin meyakinkan dirinya, bahwa getar-getar yang ia rasakan ini bukanlah khayalan semata.

Dan ia mendapatkan jawabannya. Hatinya masih bergetar halus saat kembali bertemu dengan calon istrinya ini. Apakah ini artinya hatinya sudah kembali siap untuk menyulam benang-benang asmara?

Vivian berdiri kaku di bawah sebatang pohon kelapa yang dedaunannya melambai-lambai tertiup angin laut. Samuel membawanya ke sebuah pantai yang sangat indah. Pantai dengan pasir putih dan air yang terlihat berwarna biru jernih. Samuel berdiri di dekatnya dan menatap laut lepas.

Vivian mengerut kening. "Mengapa membawaku ke sini?" tanya Vivian heran. Sepertinya ini kalimat pertamanya setelah sepanjang jalan ia hanya diam membisu karena sibuk menenangkan debar di dada.

Samuel menatap Vivian sejenak, lalu kembali menatap laut. Pantai ini sedang sepi pengunjung mengingat sekarang adalah hari kerja.

"Aku sedang tidak sibuk di kantor, jadi kurasa menemuimu bukanlah pilihan yang buruk," jawab Samuel datar.

Vivian terdiam dan kembali menatap laut. Ia mengedarkan pandangannya ke seluruh pantai. Tidak jauh dari tempat mereka berdiri, terlihat satu batang pohon kelapa yang condong hampir menjejak pantai. Sepertinya, itu tempat yang nyaman untuk bersantai karena cukup teduh oleh pohon-pohon di sekitarnya.

Tanpa memberitahu Samuel, Vivian melangkahkan

kaki menuju pohon kelapa itu.

Samuel mengikuti Vivian.

Vivian duduk di pohon kelapa yang condong itu dan meresapi embusan angin laut yang membelai wajahnya. Rambut panjangnya yang ikal tergerai tertiup angin.

"Mengapa kamu tidak menolak perjodohan ini?" tanya Vivian tanpa menoleh pada Samuel yang juga sudah duduk di sampingnya. Ia berusaha bersikap normal dan menutupi kegugupannya.

Samuel mengangkat bahu. "Aku tidak punya pilihan," jawabnya datar.

Vivian terdiam dan hanya menatap debur ombak yang menghempas pantai.

"Dan kenapa kamu juga tidak menolak?" Samuel balik bertanya.

Vivian menoleh. Seketika dadanya berdebar saat matanya beradu dengan mata yang dingin itu. Secepat kilat Vivian memalingkan wajahnya dan kembali menatap laut.

"Sama sepertimu, aku juga tidak punya pilihan," kata Vivian sambil mengangkat bahu.

Samuel di sampingnya hanya diam.

Vivian menarik napas panjang dan menghelanya dengan pelan. Menatap air laut yang berombak tertiup angin.

Bila obrolan mereka kaku seperti ini, bisakah mereka menjadi sepasang kekasih?

Samuel melangkah masuk ke dalam kamar kakaknya, lalu duduk di sofa di mana Freddy terlihat sedang duduk santai menonton TV dengan segelas kopi dan sepiring kacang rebus.

"Bagaimana kencan pertamanya? Sukses?" tanya Freddy tanpa menoleh pada adiknya.

Samuel meraih beberapa biji kacang rebus, mengupasnya dengan cekatan lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Ya, cukup sukses untuk taraf permulaan, ternyata dia juga dipaksa oleh orangtuanya," jawab Samuel sambil mengunyah kacang. Tentu saja dipaksa. Tidak mungkin wanita secantik Vivian mau begitu saja dijodohkan bila tidak dipaksa. Pastinya wanita secantik dia telah memiliki kekasih.

Samuel mengernyit tidak suka saat menyadari ada rasa tidak nyaman menyentuh hatinya ketika membayangkan Vivian bersama kekasihnya.

"Sepertinya dia gadis yang baik," kata Samuel lagi saat Freddy hanya diam membisu tidak menanggapinya.

Freddy mengerut kening, lalu tersenyum lebar. "Sebuah keberuntungan lagi," goda Freddy.

Samuel tersenyum tipis. Ya, sebuah keberuntungan. Cantik dan baik adalah paket lengkap, bukan? Hanya saja, seperti apa hubungan mereka ke depannya nanti?

"Kak Freddy kapan menikah dengan Karin?" tanya Samuel sambil kembali mengambil kacang rebus.

Freddy mengangkat bahu. "Sejujurnya kakak sama sekali tidak merasakan apa pun pada Karin, rasanya datar," ucap Freddy pelan. Ia menoleh menatap adik-

nya.

"Tidak ada cinta?" tanya Samuel balas menatap kakaknya.

Freddy menggeleng tak acuh. Ia turut mengambil kacang rebus dan mengupasnya.

"Bila memang tidak bisa diteruskan, mungkin ada baiknya katakan sejujurnya pada Karin dan Papi," kata Samuel. Ia mengunyah kacang dengan perasaan yang tak menentu.

Bagaimana nanti hubungannya dan Vivian? Akankah mereka menemukan cinta dalam perjodohan ini? Samuel menghela napas panjang. Sepertinya sejak perjodohan ini dimulai, ia jadi sering bertanya pada sendiri, bertanya sesuatu yang hanya waktulah yang bisa menjawabnya. Benarkah hubungannya dan Vivian akan berakhir di pelaminan seperti keinginan orangtua mereka?

"Kasihan Karin, dia memujaku," gumam Freddy lesu.

"Tapi menikah tidak bisa hanya berlandaskan rasa kasihan, Kak, itu akan menyakitkan," kata Samuel dengan mata menerawang, membayangkan seperti apa kehidupannya dan Vivian nanti. Semoga saja hubungan mereka tidak berlandaskan rasa kasihan, karena pasti sangat menyakitkan.

Freddy menghela napas dan mengangkat bahu. "Kakak tidak tahu apa yang harus kakak lakukan. Saat ini, kakak hanya bisa menjalaninya, hingga suatu saat nanti, jawaban itu akan datang," jawab Freddy pelan dan juga menerawang.

Samuel terdiam dan menghela napas pelan. Mereka harus menjalani perjodohan ini hanya karena obsesi orangtua mereka.

Sebenarnya mereka tak kalah kaya dari keluarga Vivian atau pun Karin. Samuel punya perusahaan sendiri yang sedang berkembang pesat, begitu juga dengan Freddy. Mereka termasuk pria-pria muda yang sukses. Ayahnya juga memiliki beberapa jaringan usaha yang tak kalah hebat sebenarnya. Hanya saja, obsesi ayahnya untuk dipandang dunia membuat mereka harus menjalani perjodohan ini. Tidak tahukah ayahnya, semua ini membebani anak-anaknya?

Heart
is
Never
Wrong
Evathink

DUA

Tanpa mengetuk pintu lebih dulu, Vivian masuk ke sebuah ruangan yang terlihat dirancang dengan sempurna dan mewah.

Andros yang melihat kedatangan Vivian, segera menghentikan pembicaraan dengan pria yang sedang duduk berhadapan dengannya di dekat meja kerjanya.

"Maaf, Vin," ujar Andros pada Gavin, sahabat merangkap rekan bisnisnya.

Gavin hanya tersenyum tipis dan menoleh pada sosok yang baru saja masuk ke ruangan Andros.

"Budayakan mengetuk pintu lebih dulu sebelum masuk, Nona Vivian," sindir Andros pada Vivian.

Vivian yang disindir kakaknya hanya bisa menyengir dengan wajah memanas saat mendapati ada sosok lain di ruangan itu.

"Maaf bila mengganggu, silakan dilanjut, Pak Andros, saya akan menunggu Anda," kata Vivian sok formal dengan senyum menggoda. Ia berjalan menuju sofa yang ada di ruang kantor kakaknya yang luas.

Gavin menatap Vivian sambil mengerut kening. Vivian begitu memesona dengan tubuh langsing dan ideal. Wajahnya yang cantik dan dandanan yang modis membuat penampilannya terlihat sangat berkelas.

"Adikku, Vin," kata Andros pelan saat menyadari tatapan penuh tanya di mata Gavin.

Gavin berdehem pelan, lalu kembali menatap Andros. "Kenapa aku tidak pernah melihatnya sebelumnya?" tanya Gavin heran. Sekian lama ia berteman dan bekerja sama dengan Andros, baru kali ini ia melihat Vivian. Sesekali, ia melirik Vivian yang terlihat duduk santai sambil memainkan ponselnya.

"Dia kuliah di Korea, baru pulang seminggu ini," jelas Andros ringan. "Sudah, biarkan dia di situ, jadi bagaimana dengan proyek ini?" tanya Andros serius pada Gavin.

Gavin menatap kertas-kertas yang berserakan di meja Andros. Lalu mulailah mereka membicarakan bisnis. Namun begitu, pikiran Gavin sudah tidak seratus persen memikirkan pekerjaan, sebagian dari otaknya sudah memikirkan Vivian, adik perempuan sahabatnya yang begitu memesona.

Sepuluh menit kemudian, Gavin dan Andros sudah

mencapai kata sepakat. Diskusi mereka selesai.

"Ya sudah, aku temui adikku dulu," kata Andros pada Gavin.

"Ehm! Tidak mau mengenalkannya padaku?" tanya Gavin sambil melirik Vivian.

Andros mengerut kening, tapi kemudian mengulum senyum. "Boleh-boleh saja," jawab Andros ringan.

Dari cara Gavin, Andros tahu bahwa sahabatnya yang satu ini mulai tertarik pada adiknya.

Meskipun Vivian sudah dijodohkan dengan Samuel, selama janur kuning belum melengkung, bukankah ke-sempatan masih terbuka?

"Sepertinya dia tertarik padamu, Vi," goda Andros begitu Gavin keluar dari ruangannya.

Vivian melotot pada Andros dengan wajah merona. "Vivi tidak merasa seperti itu," kata Vivian sedikit ketus, gusar dengan sifat kakaknya yang sangat suka menggoda.

"Kita buktikan, percaya atau tidak, dia akan mendekatimu," kata Andros sambil mengulum senyum, senang melihat Vivian merona malu.

Vivian merengut, berpura-pura marah, membuat Andros tergelak.

"Jadi, ada apa menemuiku, Sayang?" tanya Andros pada adik perempuannya. Tidak ingin Vivian sampai benar-benar marah.

"Bosan di rumah," kata Vivian manja sambil makin

merapatkan duduknya pada Andros.

Andros mengerut kening, merasa akan ada sesuatu setelah kata bosan itu.

"Bukankah sekarang kamu sudah punya Samuel? Kenapa tidak memintanya menemanimu?" goda Andros.

Sekali lagi Vivian melotot pada Andros. Kakaknya tahu pasti kalau hubungannya dan Samuel masih sedingin dan sekaku gunung salju.

Andros tergelak pelan mendapati pelototan Vivian. Sepertinya sebentar lagi rumah mereka akan didatangi pria yang berbeda setiap harinya mengingat adiknya ini begitu memesona.

"Temani Vivi belanja ya, Kak," rayu Vivian manja. Vivian menatap kakaknya penuh harap. Berharap Andros mau meluangkan waktu untuk menemaninya.

Andros tersenyum kecut. Benar apa yang ia duga, Vivian akan menyibukkannya hari ini.

"Vivi traktir makan siang," kata Vivian lagi.

Andros meringis melihat usaha Vivian untuk mengajaknya jalan-jalan. Traktir? Bahkan uang belanja Vivian setiap bulan darinya.

"Mau ya, Kak," bujuk Vivian lagi, manja dan penuh kelembutan.

Andros menarik napas panjang lalu mengangguk. Kapan ia bisa menolak permintaan adiknya yang cantik ini?

Samuel duduk santai menunggu pesanan makan siangnya di sebuah kafe, di salah satu pusat perbelanjaan. Matanya tiba-tiba menajam saat melihat sepasang manusia masuk ke dalam kafe yang sama.

Terlihat kedua sosok itu mengedarkan pandangan ke seluruh ruang kafe, seolah mencari meja yang cocok untuk mereka tempati.

Pandangan Samuel beradu dengan salah satu sosok itu, dan seketika hatinya berdebar halus, debar yang sudah bertahun-tahun tak pernah lagi ia rasakan.

Samuel melambaikan tangan dengan harapan kedua sosok itu mau bergabung dengannya. Dan benar, sosok yang satunya lagi juga telah menangkap bayangannya dan tersenyum lebar. Kedua sosok itu terlihat berjalan mendekatinya.

"Samuel? Kebetulan sekali. Sendirian?" tanya Andros dengan senyum lebar.

Samuel tersenyum tipis dan mengangguk. Ia mengalihkan tatapannya pada Vivian yang terlihat berdiri kaku di samping Andros.

Andros menarik kursi untuk Vivian, lalu ia menyusul duduk tepat di depan Samuel.

"Dari mana?" tanya Samuel sambil menatap Vivian dan Andros silih berganti.

"Mau makan siang. Setelah itu, Bidadari ini minta ditemani belanja," jawab Andros ringan sambil melirik Vivian.

Samuel memperhatikan wajah Vivian yang spontan merona. Ia mengernyit saat sekali lagi debar itu menyapa hatinya.

Seorang pelayan datang untuk memberi mereka buku menu. Samuel menatap Vivian yang terlihat gugup. Bahkan setelah pesanan mereka tiba, terlihat sekali Vivian begitu menjaga imej di depannya. Makan dengan pelan-pelan dan hati-hati. Apakah Vivian sedang salah tingkah?

Samuel tersenyum geli dalam hati. Untuk apa menjaga tingkah? Bahkan bila Vivian makan dengan lahap pun, dia masih terlihat cantik.

Sekali lagi Samuel mengernyit kening saat sebuah kesadaran menghantamnya. Mengapa ia jadi terlalu banyak memikirkan Vivian? Apa ini pertanda bahwa...

Vivian menyesap jus sirsak kesukaannya. Mereka baru saja selesai makan siang. Selama makan, ia hampir tercekik karena menyadari sepasang mata yang dingin itu terus-menerus memperhatikannya, membuatnya gugup.

"Ayo, Kak, Vivi mau belanja," ajak Vivian saat melihat Andros telah menyelesaikan makannya. Ia tidak betah berlama-lama di dekat Samuel, merasa terintimidasi oleh tatapan yang dingin itu.

"Kakak masih banyak pekerjaan, bagaimana kalau kamu ditemani Samuel saja?" tanya Andros dengan wajah pura-pura polos tanpa rasa bersalah.

Vivian melotot pada Andros. Sadar kakaknya sedang berusaha mendorongnya pada gunung salju ini.

"Samuel sibuk, Kak," Vivian beralasan tanpa menatap Samuel, tidak ingin melihat bagaimana ekspresi pria itu. Pastinya Samuel juga keberatan, bukan? Mereka dijodohkan dan dipaksa menjalani hubungan ini.

"Aku tidak keberatan menemanimu, Vi," tukas Samuel datar.

Hati Vivian bergetar. Ini pertama kali Samuel memanggil namanya. Dan mengapa rasanya terlalu indah didengar hanya untuk sebuah panggilan?

Andros tersenyum lebar. "Nah, pangeranmu sudah bersedia menemanimu, Sayang. Maka silakan, Putri, berbelanjalah dengan ceria," kata Andros menggoda. Ia bangkit dan bersiap meninggalkan kafe.

"Tapi, Kak..." Vivian mulai panik. Ia tidak ingin berduaan saja dengan Samuel, pasti rasanya kaku sekali. Setelah kemarin mereka berduaan di pantai dan hanya mengobrol singkat, hari ini pasti tidak akan jauh berbeda.

"Sampai jumpa, Sayang," goda Andros dengan senyum lebar. Ia mengedip sebelah matanya pada Vivian dan berlalu.

Vivian menggerutu dalam hati. Lihat saja, begitu tiba di rumah nanti, ia akan menghukum kakaknya dengan dahsyat agar dia tahu rasa.

Samuel mengerut kening. "Kenapa? Tidak senang ditemani olehku?"

Vivian mengangkat wajahnya yang memanas untuk menatap Samuel. Ia menggeleng.

"Tidak?" tanya Samuel lagi, tersirat nada tidak per-

caya dalam suaranya.

Vivian segera tersadar. "Eh, bukan begitu maksudku, aku senang," jawab Vivian cepat dengan wajah merah merona. Ia mengumpat dalam hati, bagaimana mungkin seorang Samuel bisa membuatnya bertingkah seperti anak sekolah dasar?

Samuel mengulum senyum melihat tingkah Vivian, tahu bahwa gadis ini sedang gugup. Ia melambai kecil pada pelayan kafe untuk membawakan nota tagihan padanya, lalu segera membayarnya.

"Ayo, kutemani," ajak Samuel sambil berdiri.

Vivian terlihat masih terpaku.

"Vi?"

"Eh, iya," jawab Vivian gugup. "Sungguh, aku tidak mau merepotkanmu," jawab Vivian cepat sambil berdiri.

Samuel tersenyum tipis. "Aku tidak akan melakukan sesuatu yang kurasa akan merepotkanku," kata Samuel ringan. "Ayo," ajaknya lagi.

Ia tidak tahu apa yang membuat Vivian gugup saat bersamanya. Apa Vivian takut ketahuan oleh pacarnya saat berduaan dengannya?

Samuel tersenyum kecut menyadari ada perasaan tidak nyaman menyapa hatinya saat memikirkan itu.

"Pacarmu tahu kita dijodohkan?" tanya Samuel tiba-tiba, tidak kuat menahan rasa ingin tahu yang tiba-tiba saja memenuhi dadanya.

"Eh?" Vivian menatap Samuel heran.

Samuel mengangkat alis menunggu jawaban Vivian.

"Aku tidak punya pacar saat ini," jawab Vivian pelan dengan wajah sedikit merona.

Samuel menatap Vivian dalam-dalam, ingin memastikan kejujuran pernyataan Vivian barusan, lalu menghela napas lega. Tidak tahu mengapa harus merasa lega. Yang jelas, ini artinya Vivian akan menjadi miliknya satu, bukan? "Bagus," jawab Samuel singkat. Lalu tanpa banyak bicara, ia meraih tangan Vivian dan mengajaknya keluar dari kafe.

Mereka mulai menjelajahi butik demi butik. Dua jam sudah berlalu, Samuel mulai merasa jenuh. Mengapa wanita punya tenaga ekstra untuk berbelanja?

"Vi, aku rasa untuk hari ini sudah cukup, sudah dua jam kita belanja," kata Samuel sambil menarik Vivian untuk duduk di salah satu kursi yang disiapkan pihak pusat perbelanjaan untuk para pengunjung yang ingin duduk.

Vivian terdiam. "Maaf bila aku merepotkanmu," kata Vivian pelan.

Nada tulus dalam suara Vivian membuat Samuel tersentuh. Vivian begitu lembut dan memesona. Menemaninya berbelanja selama dua jam membuat Samuel tahu sedikit sebanyak tentang selera Vivian. Dan tentu saja, kekakuan di antara mereka sedikit mencair. Vivian tidak lagi terlihat salah tingkah.

"Aku tidak merasa repot, hanya lelah, aku tidak terbiasa menemani wanita belanja," kata Samuel lagi.

Vivian mengerut kening, tapi Samuel memilih un-

tuk tidak mengacuhkannya.

"Sekarang, temani aku menonton," ajak Samuel sambil berdiri dan menarik tangan Vivian.

"Oke," jawab Vivian singkat tanpa banyak membantah.

Dan dua puluh menit kemudian mereka sudah duduk bersisian di kursi paling belakang di sebuah bioskop.

"Aku takut menonton film horor," kata Vivian sambil menatap layar lebar yang mulai mempertontonkan film yang akan diputar.

"Ada aku," jawab Samuel singkat.

Dan acara menonton pun dimulai. Sepanjang film diputar, Vivian turut menjerit seperti penonton yang lain saat adegan-adegan seram muncul di layar. Vivian bukan hanya menutup wajahnya dengan tangan, tapi juga menyembunyikannya di bahu Samuel dan membuat dada Samuel kembali bergetar.

Ada perasaan hangat menyentuh hatinya saat tangannya mengelus bahu Vivian untuk menenangkannya. Ada debar yang tak kuasa ia sangkal saat wangi tubuh Vivian begitu menggodanya.

Samuel sadar, ia mulai terjerat dalam pesona Vivian.

"Jangan ajak aku menonton film horor lagi, Sam," kata Vivian gemas saat mereka keluar dari bioskop bersama penonton lainnya.

Samuel tersenyum geli. Film horor tadi sukses mencairkan suasana kaku di antara mereka.

"Bukankah menyenangkan?" tanya Samuel lagi, berniat menggoda. Vivian sudah berhasil mencairkan hatinya, membuatnya kembali hangat setelah bertahun-tahun diselimuti salju.

Vivian merengut dan membuat Samuel tergelak kecil.

"Oke, bagaimana kalau kita menonton sekali lagi, tapi film cinta, mungkin akan membuatmu merasa lebih baik," ajak Samuel pada Vivian.

Vivian menatap Samuel tak percaya. "Yakin kamu mau menonton film cinta?" tanya Vivian dengan mata melebar. Bukankah bagi para pria, film cinta itu sangat membosankan?

Samuel tersenyum tipis dan menganggukk tanda mau. Dan Samuel tidak tahu, ia harus bersyukur atau menyesali pilihannya.

Film cinta yang mereka tonton sukses menyentuh hatinya. Tiba-tiba saja ia merasa jatuh cinta seperti apa yang tokoh di dalam film itu rasakan. Dan Samuel tahu, pintu hatinya telah terbuka, salju yang selama ini menyelimuti hatinya itu telah retak dan mulai runtuh.

Vivian tersenyum kecil dan melambaikan tangan pada Samuel yang sedang masuk ke dalam mobil.

Romantisnya film cinta yang baru saja mereka tonton sukses mencairkan suasana kaku di antara

mereka. Bahkan rasa manis cinta pada film tadi masih begitu kuat melekat di hatinya.

Mobil Samuel berlalu. Tanpa sadar Vivian mengulum senyum mengingat kebersamaan mereka tadi.

"Wow!"

Vivian tersentak. Itu suara kakaknya. Sejak kapan Andros pulang kerja? Ah iya, sekarang sudah gelap, ia bahkan sudah menghabiskan setengah harinya bersama Samuel.

"Kencan yang luar biasa, hm?" tanya Andros menggoda.

Wajah Vivian bersemu merah. Ia mendekati Andros dan mencubit perutnya. Andros meringis membuat Vivian tertawa kecil lalu berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Andros yang masih mengaduh kesakitan.

"Kamu jalan seharian, Sayang," tegur Ny. Henry begitu melihat anak perempuannya memasuki dapur. Ia sedang membantu pembantunya menyiapkan hidangan makan malam.

Vivian tersenyum lebar dan segera memeluk ibunya. "Untuk bersenang-senang, Mami," kata Vivian manja. Ia melepas pelukannya dan mengambil satu ekor udang goreng tepung yang spontan membuat ibunya melotot menatapnya.

"Belajar cuci tangan sebelum menyentuh makanan, Sayang," tegur Ny. Henry lembut.

Vivian menyegir. Tanpa mendengarkan teguran ibunya, ia memasukkan udang goreng tepung itu ke dalam mulut.

"Enak," kata Vivian dengan mulut yang masih penuh makanan.

Ny. Henry menggeleng kepala. Vivian masih saja bertingkah seperti anak kecil. Apa anaknya ini sudah siap untuk menikah? Ia tahu pasti sebenarnya suaminya dan keluarga Eduardo telah pun merencanakan pernikahan untuk mereka.

"Vivi, kamu harus belajar menjaga tingkah, Sayang," tegur Ny. Henry sambil menghela napas pelan.

Vivian meringis. Tahu ibunya tidak senang dengan tingkahnya.

"Vivi mau mandi dulu, Mi," kata Vivian tanpa menanggapi kalimat ibunya. Sambil bersenandung kecil, ia melangkah menuju anak tangga ke lantai dua.

Hari ini hatinya berbunga-bunga. Dan tentu saja penyebabnya adalah Samuel. Kebersamaan mereka tadi masih dengan setia berputar di benaknya.

Vivian baru saja selesai makan malam dan berdiri santai di teras rumah ditemani oleh kakaknya yang sedang duduk di kursi teras.

Sebuah mobil mewah berhenti di pinggir jalan di depan rumah mereka membuat Vivian mengerut kening. Siapa yang bertamu?

Andros di samping Vivian tersenyum lebar. "Lihat, Kakak benar, Sayang. Kumbang-kumbang mulai

mendatangi bunga," kata Andros dengan senyum simpul.

Vivian menatap kakaknya dengan tatapan tak mengerti. Tidak lama kemudian, terlihat Gavin keluar dari mobil tadi dan melangkah mendekati mereka.

Keheranan Vivian terjawab. Ia hanya bisa diam menatap Gavin yang tersenyum pada mereka.

"Angin apa yang bertiup hingga malam ini kamu bisa tiba di rumahku, Vin?" goda Andros sambil tersenyum lebar.

Wajah Gavin sedikit merona. Ia berdehem dan tersenyum tipis.

"Hanya ingin mengujungi sahabatku, apa ada yang salah?" tukas Gavin sambil melirik Vivian. "Apa kabar, Vivian?" tanya Gavin lembut.

Andros pura-pura batuk. "Kalau begitu, kenapa kamu justru menanyakan kabar Vivian dan bukan aku?" goda Andros lagi.

Seketika wajah Gavin memerah, tapi dengan cepat ia menguasai diri.

Vivian menatap dua pria itu dengan kening berkerut.

"Eh, Vivi pamit dulu," kata Vivian, bingung melihat tingkah keduanya.

"Kenapa buru-buru, Vi?" tanya Gavin keberatan. Tentu saja ia sangat keberatan. Ia bertandang ke rumah Andros hanya untuk menemui Vivian. Dan bila Vivian pergi, maka sia-sialah maksud kedatangannya.

"Eh?" Vivian menatap Gavin bingung.

"Sudah, Vi, duduk aja di sini, kita ngobrol-ngo-

brol," kata Andros bijak. Ia sangat tahu tujuan Gavin bertamu. Sekian lama mereka berteman, Gavin bahkan tidak pernah menjejakkan kaki ke rumah mereka.

Vivian menurut dan duduk kaku di samping Andros.

Gavin dan Andros mulai bercerita, sesekali Gavin akan melibatkan Vivian dalam obrolannya.

Vivian hanya menjawab seadanya. Mulai merasakan tujuan kedatangan Gavin adalah untuk mendekatinya.

Heart
is
Never
Wrong
Evathink

TIGA

Freddy sedang memarkirkan mobilnya di depan sebuah pertokoan saat melihat satu sosok yang akhir-akhir ini terus-menerus mengisi hati dan pikirannya. Sosok yang diam-diam ia rindukan setelah hampir seminggu ini tidak bertemu.

"Vivian," panggil Freddy cepat sebelum Vivian masuk ke dalam mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobilnya.

Vivian menoleh membuat dada Freddy bergetar halus saat mata mereka beradu.

"Freddy?" gumam Vivian dengan senyum tipis menghias bibir.

Freddy tersenyum lembut dan berjalan mendekati Vivian. "Kebetulan sekali, kamu mau ke mana?" tanya Freddy sambil melirik tangan Vivian yang sedang membawa beberapa kantong belanjaan.

"Ah, aku baru saja beli sepatu," jawab Vivian dengan senyum manis.

"Bagaimana kalau kita minum-minum dulu? Sudah lama kita tidak bertemu," ajak Freddy pada Vivian. Ini kesempatan emas. Tidak adanya Karin di dekatnya akan lebih memudahkannya mendekati Vivian.

Vivian terlihat ragu.

"Karin tidak mungkin marah, kan? Bukankah kamu sahabatnya?" tukas Freddy cepat sebelum Vivian menolak. Ia tahu, Vivian takut Karin salah paham, sebuah kenyataan yang sebenarnya sangat tidak menyenangkan bagi Freddy. Vivian pasti akan menjaga jarak dengannya.

Akhirnya Vivian mengangguk dan membuat senyum lebar mengembang di wajah Freddy.

Sambil mengulum senyum, Freddy melangkah memasuki rumah mewah milik orangtuanya. Bisa mengobrol dengan Vivian, walau hanya tiga puluh menit saja, sudah cukup membuatnya gembira. Meskipun yang mereka bicarakan hanyalah hal-hal ringan, ia berharap kesempatan untuk bertemu Vivian tanpa Karin akan terus terbuka.

"Waw, ada yang sedang gembira."

Itu suara Samuel. Freddy tersenyum lebar.

"Ya, aku bertemu dengannya hari ini," jawab Freddy apa adanya sambil mengenyakkan tubuh di sofa ruang tamu.

"Dia siapa?" tanya Samuel ingin tahu.

Freddy tersenyum dengan mata menerawang. "Wanita idamanku," jawab Freddy dengan senyum masih tersungging di bibir.

Samuel mengerut kening. "Karin?"

Freddy mendengus kurang senang. Samuel mengingatkannya pada Karin yang untuk saat ini sama sekali tidak ingin ia pikirkan. Bukankah Samuel sudah tahu bahwa ia tidak tertarik pada Karin?

"Seorang wanita muda yang sangat cantik dan memesona," kata Freddy tanpa mau menyebut nama Vivian.

"Apa ini artinya sebentar lagi Karin akan tersingkirkan?" tanya Samuel sambil mengerut kening. Ia duduk di sofa di depan kakaknya.

Freddy mengangkat bahu, lalu memejamkan mata dengan senyum manis masih terlukis di bibir.

Bukankah sejak awal Karin memang tidak menempati sedikit tempat pun di hatinya? Dan Vivian kini hadir untuk menjadi ratu di hatinya. Ia akan mendekati Vivian, mengurangi komunikasi dengan Karin agar Karin tahu bahwa mereka tidak cocok. Ia akan berpacaran dengan Vivian dan memutuskan pertunangannya dengan Karin, lalu menikahi Vivian. Sebuah rencana yang sangat manis dan indah.

Vivian baru saja akan masuk ke dalam rumah setelah hampir satu jam duduk di beranda tatkala sebuah mobil *sport* berhenti di pinggir jalan depan rumah orangtuanya. Hati Vivian seketika berdebar tidak menentu. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat.

Wajah Vivian mulai memanas saat memperhatikan pria tampan itu melangkah menyusuri halaman rumah orangtuanya yang luas. Samuel tersenyum tipis padanya. Hanya senyum tipis tapi cukup membuat hati Vivian bertabur bunga cinta.

Alangkah tampannya pangeran yang satu ini tatkala senyum menghiasi wajahnya.

"Hai, Vi," sapa Samuel pelan.

Vivian tersenyum tipis dan bergumam pelan membalas sapaan Samuel. Samuel mengenakan pakaian santai. Celana jeans tiga perempat dipadu dengan kaus polo yang melekat indah di tubuhnya. Vivian yakin, semua mata akan menoleh dan menatap lekat padanya.

"Ada acara? Bagaimana kalau kita makan malam di luar?" tanya Samuel tanpa basa basi.

Vivian menatap Samuel tak percaya. Apa ini artinya Samuel ingin mengajaknya kencan?

Vivian menggeleng pelan.

"Bagus," sambut Samuel. "Bersiaplah, sementara menunggumu, aku akan mengobrol dengan ibumu," kata Samuel datar.

Vivian kembali hanya menganggguk. Kenapa bila di depan Samuel ia selalu tak berkutik? Samuel begitu dominan dan bisa menguasainya.

Vivian mengajak Samuel masuk ke dalam rumah

dan memberitahu ibunya akan kedatangan Samuel. Setelah ibunya menemani Samuel, Vivian segera beranjak untuk mandi dan bersiap diri. Baru pukul lima sore, masih banyak waktu sebenarnya sebelum acara makan malam.

Samuel berusaha menunjukkan wajah antusias dan ramah saat mengobrol dengan Ny. Henry, ibunya Vivian. Sudah hampir satu jam Vivian bersiap diri, tapi gadis cantik itu masih belum kelihatan sama sekali. Apa wanita bila berdandan memang selama itu?

Baru saja Samuel akan menggerutu dalam hati, sosok yang ditunggu sudah pun muncul. Samuel menatap Vivian tak berkedip. Vivian terlihat sangat seksi dengan celana jeans setengah paha dan blus sifon tanpa lengan berwarna putih yang sedikit menerawang memperlihatkan pakaian dalamnya.

Samuel mendesis gusar. Bagaimana mungkin Vivian bisa berpakaian seperti ini? Ia bukan munafik. Ia sangat suka melihat wanita cantik dan seksi menggoda. Hanya saja, kali ini yang tampil menggoda adalah calon istrinya, wanita yang sudah menggetarkan hatinya. Ada rasa posesif yang entah datang dari mana menguasai hati Samuel secara tiba-tiba.

"Maaf lama," ujar Vivian dengan senyum manis.

Samuel bergeming. Vivian memeluk ibunya untuk berpamitan dan Samuel dengan sopan menganggukkan kepala pada calon mertuanya.

"Aku rasa kamu harus menggantikan pakaianmu, Vi," kata Samuel begitu mereka sudah keluar dari rumah.

Vivian yang berjalan di sisi Samuel menoleh dan mengerut kening heran. Ia berhenti melangkah, begitu juga Samuel.

"Kenapa? Pakaianku salah? Enggak *matching?"* tanya Vivian bingung. Rasanya untuk soal *fashion,* seleranya selalu bagus, tidak pernah norak apalagi berpakaian tidak *matching.*

Samuel mengusap rambutnya sejenak, lalu mengembus napas frustrasi.

"Bukan begitu, hmm... aku merasa pakaianmu sedikit terlalu seksi," kata Samuel pelan, takut Vivian tersinggung.

Vivian membesarkan mata menatap Samuel. Sedikit seksi? Penilaian seperti apa itu? Kenapa tidak bilang bahwa ini seksi? Bukankah ia memang terkesan seksi? Dan ia bangga bila dibilang seksi.

"Gantilah pakaianmu, aku akan menunggu di mobil, jangan lama," pesan Samuel. Tanpa menoleh ia meninggalkan Vivian yang terlihat keheranan.

Apa sikapnya ini terlalu menunjukkan sikap dominannya? Atau posesif? Samuel hanya merasa tidak nyaman bila Vivian menjadi pusat perhatian karena tubuh seksinya

Vivian melangkah menuju mobil Samuel dengan wajah

cemberut. Ia baru saja selesai berganti pakaian. Sedikit kesal dengan sikap Samuel yang menganggap pakaian yang ia kenakan cukup seksi untuk dikenakan di muka umum. Ia tidak merasa jengah atau tidak sopan mengenakan pakaian seperti itu, tapi rupanya tidak dengan Samuel. Calon suaminya itu punya pendapat berbeda tentang *fashion*.

Sekarang ia sudah menggantikan pakaiannya dengan celana jeans pensil berwarna putih dan kaos tanpa lengan berwarna biru, yang juga berbahan jeans.

Samuel tersenyum tipis ke arahnya dan menganggguk kecil menandakan ia cukup setuju dengan pilihan pakaiannya kali ini.

Vivian masuk ke dalam mobil. Tidak lama kemudian mobil meluncur meninggalkan rumah orangtuanya.

"Mau makan di mana?" tanya Samuel datar.

Vivian melirik ke arah Samuel sejenak, lalu kembali menatap jalan raya di depan. Sekarang, ia sudah tidak terlalu gugup lagi bila bersama pria ini, meski tidak ia mungkiri, jantungnya masih setia berdegup kencang.

"Terserah saja," jawab Vivian pelan.

Samuel melirik Vivian dan mengerut kening. Apa Vivian marah padanya?

Samuel terdiam. Tidak menanggapi jawaban Vivian. Mobilnya melaju pelan membelah jalan raya.

Sepuluh menit kemudian, mobilnya sudah terparkir rapi di sebuah restoran kelas atas.

Sebelum Vivian sempat membuka pintu mobil, Samuel telah melakukannya. Vivian menatap Samuel

dan tersenyum tipis. Diam-diam tersanjung oleh sikap Samuel.

Samuel mengajak Vivian masuk ke dalam gedung restoran. Tangannya merangkul lembut pinggang Vivian membuat Vivian sedikit tidak nyaman. Bukan karena Samuel terkesan tidak sopan. Bukan. Tapi sikap Samuel ini sukses membuat jantungnya berdetak sangat kencang. Mereka seperti sepasang kekasih yang sedang berkencan.

Samuel memilih sebuah meja di sudut ruangan yang tertata indah. Lalu menarik kursi untuk Vivian.

"Vivian?"

Panggilan sebuah suara membatalkan niat Vivian yang baru saja akan duduk. Ia menoleh dan mengerut kening saat mendapati Gavin tersenyum lebar dan mendekatinya.

"Gavin?"

Senyum Gavin makin melebar. "Mau makan malam? Mau bergabung denganku?" tanya Gavin senang.

Vivian tersenyum kaku. Apa Gavin tidak bisa melihat Samuel yang sedang berdiri di sisinya?

Samuel berdehem dengan muka memerah. Napasnya seketika memburu menahan amarah yang tiba-tiba saja membakarnya tanpa ampun.

"Maaf, Sobat, aku tidak mungkin mengizinkan calon istriku makan malam dengan pria lain," tukas Samuel dengan nada dingin. Pria ini harus diberi pelajaran. Dia harus tahu bahwa Vivian adalah miliknya.

Gavin tersadar. Ia menatap Samuel sejenak, lalu kembali menatap Vivian. Sinar kecewa terlihat jelas di matanya.

Vivian hanya tersenyum kaku. Entah mengapa ada desir-desir yang tak bisa ia artikan mengalir di tubuhnya saat mendengar kalimat posesif Samuel.

"Maaf," ucap Gavin kaku pada Samuel.

Samuel menatap Gavin dengan tatapan dingin. Tidak suka melihat pria tampan yang sepertinya seumuran dengannya ini berniat menggoda Vivian

"Maaf..." bisik Vivian pelan.

Senyum Gavin semakin kaku. "Tidak apa-apa. Nanti aku hubungi ya," kata Gavin pelan. Lalu tanpa menoleh pada Samuel, ia berlalu.

"Siapa dia?" tanya Samuel sambil duduk di kursi yang telah mereka pilih.

"Eh?" Vivian tidak siap ditanya secara tiba-tiba oleh Samuel.

Samuel mengangkat alis menandakan masih menunggu jawaban Vivian.

"Hm, teman," jawab Vivian singkat.

Alis Samuel terangkat semakin tinggi, wajahnya berubah sangat dingin.

Vivian menarik napas berat. Mengapa kesannya Samuel seperti sedang cemburu? Rasanya tidak mungkin cinta dan cemburu mewarnai hubungan mereka dalam waktu sesingkat ini.

"Teman Andros," jawab Vivian akhirnya. Gavin memang teman Andros, bukan? Dan ia tidak bohong.

"Dia tertarik padamu," gumam Samuel kurang se-

nang.

Vivian duduk dan mengangkat bahu acuh tak acuh. Apabila hal tersebut benar, itu adalah hak Gavin. Ia tidak bisa menghalangi orang lain untuk tertarik padanya.

Samuel mendesis tidak puas melihat reaksi Vivian. "Vi..."

"Kita ke sini untuk makan malam atau membicarakan Gavin, Sam?" tanya Vivian mulai bosan. Ia bukan tidak suka dengan sikap posesif Samuel. Tapi membicarakan Gavin yang jelas-jelas hanya teman baginya, pastinya membuang-buang waktu saja.

Samuel mengertakkan gigi, tanda tidak suka ditegur oleh Vivian. Akhirnya suasana kaku dan dingin menyelimuti acara makan malam mereka.

Samuel mengantar Vivian hingga ke depan pintu rumahnya. Makan malam yang tidak menyenangkan baru saja mereka lewati. Bagaimana tidak, sepanjang makan malam, Samuel merasa dadanya sesak. Ia dapat merasakan tatapan mata pria yang bernama Gavin itu terus-menerus menatap Vivian.

Jarak meja mereka dan Gavin tidaklah jauh. Hanya dibatasi beberapa buah meja yang masih kosong dan membuat Gavin makin mudah untuk memperhatikan Vivian.

Samuel tidak senang. Ia merasa terancam mendapati ada pria lain yang juga menginginkan Vivian

yang jelas-jelas adalah calon istrinya. Apalagi sikap Vivian yang acuh tak acuh dengan sikap posesif yang ia tunjukkan makin membuatnya frustrasi. Tidak tahukah Vivian bahwa ia tidak suka miliknya menjadi pusat perhatian orang lain? Ia ingin hanya ialah satu-satunya pria yang ada di hidup Vivian.

Ini memang terdengar terlalu cepat. Hubungan mereka baru berjalan tidak lama dan Ia sudah terdengar seperti pria pencemburu buta. Tapi kenyataannya memang ia sangat cemburu dan tidak suka melihat pria lain mengejar calon istrinya, calon istri yang awalnya ditolak mentah-mentah olehnya, yang entah bagaimana secepat ini telah mencuri hatinya.

Vivian telah membuka pintu hatinya yang sudah lama terkunci rapat. Vivian juga membuatnya tersiksa oleh rasa cemburu yang dengan dahsyat membakar hatinya. Rasa posesif tiba-tiba saja mendominasi akal sehatnya.

"Selamat malam, terima kasih," ucap Vivian kaku. Jelas masih terlihat gusar dengan insiden kecil di restoran tadi.

Samuel mendesah frustrasi. Tentu saja ia tidak mau malam ini berakhir seperti ini. Setelah kemarin mereka begitu dekat, bersenang-senang, menonton film dan lain-lain, ia tidak mau malam ini mengubah kesenangan dan kedekatan itu. Ia ingin pulang dengan membawa kemanisan dan kenangan indah kebersamaan mereka yang akan mengantarnya pada mimpi indah malam ini.

"Vi..." panggil Samuel pelan saat Vivian mulai menyentuh gagang pintu rumah.

Vivian menoleh dan menatap Samuel tanpa bersuara.

Samuel meraih tangan Vivian, lalu menunduk untuk mengecup bibirnya. Saat bibirnya mulai menyentuh bibir Vivian yang terasa lembut, hati Samuel bergetar. Seketika darahnya berdesir hebat membuat jantungnya berdetak sangat kencang. Ini ciuman pertamanya setelah empat tahun membeku.

Bibir Vivian terasa kaku dalam sentuhannya. Samuel meraih tubuh Vivian dan makin memperdalam ciumannya. Ia mulai mengulum bibir Vivian dengan lembut, sedangkan tangannya mengelus lengan Vivian. Vivian tidak menolak tapi terkesan sangat kaku, membuat Samuel sedikit heran dan bertanya-tanya dalam hati, Vivian sedang gugup atau memang tidak berpengalaman sama sekali?

Pintu rumah yang terbuka secara tiba-tiba membuat Samuel dan Vivian tersentak.

"Wow."

Itu suara Andros. Samuel segera melepas ciumannya. Ia menarik diri dengan wajah yang terasa panas, sedangkan Vivian berdiri kaku dengan wajah memerah.

Andros tersenyum nakal. "Carilah tempat yang gelap, Kawan," goda Andros lagi sambil menatap Samuel dan Vivian silih berganti.

Wajah Samuel makin memanas. Malu dipergoki sedang mencium Vivian di depan pintu rumah.

Wajah Vivian merah padam. Tanpa menatap Samuel dan Andros, ia masuk ke dalam rumah dengan langkah tergesa.

Andros tergelak dan membuat Samuel makin merasa malu.

"Ehm, aku pamit dulu," kata Samuel kaku dengan wajah merah padam.

Andros masih tertawa kecil dan mengangguk.

Samuel berjalan meninggalkan rumah Vivian tanpa menoleh lagi. Rasanya sungguh malu dipergoki saat sedang berciuman. Meski begitu, rasa manis bibir Vivian masih melekat kuat di bibir dan hatinya dan membuatnya tersenyum tipis.

Vivian menyandarkan tubuh di balik pintu kamarnya. Wajahnya masih terasa panas menahan malu telah dipergoki oleh Andros.

Ia meraba pelan bibirnya. Bekas ciuman Samuel masih terasa begitu kuat melekat di bibir dan hatinya. Ini ciuman pertamanya dan berakhir dengan dipergoki oleh kakaknya.

Terdengar memalukan bahwa wanita muda seumurannya belum pernah berciuman. Ia memang sama sekali belum pernah berpacaran. Sewaktu di Korea, banyak teman-teman pria yang mengejarnya, tapi ia tidak pernah tertarik. Bahkan ada satu teman kampusnya yang sangat tampan dan jelas-jelas anak orang kaya, begitu menginginkannya. Mengejar dan selalu mengikuti ke manapun ia pergi. Tapi hatinya tak pernah terbuka. Ia tidak pernah bisa tertarik pada pria-pria dari negeri ginseng itu.

Vivian memejamkan mata dan menurunkan tangannya dari bibir. Ia menempelkan tangan di dadanya yang bergelombang.

Ia tidak mengerti dengan perasaannya saat ini. Ia malu telah dipergoki, tapi ia juga senang merasakan bibir Samuel yang terasa begitu sensual dan menggoda.

Dengan langkah lemah, Vivian menuju ranjang dan berbaring. Seluruh energinya seperti habis terkuras. Bayangan Samuel bermain di benaknya dan membuatnya mulai gelisah.

Apa yang sedang terjadi padanya? Apa ini artinya Cupid mulai menancapkan panah asmara ke dadanya?

Vivian memejamkan matanya. Meresapi perasaan baru yang sedang menyelimuti hatinya.

Samuel...

Ia mendesahkan nama itu. Tanpa sadar, senyum tipis terukir di bibirnya.

Freddy menatap adiknya yang baru saja memarkirkan mobil *sport*-nya di garasi. Ia yang sedang duduk santai di beranda rumah, mengerut kening saat melihat mata yang selalu dingin itu kini bersinar hangat.

"Habis kencan?" tanya Freddy tanpa basa-basi pada Samuel yang langsung duduk di kursi tidak jauh darinya.

Samuel mengangguk dan meraih buah anggur yang terhidang di atas meja kecil di sampingnya.

"Sepertinya kencannya sukses," tebak Freddy lagi.

Ia turut meraih buah anggur dan memakannya.

Samuel tersenyum tipis.

"Dia menyenangkan?" tanya Freddy penasaran saat Samuel tidak menanggapi kalimatnya.

Samuel menatap Freddy lalu tersenyum tipis. "Dia menggoda," jawab Samuel singkat.

Freddy mengangkat alis. "Apa ini artinya gunung salju telah runtuh?"

Samuel tergelak kecil membuat Freddy makin penasaran. Kapan selama empat tahun terakhir ini Samuel terlihat seceria ini? Bahkan untuk mendengar gelak tawanya saja sangat jarang.

"Dia manis," gumam Samuel dengan mata menerawang.

"Wow," Freddy tersenyum kecil, tahu bahwa adiknya yang telah lama membeku ini, kini telah jatuh cinta. "Rasa bibirnya?" goda Freddy lagi.

Tanpa disangka wajah Samuel sedikit memerah.

"Dahsyat! Secepat itu kalian sudah berciuman?" tanya Freddy tak percaya.

Seingatnya adiknya baru seminggu ini diperkenalkan dengan wanita itu, yang entah siapa namanya, Freddy juga tidak tahu. Dan secepat ini mereka telah berciuman. Apa ini bukan kejutan namanya? Sepertinya perjodohan orangtua mereka kali ini berhasil.

"Kami kan normal," sahut Samuel ringan.

Freddy mencibir. "Normal setelah empat tahun membeku."

Samuel tergelak. Ya. Normal setelah empat tahun membeku. Bagaimana mungkin rasa itu bisa hadir

secepat ini? Ia bahkan baru mengenal Vivian satu minggu ini, tapi ia sudah sangat terpesona.

Ia merasa rindu bila sehari saja mereka tidak bertemu. Itulah yang membuatnya ke rumah Vivian dan mengajaknya makan malam. Walau makan malamnya tidak menyenangkan, tapi akhir dari malam ini cukup indah. Sebuah ciuman akan mengantarnya pada mimpi indah.

Tergesa-gesa Freddy menghampiri sosok yang sedang ia buntuti. Sosok itu sedang melangkah masuk ke dalam sebuah toko buku di sebuah pusat perbelanjaan.

"Vivian," panggil Freddy, bersikap seolah pertemuan mereka ini adalah kebetulan semata. Padahal, ia telah menunggu di depan rumah Vivian hampir dua jam, meninggalkan pekerjaannya demi bisa melihat gadis itu.

Dan perjuangannya berbuah manis. Vivian keluar dari rumahnya setelah Freddy hampir putus asa menunggu. Dan di sinilah mereka sekarang. Freddy membuntutinya hingga ke pusat perbelanjaan ini.

Sungguh ia tidak menyangka, Vivian bisa membuatnya kehilangan akal sehat seperti ini. Hari ini ia telah menjadi penguntit.

"Freddy?" tanya Vivian tak percaya. Dadanya bergetar halus saat pria itu tersenyum hangat padanya.

"Wah, kebetulan sekali lagi, ya?" kata Freddy sambil tersenyum lebar.

Wajah Vivian seketika merona.

"Cari buku?" tanya Freddy lagi, berusaha berbasa-basi dan terlihat normal.

Vivian mengangguk. "Aku sedang kebosanan dan Karin sepertinya sibuk sekali di kantor untuk kuajak jalan-jalan," kata Vivian sambil berbalik dan berjalan menuju rak-rak yang memajang buku-buku.

Freddy mengikuti Vivian dan mengulum senyum. Karin memang sangat sibuk mengingat ia menjabat sebagai CEO di salah satu perusahaan milik ayahnya. Dan pastinya ini menjadi keberuntungan bagi Freddy, ia bisa lebih bebas mendekati Vivian.

"Aku juga sedang mencari buku, aku akan menemanimu," kata Freddy lembut.

Sesaat tubuh Vivian mengejang, merasa keberatan dengan ide Freddy. Bagaimana bila nanti Karin salah paham? Tidak ia mungkiri, ia senang bisa bertemu Freddy di sini. Dadanya berdebar halus setiap ia berdekatan dengan pria ini. Getar yang ia sendiri tidak tahu karena apa dan apa artinya.

Getar ini berbeda dengan yang ia rasakan pada Samuel. Bila dengan Samuel ia merasakan sebuah getar yang luar biasa dahsyat, maka dengan Freddy ia merasakan getar yang halus dan lembut.

"Karin tidak mungkin marah," sela Freddy cepat, mengerti akan keberatan Vivian yang tak terucap. "Ayo," ajaknya lembut.

Akhirnya Vivian hanya mengangguk setuju dan menurut.

"Jadi, kamu suka buku apa?" tanya Freddy sambil

mengikuti Vivian yang sedang berjalan ke sebuah rak.

"Seperti wanita pada umumnya, aku suka novel roman," jawab Vivian pelan dengan senyum malu.

Freddy tersenyum tipis. Bisa dipastikan Vivian tipikal wanita yang romantis.

"Bagaimana denganmu?" Vivian balik bertanya. "Apa yang kamu suka?"

"Aku tidak suka membaca, Vi," jawab Freddy ringan.

Vivian mengerut kening. Freddy tersadar ia telah keceplosan. Bila tidak suka membaca, untuk apa ia ada di toko buku ini?

"Eh, maksudku, aku tidak suka membaca novel," sela Freddy cepat. "Aku suka membaca buku bisnis dan buku-buku tentang kisah inspiratif," lanjut Freddy lagi sambil tersenyum agar lebih meyakinkan Vivian.

Kerutan di kening Vivian mengendur. Ia mengangguk pelan tanda mengerti.

"Aku tidak apa-apa sendirian bila kamu mau mencari buku yang kamu ingini, Fred, kamu pasti bosan melihatku memilih buku-buku ini," kata Vivian sambil menunjuk novel-novel roman terjemahan yang tersusun rapi di rak di depannya.

"Aku tidak apa-apa," jawab Freddy cepat. Tentu saja ia akan menemani Vivian sebosan apa pun dirinya. Bukankah tujuannya menguntit Vivian adalah untuk bisa bertemu dan berada di dekatnya? Rugi sekali bila hanya karena bosan, ia melepas kesempatan ini.

"Freddy, aku sudah selesai memilih, kamu mau beli buku apa?" tanya Vivian sambil menoleh pada Freddy yang sedari tadi berdiri di sampingnya. Di tangannya sudah ada beberapa buah novel terjemahan.

"Oh, iya, ayo kita ke sana," kata Freddy pelan. Ia menggamit lembut lengan Vivian.

Sebenarnya Vivian merasa jengah sedekat ini dengan pria yang jelas-jelas adalah tunangan sahabatnya, tapi karena sikap Freddy masih tergolong sopan, Vivian akhirnya menurut.

Sambil menenangkan dadanya yang berdebar halus, Vivian mengikuti Freddy.

Freddy meraih dua buah buku tentang kisah inspiratif dan membuat Vivian mengerut kening. Feddy bahkan tidak melihat judul atau membaca sinopsisnya terlebih dulu.

Freddy menoleh dan menatap Vivian. Tiba-tiba saja ia sadar telah bertindak gegabah saat melihat tatapan penuh tanya di mata gadis itu.

"Oh, aku sudah membaca resensinya di internet kemarin," kata Freddy sambil tersenyum tipis, berusaha bersikap senormal mungkin agar Vivian tidak bingung atau curiga.

"Oh," Vivian mengangguk pelan.

Freddy mengajak Vivian ke kasir, lalu membayar buku yang mereka beli.

"Terima kasih, Freddy, untuk semuanya. Omong-omong, aku pamit dulu, ya," kata Vivian pelan begitu mereka sudah keluar dari toko buku.

Seketika Freddy panik. Tubuhnya berubah kaku. Ia

tidak mau kebersamaan mereka secepat ini berlalu.

"Eh, Vi, jika kamu tidak keberatan, aku ingin kamu menemaniku belanja, aku harus membeli beberapa kemeja kerja," kata Freddy cepat.

Vivian menatap Freddy ragu. Ia sama sekali tidak tahu kemeja seperti apa yang cocok untuk Freddy. Ia baru saja mengenal Freddy. Lagi pula, bukankah Karin yang pantas memilihkan pakaian untuknya?

Vivian memperhatikan penampilan Freddy. Hari ini pria itu tampil begitu santai, mengenakan kemeja lengan panjang tanpa dasi, dengan dua kancing di bagian atas yang sengaja dibuka, membuatnya terlihat seksi dan menawan.

Seketika wajah Vivian memanas menyadari ia sedang memerhatikan penampilan tunangan sahabatnya.

"Bagaimana, Vi?" tanya Freddy, membuyarkan lamunan Vivian.

"Aku..."

"Ayo," ajak Freddy tanpa menunggu jawaban Vivian. Dari ekspresi gadis itu, ia tahu Vivian keberatan. Sikapnya memang terkesan egois dengan memaksa Vivian. Tapi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, ia harus egois, bukan? Ia tidak perlu menunggu jawaban Vivian yang pasti adalah menolak.

Akhirnya, meski tidak rela, Vivian terpaksa mengikuti Freddy. Ia berharap ini adalah kali terakhir ia bertemu Freddy tanpa Karin. Sepertinya terlalu lama berdekatan dengan Freddy cukup berbahaya mengingat sejak awal hatinya terus berdebar halus saat berada di dekat pria ini.

Samuel mendesis kesal. Sudah hampir satu jam ia menunggu Vivian untuk mengajaknya makan siang. Ia merasa seperti orang yang diserang penyakit cinta akut. Keinginan untuk bertemu Vivian begitu menggebu-gebu, membuatnya tanpa berpikir dua kali langsung meninggalkan kantornya dan mendatangi Vivian.

Tapi orang yang ingin ia temui sama sekali tidak berada di tempat. Ia bahkan sudah meminta nomor ponsel calon istrinya itu pada calon ibu mertuanya, tapi saat dihubungi, Vivian sama sekali tidak meresponsnya.

Sebuah mobil yang berhenti di depan rumah Vivian menarik perhatian Samuel. Terlihat satpam membukakan pintu pagar dan tak lama kemudian mobil itu masuk dan terparkir manis di garasi.

Vivian keluar dari mobil sambil membawa satu kantongan kecil.

"Dari mana?" tanya Samuel dingin, tidak dapat menyembunyikan nada kesal dalam suaranya.

"Samuel?" ucap Vivian terkejut. "Maaf, sudah lama menunggu?" tanya Vivian sedikit menciut melihat betapa dinginnya wajah Samuel saat ini.

"Aku menunggumu hampir satu jam, dan kutelepon kenapa tidak direspons?" tanya Samuel jengkel.

Vivian terdiam. Ia duduk di salah satu kursi yang ada di teras. "Maaf, aku tidak tahu itu kamu, aku memang tidak pernah mau menerima panggilan dari nomor asing," jelas Vivian agar amarah Samuel mereda. Tadi, saat makan siang bersama Freddy, ia memang

sempat mendapat beberapa panggilan, tapi karena melihat pemanggilnya adalah nomor asing, ia tidak mengacuhkannya.

Samuel mendesis kesal. "Ya sudah, ayo kita makan siang," kata Samuel sambil menarik tangan Vivian.

"Samuel, aku..."

"Aku sudah lapar sekali, Vi. Ayo," ajak Samuel tanpa mau mendengar alasan Vivian sedikit pun.

Akhirnya Vivian mengikuti Samuel dengan wajah cemberut. Ia masih kenyang. Setelah menemani Freddy belanja, ia diajak makan siang. Awalnya ia menolak karena merasa tidak nyaman akan kedekatan mereka, takut bila Karin tahu, kemudian salah paham, tapi Freddy selalu bisa membujuknya dengan segala kelembutannya.

"Aku sudah makan, Sam. Jadi aku hanya akan menemanimu," kata Vivian pelan saat sudah berada di dalam mobil yang sedang melaju di jalan raya.

"Makan dengan siapa?" tanya Samuel sambil menoleh sekilas pada Vivian dan menatapnya tajam.

"Eh, teman," jawab Vivian gugup. Ia takut Samuel marah bila tahu ia makan siang bersama pria lain.

"Pria atau wanita?" tanya Samuel lagi, terdengar kurang senang.

"Eh?" Vivian makin gugup. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang. Sikap Samuel terasa sangat posesif.

Samuel menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang sepi, lalu menatap Vivian dalam-dalam.

"Pria atau wanita, Vivian?" tanya Samuel tajam.

Vivian mengkerut. Mulai takut Samuel akan marah bila tahu ia makan siang bersama pria lain, walau sebenarnya pria itu adalah tunangan sahabatnya.

"Wanita," ujar Vivian berbisik lirih. Ia berbohong agar Samuel tidak marah. Entah mengapa ia sangat takut melihat wajah Samuel yang tegang dan dingin seperti itu.

Ketegangan di wajah Samuel mengendur. Ia kembali menjalankan mobilnya, membuat diam-diam Vivian menarik napas lega.

Kenapa Samuel terkesan begitu posesif?

"Aku masuk dulu," pamit Vivian pada Samuel yang berdiri di dekatnya di depan pintu rumah. Mereka baru saja pulang dari restoran.

Samuel mengangguk pelan. "Nanti malam aku ke sini, ingin makan malam di luar?" tanya Samuel sambil menatap mata Vivian.

Dada Vivian kembali berdebar tidak menentu. Entah mengapa, tatapan mata Samuel selalu berhasil membuat jantungnya berdegup kencang.

Vivian menggeleng pelan tanda menolak ajakan Samuel.

"Ya sudah, aku pulang dulu." Samuel menyentuh pelan bahu Vivian, lalu menunduk dan mengecup lembut sudut bibirnya.

Vivian yang mendapat perlakuan tak terduga seperti itu terpaku. Matanya membesar menatap

Samuel. Wangi tubuh Samuel menyihirnya membuat sekujur tubuhnya berdesir. Ada dorongan yang sangat kuat untuk merangkul leher pria itu, tapi sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak melakukannya.

Samuel menarik diri dan berlalu, meninggalkan Vivian dengan hati bergetar halus.

Vivian menatap sosok Samuel yang menghilang di balik mobilnya. Tidak lama kemudian, mobil itu bergerak dan berlalu. Tanpa sadar Vivian meraba pelan bibirnya. Ciuman kedua. Dipejamkannya mata untuk meresapi rasa manis kecupan Samuel. Wajah tampan itu mulai memenuhi benak dan khayalannya. Vivian mendesah frustrasi. Apakah ini petanda ia mulai tertarik pada Samuel?

Pria itu terlalu memesona untuk membuat wanita tidak tertarik. Dan ia hanyalah wanita biasa yang bisa lumpuh dalam pesona seorang Samuel.

EMPAT

Andros mengerut kening saat mendapati Gavin masuk ke ruangannya. Sudah hampir pukul lima sore, sebentar lagi jam pulang kerja dan hari ini juga mereka tidak ada urusan pekerjaan apa pun, apakah gerangan yang membawa Gavin ke kantornya sore ini?

“Tumben, Vin, ada hal penting?” tanya Andros heran.

Gavin duduk di kursi kosong di depan meja kerja Andros.

“Vivian sudah punya calon suami, And?” tanya Gavin serius.

Andros mengerut kening. “Kamu tahu dari mana?”

"Kenapa kamu tidak bilang dari awal?" tukas Gavin marah.

Kerutan di dahi Andros semakin dalam. Kenapa ia yang disalahkan? Sejak awal ia tidak berniat mengenalkan Gavin pada Vivian, tapi Gavin yang memaksakan diri.

"Dia dijodohkan oleh orangtuaku," kata Andros ringan.

Gavin menatap Andros tak percaya, setitik sinar harapan muncul di mata gelapnya.

"Jadi mereka tidak saling mencintai?" tanya Gavin semangat.

Andros menatap Gavin sejenak lalu mengangkat bahu. "Tapi kurasa sebaiknya kamu jangan menaruh harapan terlalu tinggi pada Vivian, Vin. Kamu tahu kan dia sudah dijodohkan, harapanmu untuk bisa bersamanya sangat tipis, Kawan," nasehat Andros sambil mengembus napas pelan.

"Aku masih bisa berjuang untuk merebutnya," kata Gavin lagi, penuh rasa percaya diri.

Andros menatap Gavin ragu, lalu kembali mengangkat bahu.

"Jangan salahkan aku bila pada akhirnya kamu patah hati," kata Andros lagi. Tentu saja ia tahu Gavin akan patah hati. Ia sudah melihat ke mana hubungan Samuel dan Vivian akan berlabuh. Ciuman mereka di depan pintu rumah itu sudah membuktikan bahwa ada 'rasa' di antara keduanya.

"Tenang saja, Kawan. Percayalah, aku akan memenangkan hati adikmu," kata Gavin yakin.

Andros hanya tersenyum tipis.

Karin mengerut kening saat mendapati Freddy tersenyum sendiri dengan mata menerawang. Mereka sedang makan malam di sebuah kafe *outdoor* di atas perbukitan. Angin malam yang berembus dingin dan suasana kafe yang nyaman, membuat Karin senang, sebenarnya. Hanya saja, melihat tunangannya senyum-senyum sendiri seperti itu menyusupkan setitik rasa tidak nyaman di hatinya.

"Kamu memikirkan apa, Freddy?" tanya Karin heran. Ia menyesap minumannya dan terus menatap Freddy dengan dahi berkerut.

Freddy tersentak lalu tersenyum kaku. "Tidak ada apa-apa, Rin," jawab Freddy cepat. "Hanya teringat kekonyolan staf di kantor," Freddy beralasan saat melihat kerutan di kening Karin semakin dalam.

Kerutan di dahi Karin memudar, ia tersenyum tipis. "Bagaimana pekerjaanmu? lancar?" tanya Karin basa-basi.

Freddy mengangguk pelan. Sesungguhnya, tubuhnya sedang bersama Karin saat ini, tapi hati dan pikirannya berkelana mengingat Vivian. Sedang apa pujaan hatinya itu saat ini? Betapa rindunya ia ingin bertemu.

"Ehm," Karin berdehem dan membuyarkan lamunan Freddy sekali lagi.

"Papi bilang, kita akan menikah akhir tahun ini," kata Karin pelan.

"Kenapa cepat sekali?" tanya Freddy panik. Akhir tahun berarti beberapa bulan lagi, Tentu saja ia tidak siap untuk menikah secepat ini. Apalagi setelah hatinya dicuri oleh Vivian, ia justru ingin mencari cara memutuskan pertunangan ini.

Ia tahu, kemauannya tidak mungkin mudah terwujud, ayahnya akan murka dan ia akan mendapat amukan badai kemarahan. Tapi tentu saja ia tidak bisa terus bersama Karin sementara hatinya telah bersama Vivian.

Karin mengerut kening. "Kamu tidak suka?"

Freddy tersadar, ia terlalu menunjukkan rasa ketidaksetujuannya.

"Belum siap, Rin. Kita kan baru belajar saling mengenal," Freddy beralasan.

Karin mendesis kecewa. Ia begitu memuja Freddy dan ingin segera menikah dengannya. Bahkan ialah yang mendesak ayahnya agar menikahkan mereka akhir tahun ini. Getar-getar cinta itu telah ia rasakan sejak pertama kali bertemu Freddy.

"Kita masih muda, Rin. Kamu masih sibuk dengan pekerjaanmu, begitu juga aku," jelas Freddy berusaha memberi Karin pengertian secara logika. Yang tidak logika adalah hatinya yang semakin hambar, ia sudah tidak menginginkan hubungan ini lagi.

Karin menganggguk lesu dan menyesap minumannya tanpa mengangkat wajah. Jelas sangat kecewa dengan penjelasan Freddy.

Freddy menahan erangan. Bagaimana mungkin ia akan menikah dengan Karin yang terlalu memuja dan menurutinya? Bahkan saat ini ia mulai bosan menjalani hubungan yang terlalu datar ini. Karin cantik, baik, perhatian dan penurut, tapi Karin tidak bisa membuatnya menginginkannya.

Hubungan ini seperti jalan tol, terlalu mulus tanpa tantangan sedikit pun. Ia tidak merasa perlu menguber-uber Karin untuk menarik perhatian dan mendapatkan hatinya. Ia tidak tertantang sedikit pun untuk menaklukkan Karin.

Berbeda dengan Vivian, Vivian membuatnya terobsesi untuk mengejar gadis itu. Yang paling penting adalah, Vivian menggetarkan hatinya. Itulah alasan utamanya.

Samuel mengumpat dalam hati saat memasuki halaman rumah orangtua Vivian dan mendapati Vivian sedang duduk di teras dan tertawa ceria. Di dekatnya terlihat Andros dan pria yang menyebalkan itu juga ikut tertawa.

Setitik rasa cemburu kembali membakar dadanya. Ia tidak suka merasakan ini, tapi ia tahu, rasa ini ada karena ia mulai menyimpan rasa dan asa untuk Vivian. Rasa dan asa yang terlalu cepat hadir di hatinya.

Dengan langkah lebar, Samuel menghampiri teras.

"Hai, Samuel," sapa Andros begitu menyadari kedatangan Samuel.

"Hai," balas Samuel pelan. Ia melirik tidak suka pada Gavin yang juga menatapnya dengan tatapan tidak suka.

Samuel langsung mengambil tempat duduk tepat di samping Vivian dan membuat Gavin melotot dan Andros mengulum senyum.

"Sudah siap?" tanya Samuel pada Vivian.

Vivian terkejut dan menatap Samuel tidak mengerti.

"Aku ingin mengajakmu jalan," kata Samuel lagi. Ini rencana tak terduga. Tadinya ia hanya ingin bertandang ke rumah Vivian, tapi melihat ada rivalnya di sini membuatnya mendadak berubah pikiran. Menjauhkan Vivian dari Gavin adalah pilihan terbaik saat ini.

"Sudah cukup larut," kata Vivian pelan sambil melirik arlojinya yang sudah menunjukkan waktu hampir pukul sembilan malam. Mau jalan ke mana jam segini?

"Tidak apa, kita hanya sebentar, aku akan mengantarmu pulang sebelum jam setengah sebelas," jawab Samuel cepat. Takut niatnya gagal.

Vivian menatap Andros untuk meminta pendapat. Tapi Andros hanya mengangkat bahu membuat Vivian dilema.

Gavin di dekat Vivian menatap tak suka. Ia ingin bersuara tapi ia tahu posisi pria ini adalah calon suami pilihan orangtua Vivian. Walau sebenarnya ia tahu sekali, pastinya keluarga Henry akan menerimanya dengan tangan terbuka bila ia dan Vivian saling jatuh

cinta. Ia anak orang kaya yang sangat terkenal di kota ini.

"Ayo, Vi," ajak Samuel tanpa mau menunggu jawaban Vivian.

Andros mengulum senyum melihat tingkah Samuel. Akhirnya Vivian bangun dan menurut, ia berpamitan pada Gavin yang wajahnya terlihat kecut, lalu mengikuti Samuel yang sudah berjalan lebih dulu ke mobilnya.

Saat Samuel mengantar Vivian pulang, waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, sepertinya Gavin sudah pulang dan membuat Samuel menarik napas lega.

"Masuklah," kata Samuel saat mengantar Vivian hingga di depan pintu rumah.

"Terima kasih untuk jagung bakarnya," ujar Vivian pelan.

Samuel tersenyum tipis. Merasa unik dengan sikap Vivian. Ia tadi mengajak Vivian nongkrong di atas puncak bukit, menikmati jagung bakar dan pemandangan kota pada malam hari yang terlihat sangat indah. Dan Vivian berterima kasih padanya hanya untuk itu.

Vivian berbalik untuk menyentuh gagang pintu.

"Vi," panggil Samuel sambil menyentuh tangan Vivian, menahannya untuk membuka pintu.

Vivian menatap Samuel penuh tanya. "Ada apa?" tanya Vivian sedikit heran.

Samuel baru saja akan menunduk untuk mengecup bibir Vivian saat pintu terbuka. Andros muncul dengan senyum lebar menggoda. Samuel mengumpat dalam hati, sepertinya Andros sudah tahu acara ciuman mereka yang akan berlangsung di depan pintu rumah. Pasti tadi Andros melihat mereka pulang.

Vivian segera melepas diri dari Samuel dengan wajah memerah.

"Aku pulang dulu," pamit Samuel pada Vivian dan Andros pelan. Sedikit kecewa karena malam ini ia tidak bisa mencium Vivian.

"Tidak mau ngobrol-ngobrol dulu?" tanya Andros basa-basi.

Samuel menggeleng pelan, "Lain kali saja, selamat malam," ucapnya pelan, lalu membalikkan tubuh dan berlalu.

Andros tergelak kecil setelah sosok Samuel makin menjauh. "Kenapa sih, Vi, suka banget ciuman di depan pintu?" goda Andros pada adiknya.

Wajah Vivian spontan merona membuat Andros makin tergelak.

"Kami tidak berciuman," bantah Vivian dengan wajah makin memerah. Ia melotot pada kakaknya, kesal digoda seperti itu.

Andros makin tergelak. "Menyangkal, hm? Padahal tadi Kakak lihat bibir Samuel hampir menyentuh bibirmu," goda Andros dengan tawa geli.

Vivian spontan mencubit perut Andros, membuatnya meringis. Tanpa menunggu lama, ia meninggalkan kakaknya dan berlari menuju kamarnya yang

terletak di lantai dua.

Andros benar. Samuel hampir saja menciumnya tadi. Dan sejujurnya Vivian menganggap Andros mengganggu karena ia juga mengharapkan ciuman dari Samuel. Ia sudah ketagihan merasakan sapuan bibir hangat itu.

Samuel sedang duduk santai di teras rumahnya di Minggu siang yang cerah saat satu sosok muncul dengan senyum ceria. Perut Samuel seketika terasa melilit, hatinya berdesir pilu.

"Samuel, *miss you, Honey,*" ujar Aleysia sambil berjalan mendekati Samuel.

Samuel menahan napas. Tubuhnya membeku. Jika ada orang yang tidak ingin ia temui saat ini, maka orang tersebut adalah Aleysia, gadis blasteran bermata biru yang satu waktu dulu pernah menyakitinya.

"Sam..."

Samuel berdehem. "Kapan pulang?" tanya Samuel basa-basi, berusaha menyembunyikan suaranya yang bergetar.

"Baru kemarin, *Honey,*" jawab Aleysia manis. "Kamu semakin tampan," puji Aleysia dengan suara manja. Tanpa sungkan ia duduk di samping Samuel dan mengelus pelan pahanya, sengaja menggoda.

Darah Samuel berdesir. Ia sangat kenal sentuhan ini, sentuhan yang satu waktu dulu membuatnya lupa dunia.

"Aku rindu padamu, *Honey,"* ucap Aleysia manja dan menggoda. Ia mencondongkan badannya untuk mencium Samuel.

Samuel menarik diri, menghindari ciuman Aleysia.

"Hentikan, Aleysia! Tidak pantas kamu bersikap seperti ini di tempat terbuka!" tegur Samuel kesal. Bukan hanya kesal pada tingkah Aleysia, tapi juga kesal karena wanita itu memperlakukannya sesuka hati. Aleysia datang dan pergi semaunya tanpa memikirkan perasaan Samuel.

"Kalau begitu, mari kita ke tempat tertutup, Sayang, sudah empat tahun aku menahan rindu ini."

Samuel mencibir sinis. Betapa manisnya kalimat rayuan Aleysia. Empat tahun lalu Aleysia meninggalkannya hanya karena terobsesi untuk menjadi model di Korea, sedikit pun Aleysia tidak mau mendengarkan pendapat dan permintaannya yang melarang Aleysia pergi. Aleysia bahkan memutuskannya secara sepihak karena ia tidak mendukung cita-cita gadis itu.

Sekarang, setelah empat tahun berlalu, Aleysia kembali untuk mempermainkan hatinya. Mengorek luka lama yang baru saja disembuhkan oleh Vivian.

Vivian. Seketika Samuel tersadar. Ia sudah punya Vivian sekarang. Tentu saja ia tidak boleh tergoda oleh Aleysia. Sebesar apa pun cintanya dulu pada gadis ini, itu sudah menjadi masa lalu.

"Maaf, Aley. Aku tidak bisa," kata Samuel datar.

Aleysia terenyak mendengar jawaban Samuel. Ia tidak menyangka, Samuel yang dulu tergila-gila padanya sekarang justru menolaknya mentah-mentah.

Tapi bukan Aleysia namanya bila menyerah begitu saja. Ia punya seribu macam taktik untuk merengkuh kembali masa indah mereka dulu.

"Ehm, baiklah, bagaimana kalau temani aku jalan-jalan saja? Aku sudah lama sekali meninggalkan tanah air," kata Aleysia membujuk halus.

Samuel berpikir sejenak. Mungkin bila hanya jalan-jalan sebentar tidak ada salahnya. Lagi pula ia tidak ada janji dengan Vivian siang ini. Akhirnya Samuel mengangguk setuju.

Yang Samuel tidak tahu adalah, Aleysia tersenyum menang dan puas.

Vivian menarik tangan Karin untuk masuk ke salah satu butik yang ada di pusat perbelanjaan kelas atas. Freddy hanya diam mengikuti mereka. Vivian dapat merasakan bahwa Freddy terus-menerus memandang dan memerhatikan dirinya. Tapi Vivian bersikap acuh tak acuh.

Sungguh unik, kali ini bertemu Freddy, dadanya tidak lagi berdebar seperti biasa. Entah ke mana perginya getar halus yang selama ini selalu menyentuh hatinya tatkala bertemu Freddy. Apakah mungkin penyebabnya Samuel? Karena ia mulai menyimpan rasa pada pria itu?

Tanpa sadar Vivian mengangkat bahu. Merasa tidak tahu apa jawaban dari pertanyaannya itu.

Tiga puluh menit berlalu dengan cepat. Vivian dan

Karin keluar dari butik dengan tawa kecil diikuti Freddy di belakang mereka.

Freddy menghela napas bosan. Kalau saja bukan demi bersama Vivian, ia tidak akan betah menemani para wanita berbelanja seperti ini. Rasanya cukup melelahkan, menguras tenaga dan emosi.

Dia harus mengikuti mereka keluar masuk butik demi butik, lalu hanya diam melihat dua wanita itu memilih-milih pakaian dan saling berbagi pendapat, ujung-ujungnya mereka hanya membeli satu helai baju.

Tiba-tiba mata Freddy menajam saat menangkap satu sosok yang sangat ia kenal, lewat begitu saja di depan mereka. Itu Samuel, adiknya. Ia bersama seorang gadis putih mulus dengan dandanan seperti artis Korea. Apa itu gadis yang dijodohkan dengan Samuel? Sayang sekali ia tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena mereka berlalu dengan sangat cepat.

"Ayo," ajak Freddy pada kedua gadis di dekatnya.

Vivian terpaku. Ajakan Freddy seperti menembusi genderang telinganya begitu saja. Matanya menatap tak percaya pada sepasang manusia yang baru saja melewati mereka. Samuel bersama seorang gadis yang sangat cantik. Dada Vivian seketika sesak menahan rasa yang ia sendiri tidak tahu apa namanya. Yang jelas ia kecewa dan ingin marah, tapi tidak tahu bagaimana cara melampiaskannya.

Gadis yang bersama Samuel itu begitu cantik dan memesona, hingga membuat Samuel tidak lagi melihat ke arah lain. Bahkan Samuel tidak melihat dirinya yang baru saja keluar dari butik ini.

"Vivian, ada apa?" tanya Karin heran.

Lamunan Vivian buyar. Ia tersenyum paksa pada Karin dan Freddy yang menatapnya penuh tanya.

"Ayo," ajak Vivian agar tidak ditanya lebih lanjut.

"Vivian."

Sebuah panggilan membuat mereka bertiga menoleh.

"Gavin?" Vivian bergumam tak percaya.

Alangkah kecilnya dunia ini, di kota sebesar ini, mereka bisa bertemu dengan orang-orang yang dikenal dalam satu pusat perbelanjaan.

"Vi, untung akhirnya kita ketemu," kata Gavin lega bercampur senang.

Vivian mengerut kening.

Freddy merasa was-was. Apa ini pria yang akan dijodohkan dengan Vivian?

"Aku tadi ke rumahmu, kata Mama-mu, kamu jalan. Jadi aku iseng main ke sini karena Andros juga tidak ada di rumah, tapi ternyata jodoh membuat kita bisa bertemu di sini," kata Gavin gembira.

Freddy mendengus kesal. Pria ini memang sangat tampan. Dari cara berpakaiannya juga terlihat jelas dia orang kaya. Dan dia di sini untuk menggoda Vivian, pujaan hatinya.

"Eh, kalau begitu kamu sama dia saja dulu, Vi. Nanti, saat mau pulang, baru kita ketemu lagi, ya," tukas Karin cepat.

Gavin tersenyum lebar. Senang dengan ide itu.

Freddy menatap tidak senang pada Karin, tapi Karin sedang tidak menatapnya jadi tidak tahu bahwa ia

tidak setuju dengan ide itu.

"Rin, Vivian perginya kan sama kita, tidak baik kita berpencar seperti ini, kita sama-sama saja," kata Freddy cepat. Tentu saja dia tidak akan mengizinkan pria ini bersama Vivian. Untuk apa ia susah-payah menahan diri menemani Karin bila harus melepas Vivian?

"Ya sudah, tidak apa-apa, kita sama-sama aja," kata Gavin akhirnya.

Vivian hanya menganggut mengiyakan. Sesungguhnya, pikirannya sudah tidak berada pada tempatnya. Pikirannya berkelana pada sosok tadi, Samuel. Ternyata Samuel sudah memiliki kekasih, persis dugaannya dulu.

Tapi untuk apa Samuel memberinya harapan palsu bila hanya untuk menyakitinya seperti ini? Samuel mencuri ciuman pertamanya, bersikap sangat posesif dan membuatnya tersanjung seolah Samuel sangat menginginkannya.

Apa pria memang seperti itu? Bersikap manis dan dominan pada wanitanya, padahal ia punya lebih dari satu wanita?

"Ada apa, Sayang? Kok pulang jalan-jalan, cemberut begitu?" tanya Ny. Henry pada anak perempuannya.

Vivian semakin cemberut. Ia duduk manja di samping ibunya yang sedang duduk santai bersama ayah dan kakak laki-lakinya di ruang keluarga.

"Seperti orang yang patah hati, tidak bertemu Samuel, ya?" goda Andros sambil tertawa kecil.

Vivian mendelik pada Andros. Kakaknya memang sangat suka menggoda. Andai saja kakaknya tahu bahwa Samuel hanya mempermainkannya, pasti ia tidak akan tertawa lagi.

Ayah dan ibunya ikut tertawa kecil membuat Vivian semakin kesal.

"Kak Andros menyebalkan," dengus Vivian manja.

Andros tergelak. "Sepertinya Papi terlalu cepat menjodohkan Vivi, sekarang dia ada fans baru," kata Andros sambil melirik adiknya dengan lirikan menggoda.

"Oh ya?" Ny. Henry menatap Vivian penuh minat. "Siapa, Sayang?" tanyanya lagi.

Vivian melotot pada Andros membuat Andros kembali tergelak.

"Teman Andros, Mi. Orangnya tampan, anak Pak Brata," jelas Andros sambil tersenyum lebar.

"Brata kontraktor terkenal itu?" tanya Henry sambil menatap Andros.

Andros menganggguk mengiyakan. "Gavin teman dekat Andros dan dia naksir Vivi," kata Andros sambil melirik Vivian yang sudah merona.

"Wah, ternyata anak Papi banyak yang naksir," goda Henry sambil melirik Vivian.

"Makanya, Pi... batalkan saja perjodohan ini," kata Vivian mengambil kesempatan. Tiba-tiba saja ide ini datang menyelinap masuk ke otaknya. Bukankah Samuel telah memiliki kekasih? Untuk apa lagi perjo-

dohan ini dilanjut?

"Ssstt... jangan ngomong gitu, Sayang," sela Ny. Henry cepat. "Kamu jalani saja dulu, kalau memang nanti tidak ada kecocokan, akan kita bicarakan lagi," kata Ny. Henry bijak.

"Benar, Pi?" tanya Vivian ingin mendegar pendapat ayahnya. Benarkah ia boleh membatalkan acara perjodohan ini?

"Ya. Sebenarnya Papi berharap perjodohan ini bisa berjalan mulus, tapi tentu saja, bila pada akhirnya kamu merasa tidak cocok dengan Samuel, maka Papi akan membatalkannya walau untuk itu kemungkinan besar hubungan Papi dan keluarga Eduardo akan memburuk," kata Henry tenang.

Mata Vivian seketika berkaca-kaca. Akhir-akhir ini ia berpikir betapa egois dan kejam orangtuanya memaksanya menjalani perjodohan ini, tapi tidak ia sangka, ayahnya begitu peduli padanya.

Ny. Henry meraih kepala Vivian dan mengusapnya penuh kasih sayang.

LIMA

"Yakin mau kerja?" tanya Andros sekali lagi saat Vivian turun untuk sarapan dengan mengenakan rok mini ketat dan kemeja pas tubuh lengan panjang berbahan sifon. Ia merasa aneh melihat penampilan adiknya, yang walau terlihat modis tapi terkesan dewasa.

Vivian mengangguk mantap. Ia sudah mengambil keputusan untuk menyibukkan diri di kantor Andros. Ia akan menghindari Samuel sebisa mungkin. Bukankah bila ia sudah bekerja, Samuel sudah tidak bisa sesuka hati menemuinya?

Rasa kecewa saat melihat Samuel bersama wanita

lain sudah berubah menjadi rasa pilu di hati. Ia tidak menyangka, secepat ia terpesona pada Samuel, secepat itu juga ia terluka.

"Kamu tidak boleh memarahinya ya, And," pesan Ny. Henry sambil membuat segelas kopi untuk suaminya.

Henry yang sudah mengambil tempat di salah satu kursi di depan meja makan tersenyum simpul.

"Bila Kakakmu jahat padamu, lapor pada Papi, Sayang. Biar Papi jewer telinganya," goda Henry.

Andros tergelak. Vivian tersenyum. Berusaha terlihat ceria walau dadanya masih berdesir pilu setiap bayangan Samuel berkelebat di benaknya.

"Jadilah pekerja yang manis, maka Kakak juga akan bersikap manis padamu, *Honey,"* kata Andros sambil melirik menggoda pada Vivian.

Vivian mencebikkan bibir, tanda ia tahu pasti sedang digoda kakaknya.

Andros dan yang lain tertawa. Mau tidak mau, Vivian ikut tertawa. Pastinya lebih manis mengisi hari bersama keluarga daripada memikirkan Samuel yang diam-diam telah menduakannya. Atau sebenarnya dia tidak diduakan, melainkan dialah wanita kedua dalam hidup Samuel. Bukankah Samuel juga dipaksa dalam perjodohan ini? Mungkin saja wanita itu sudah lama berpacaran dengannya.

Tanpa sadar Vivian menggelengkan kepala, merasa pusing dengan pertanyaan-pertanyaan yang ia sendiri tidak tahu jawaban pastinya apa.

Freddy mendesis frustrasi. Sudah hampir dua jam ia duduk di mobilnya yang terparkir di seberang rumah orangtua Vivian. Kerinduannya pada Vivian yang sudah memuncak, membuat ia meninggalkan pekerjaannya di kantor begitu saja.

Vivian membuatnya hampir gila. Siang malam ia memikirkan gadis itu. Dan ironisnya, hingga saat ini, ia sama sekali tidak memiliki kontak Vivian di ponselnya. Ia tidak berani memintanya pada Karin, karena tidak mau Karin curiga. Sedangkan untuk meminta langsung pada Vivian, lidahnya terasa kelu.

Dan di sinilah ia sekarang. Terdampar di mobilnya dengan rasa frustrasi tingkat akut, berharap Vivian keluar dari rumahnya dan menampakkan diri.

Perutnya yang mulai terasa lapar menggoyahkan penantian Freddy. Sudah pukul setengah dua siang, sudah waktunya makan siang.

Dengan perasaan gusar karena misinya untuk bertemu Vivian gagal, Freddy menyalakan mesin mobil dan meninggalkan rumah orangtua Vivian.

Satu-satunya harapannya untuk menguntit Vivian adalah malam hari, tapi untuk melakukannya Freddy terlalu riskan, karena pada saat itu tentunya seluruh keluarga Vivian sudah berkumpul dan ia tidak mau dipergoki.

Freddy menghela napas gusar. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan untuk bisa bertemu pujaan hatinya itu.

Samuel mendesis kesal. Sudah lebih dari sepuluh kali ia menghubungi Vivian, telepon, pesan, semua tidak di respons. Ke mana perginya calon istrinya itu? Samuel menatap layar ponselnya dan melihat status Vivian di salah satu aplikasi obrolan. Tidak ada status apa-apa.

Pintu kantornya yang mendadak terbuka makin membuat Samuel gusar.

Karissina, sekretarisnya, terlihat serba salah. "Maaf Pak, Nona ini memaksa..."

Samuel menggertakkan gigi tanda jengkel. Ia mengibaskan tangannya pada Karissina, tanda menyuruh agar sekretarisnya itu segera berlalu.

Samuel mendesis muak saat sosok yang membuat sekretarisnya serba salah itu melangkah mendekatinya.

Pintu tertutup. Kini ia tinggal berduaan dengan sosok yang untuk saat ini sama sekali tidak ingin ia temui.

Kemarin ia sudah menghabiskan waktunya sepanjang siang hingga malam untuk menemani Aleysia. Hari ini, gadis itu masih saja mendatanginya. Entah dari mana Aleysia tahu alamat kantornya. Dulu sewaktu mereka berpisah, Samuel masih belajar perbisnisan dalam gemblengan Freddy.

"Ada apa, Aley?" tanya Samuel gusar.

Aleysia mengangkat alis mendapat sambutan dingin Samuel. "Aku kangen, Sayang. Jadi aku pikir daripada menahan rindu, lebih baik aku menemuimu," kata Aleysia merayu.

Samuel mencibir kesal tanpa berusaha menutupi ekspresi bosan dari wajahnya. Kembalinya Aleysia sama

saja membuka lembaran lama yang sudah ia tutup. Luka itu baru mulai sembuh, tapi seperti tidak rela, Aleysia kembali berusaha membuatnya berdarah. Berusaha mengingatkannya tentang kebiasaan mereka dulu, tentang semua kemesraan mereka.

Ia dan Aleysia berpacaran selama dua tahun. Dan saat akan pergi ke Korea, Aleysia sama sekali tidak memikirkan perasaannya. Sekarang, setelah gagal menjadi model terkenal, Aleysia ingin kembali padanya.

Samuel bukan keledai bodoh yang akan masuk ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya. Ia masih ingat bagaimana malam-malam sepi yang ia lewati saat Aleysia meninggalkannya. Butuh waktu lama untuk terbiasa. Baru sekarang, setelah empat tahun berlalu, hatinya kembali terbuka untuk seorang wanita lain dan Aleysia dengan egois kembali datang untuk mengingatkannya betapa sakitnya ia dulu. Menguak luka lama yang mulai kering.

"Aku tidak menerima tamu saat jam kerja, Aley. Aku sibuk," keluh Samuel bosan.

Aleysia mengangkat alis dan mengitari meja, berdiri di dekat Samuel.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu, Sayang," bisik Aleysia parau. Ia sedikit menunduk untuk mengecup bibir Samuel.

Samuel mendorong mundur kursinya dengan wajah merah padam. Gusar melihat tingkah Aleysia yang semakin genit dan tak tahu malu.

"Hentikan, Aleysia! Kamu membuatku gerah!" kata Samuel tajam dan menusuk.

Mata Aleysia membesar. Ia tidak percaya Samuel berkata seperti itu padanya. Bukankah dulu Samuel tergila-gila padanya?

"Aku sudah memiliki kekasih, jadi bersikaplah lebih sopan, kita sudah tidak bisa seperti dulu lagi," kata Samuel tegas sambil berdiri, bersiap menjauhi Aleysia lebih jauh lagi.

Aleysia menatap Samuel tak percaya. Dadanya memburu menahan amarah. Samuel tidak boleh memiliki kekasih. Samuel adalah miliknya. Walaupun selama empat tahun ini ia sudah berpacaran dengan banyak pria di Korea, tapi Samuel tetap menempati tempat yang paling istimewa di hatinya. Ia masih menginginkan Samuel.

"Sam... aku bersedia menunggumu putus dengannya," kata Aleysia lembut merayu. Ia sangat tahu bagaimana cara untuk menjinakkan Samuel.

Samuel mendesis frustrasi. "Aku tidak akan putus dengannya Aley, kami akan menikah tidak lama lagi," kata Samuel akhirnya, berharap Aleysia mundur saat mendengar kenyataan ia akan menikah.

"Kamu bercanda? Iya kan, Sam? Kamu mengatakan ini hanya karena kesal aku dulu meninggalkanmu, iya kan?" tanya Aleysia panik. Ia melangkah maju untuk mendekati Samuel. Tapi Samuel bergerak mundur.

"Aku serius!" jawab Samuel singkat.

Suara ketukan di pintu menyelamatkan Samuel. Ia menarik napas lega.

"Sam," sapa Freddy dengan senyum lebar. "Waw, maaf mengganggu," kata Freddy saat mendapati Samuel

dan seorang gadis cantik sedang berdiri di balik meja kerja.

"Tidak, kami juga sudah selesai bicara," sahut Samuel cepat. "Keluarlah, Aley, kita sudah selesai, aku masih ada urusan," kata Samuel pada Aleysia.

Aleysia terlihat keberatan, tapi kemudian dengan langkah berat ia meninggalkan ruangan Samuel.

"Dia membuatku tak bisa bernapas," keluh Samuel sambil menarik napas lega.

Freddy tertawa. "Bukankah dia Aleysia, mantan kekasihmu?" tanya Freddy sambil mengerut kening. Meski Aleysia terlihat lebih cantik dan dewasa dibanding dulu, Freddy masih bisa mengenal dengan baik wanita yang telah membuat adiknya menjadi gunung salju selama empat tahun ini.

"Iya," jawab Samuel singkat.

"Wow, cinta lama akan bersemi kembali," goda Freddy sambil tersenyum lebar.

Samuel tersenyum kecut. "Tidak akan!" tukas Samuel cepat.

Freddy tertawa lebih kuat. "Benarkah tidak akan? Bukannya kamu cinta mati padanya?" goda Freddy lagi.

Samuel mencibir. "Itu empat tahun yang lalu, sekarang tidak lagi," jawab Samuel apa adanya.

Freddy mengangguk dan tergelak kecil. Berusaha percaya dengan pernyataan adiknya.

"Jadi ada apa?" tanya Samuel pada kakaknya. Berusaha mengalihkan pembicaraan dari topik yang menjengkelkan itu.

Freddy mengulurkan satu berkas pada Samuel. "Aku ingin kamu bergabung dengan perusahaanku dalam proyek ini," kata Freddy santai. Ia duduk bersandar di kursi di depan meja Samuel.

Samuel meraih *file* yang Freddy sodorkan padanya. Ia duduk dan mulai menyimak. Perbincangan bisnis mereka ternyata memakan waktu cukup lama dan serius, membuat Samuel melupakan kemarahannya pada Aleysia, juga Vivian yang sejak tadi ia pikirkan.

"Vi, aku antarkan pulang, ya," tawar Gavin sambil mengejar Vivian yang sedang menenteng tasnya keluar dari lobi perusahaan.

Betapa senang hati Gavin hari ini. Saat ia mengurusi pekerjaannya ke kantor Andros, ia melihat Vivian duduk manis di balik sebuah meja di ruangan Andros dan berkutat dengan laptop. Rupanya Vivian menjadi asisten pribadi Andros. Ini artinya kesempatannya untuk mendekati Vivian semakin besar.

"Aku sama kakakku, Vin. Terima kasih," tolak Vivian halus.

"Andros mungkin masih ada acara, aku juga tinggal di kompleks perumahan yang sama denganmu," kata Gavin lagi, penuh semangat.

Vivian mengerut kening. Sejak kapan Gavin tinggal di kompleks perumahan yang sama dengannya? Yang ia tahu Gavin hanya bekerja sama dengan Andros.

Gavin tersenyum manis. Tentu saja Vivian heran. Ia

menguras tabungannya untuk membeli sebuah rumah mewah tidak jauh dari rumah Vivian, hanya supaya ia lebih mudah untuk mendekati Vivian.

Ayah dan ibunya protes karena merasa ia terlalu muda untuk memiliki rumah sebesar dan semewah itu. Ia baru berusia dua puluh tujuh tahun dan dengan berani membeli sebuah rumah di kompleks perumahan mewah yang sangat terkenal di kota ini. Tapi kapan cinta menggunakan logika? Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah bagaimana agar bisa lebih dekat lagi dengan Vivian dan menarik perhatiannya.

Andros yang baru menyelesaikan pekerjaannya, muncul di antara Gavin dan Vivian. "Ayo, Vi, langsung pulang?" tanya Andros pada adiknya.

"Biar aku saja yang mengantar Adikmu, And. Bukankah tadi kamu bilang masih ada urusan?" tukas Gavin sambil memberi kode pada Andros agar memberinya kesempatan untuk mendekati Vivian.

Andros mengangkat alis menatap Vivian.

"Tidak apa-apa kamu sama dia, Vi?" tanya Andros pada Vivian.

Vivian hanya mengangkat bahu, "Kalau Kakak masih ada urusan, aku tak masalah," jawab Vivian acuh tak acuh. Tidak ada salahnya menerima tawaran Gavin. Mereka hanya berteman, bukan? Dan lagi pula ia tidak perlu lagi memikirkan perasaan Samuel yang akan marah bila melihatnya bersama pria lain. Bukankah Samuel juga diam-diam bermain di belakangnya?

Gavin tersenyum senang, tanpa menunggu lama ia menggamit lengan Vivian dengan sopan, mengajaknya

ke tempat di mana mobil mewahnya terparkir.

Vivian melambaikan tangan pada Andros. Andros tersenyum lebar melihat bagaimana usaha Gavin untuk mendekati adiknya.

Samuel mendengus kesal saat melihat Vivian turun dari sebuah mobil mewah. Terlihat Vivian menolak pria itu untuk mengantarnya hingga ke dalam rumah, pria yang sama dengan yang beberapa waktu lalu ia temui.

Samuel yang sudah lima belas menit menunggu sendirian di teras rumah, langsung berdiri. Ia tadi datang dengan niat untuk menemui Vivian, tapi karena orangtua Vivian tidak berada di rumah, ia memilih menunggu di beranda.

"Jadi karena itu kamu tidak merespons teleponku?" serang Samuel begitu Vivian sudah tiba di dekatnya.

Vivian mencibir acuh tak acuh. Lalu membuka pintu rumah dan bersiap masuk.

Samuel segera menarik tangan Vivian, marah karena tidak diacuhkan.

"Lepaskan, Samuel! Kamu menyakitiku!" bentak Vivian gusar.

Samuel mengendurkan cengkeraman di pergelangan tangan Vivian, namun tidak melepasnya.

"Aku tidak suka calon istriku terus berduaan dengan pria lain!" kata Samuel jengkel. Ia menarik Vivian merapat ke tubuhnya.

Vivian mendorong dada Samuel, tapi dengan kuat

ditahan oleh Samuel hingga tubuh Vivian terkunci dalam pelukannya.

"Lepaskan aku! Apa yang kamu lakukan!" bentak Vivian marah sambil berusaha melepaskan diri dari Samuel.

"Apa kamu tidak mendengar peringatanku, Vi?! Aku tidak pernah suka milikku bermain-main dengan yang lain!" kata Samuel tegas.

"Aku bukan milikmu!" ketus Vivian sambil terus berusaha melepaskan diri.

"Siapa bilang? Kamu calon istriku dan aku akan dengan berani menato wajah dan seluruh tubuhmu dengan namaku agar semua orang tahu kamu milikku!" ancam Samuel.

Ia menunduk dan mengecup bibir Vivian dengan kasar, mengulumnya dengan liar, seolah dengan begitu, semua rasa rindu dan amarahnya bisa tersalurkan, terlampiaskan.

Tanpa diduga, Vivian mendorongnya dengan sekuat tenaga, lalu menampar wajahnya.

"Jangan lancang!" bentak Vivian marah. Lalu tanpa memedulikan Samuel yang terpaku oleh tamparannya, Vivian membuka pintu rumah, menutupnya dengan cepat dan menguncinya.

Vivian bersandar di balik pintu dengan air mata yang mulai membasahi pipi. Napasnya memburu menahan amarah yang menggelora. Ia bukan marah karena dicium paksa oleh Samuel. Bukan. Ia marah karena dirinya begitu lemah. Melihat Samuel lagi membangkit rasa rindu dan sakit yang tak terperi di ha-

tinya pada saat yang sama.

Ia menginginkan Samuel, tapi juga begitu kecewa mengingat pengkhianatan Samuel. Sikap Samuel membuat ia tersanjung, seolah Samuel juga menginginkannya, tapi di belakangnya Samuel telah memiliki kekasih. Apa Samuel pikir ia bisa sesukanya saja mempermainkan hatinya?

Vivian menghapus air matanya, lalu merosot dan duduk di lantai, bersandar pada daun pintu dengan hati merana.

Ia tidak tahu mengapa secepat ini ia jatuh cinta pada seorang pria. Ini cinta pertamanya, ia tidak pernah merasa sakit seperti ini. Samuel dengan hebat mencuri hatinya, tapi juga dengan kejam menghancurkannya. Andai tahu cinta bisa menyakitkan seperti ini, ia tidak akan pernah mau jatuh cinta.

Samuel mengusap pipinya yang perih dan panas oleh tamparan Vivian. Apa ia telah bertindak kasar dan lancang hingga Vivian semarah itu padanya?

Ia hanya cemburu. Ya, cemburu. Rasa yang menyesakkan dadanya saat melihat Vivian bersama pria lain ini bernama cemburu. Sebuah rasa yang sudah lama mati dan kini hidup kembali.

Seharian ini ia hampir gila memikirkan Vivian, tapi ternyata Vivian bersenang-senang dengan pria lain. Hati pria mana yang tidak sakit melihat calon istri yang

diam-diam ia cintai bersama pria lain? Tidakkah Vivian sadar bahwa dia adalah miliknya?

"Vi," panggil Samuel lembut sambil mengetuk pintu. Ia tahu Vivian masih berada di balik pintu. Isak tangis Vivian masih terdengar dan itu membuat hatinya nelangsa. Ia merasa bersalah. Karena cemburu ia menyakiti Vivian dan membuatnya menangis. "Aku minta maaf," kata Samuel pelan. "Buka pintunya, Vi," pintanya lembut.

Tapi sia-sia Samuel berharap. Vivian sama sekali tidak mau membukakan pintu untuknya. Tidak lama kemudian Andros pulang dan mengangkat alis melihatnya berdiri di depan pintu dengan tampang frustrasi.

"Tidak ada orang?" tanya Andros heran.

Samuel hanya tersenyum kaku. Tentu saja ada. Vivian masih di balik pintu dan menangis karenanya, hanya saja Vivian tidak mau membukakan pintu.

"Vivian sudah ada di dalam," kata Samuel singkat.

Andros mengerut kening lalu menghela napas panjang. Mengerti kalau hubungan dua insan ini sedang dilanda badai.

"Nanti malam aku ke sini lagi," kata Samuel akhirnya.

Andros hanya menganggguk mengiyakan tanpa bersuara.

Samuel menghempaskan tubuhnya dengan jengkel di salah satu kursi di teras rumah mewah orangtuanya. Ia baru saja pulang dari rumah Vivian. Saat malam telah menyapa, ia ke sana, tapi Vivian sama sekali tidak mau menemuinya, membuatnya makin merana.

Freddy yang sedang duduk merokok di teras menatapnya heran.

"Ada apa?"

Samuel meremas rambutnya frustrasi. "Dia marah padaku," ujar Samuel gusar.

Freddy mengerut kening. "Kalian bertengkar?" tanya Freddy ingin tahu.

Samuel mengangkat bahu. "Hanya sedikit salah paham. Aku marah karena dia seharian tidak mengangkat telepon dariku dan tahu-tahu dia pulang diantar pria lain," cerita Samuel sambil menyandarkan kepalanya di sandaran kursi dan memejamkan mata.

"Kamu cemburu?" goda Freddy sambil tersenyum penuh arti.

Samuel membuka matanya. "Wajar kan aku marah, dia calon istriku, tentu saja aku tidak suka dia bersama pria lain," Samuel membela diri dengan wajah memanas. Malu bila Freddy tahu ia cemburu.

"Mungkin saja pria itu teman atau saudaranya," jelas Freddy sambil tersenyum simpul. Merasa senang dan geli melihat adiknya yang sempat membeku kini terbakar cemburu.

Samuel mendesis gusar. "Aku telah bertemu pria itu berkali-kali, dia sedang berusaha mendekati Vivian," kata Samuel jengkel. Samuel memperbaiki cara duduk-

nya lalu meraih rokok dan menyulutnya.

Vivian? Freddy tersentak. Perasaan tidak nyaman seketika menyelimuti hatinya. Semoga saja Vivian tunangan Samuel bukanlah Vivian yang sedang ia dekati saat ini. Nama Vivian sangat umum, bukan? Dan di kota sebesar ini bisa ada lebih dari satu gadis yang bernama Vivian tentunya.

"Bujuklah dia," kata Freddy pelan. Pikirannya melayang pada Vivian. Seharian ini ia hampir gila memikirkan Vivian. Ingin bertemu dengannya tapi tidak berhasil.

"Dia tidak mau bertemu denganku," keluh Samuel.

"Kalau begitu sogoklah satpamnya agar memberimu akses untuk bisa menembus jendela kamar tidurnya dan merayunya," goda Freddy sambil tersenyum lebar.

Samuel mendesis jengkel mendengar saran kakaknya yang tidak masuk akal. "Aku belum segila itu," jawab Samuel cepat. Ia tidak akan senekad itu. Ia yakin walau ia bisa menembusi kamar Vivian, ia pasti diusir oleh gadis itu. Lagi pula ide Freddy sama sekali tidak keren. Bila ketahuan orangtua Vivian, bisa-bisa ia dicoret dari daftar calon menantu.

Freddy tergelak melihat wajah Samuel yang berkerut. Sungguh unik, sekarang mereka berdua sama-sama galau dan merana karena wanita.

Vivian berdiri di balkon kamarnya, menatap langit ma-

lam yang indah bertabur bintang. Namun sayang, hatinya tidak seceria cahaya bintang-bintang itu.

"Memikirkan Samuel?" tanya Andros sambil mendekati adiknya.

Vivian tidak menoleh, hanya menarik napas berat. Andros mengusap lembut punggung adiknya.

"Ada masalah harus diselesaikan dengan kepala dingin, Sayang, menghindarinya seperti itu bukanlah cara yang tepat," nasihat Andros lembut.

Vivian bergeming. Hanya suara tarikan napasnya yang terdengar pada malam yang sunyi dan sepi seperti ini.

"Dia terlihat frustrasi," kata Andros lagi. Sejujurnya ia kasihan melihat bagaimana frustrasinya Samuel saat calon adik iparnya itu datang kembali, tapi Vivian tidak mau menemuinya. Ia ingin membantu, tapi tentu saja ia tidak berani mengizinkan Samuel menemui adiknya di kamar. Orangtua mereka sedang tidak berada di rumah—makan malam bersama relasi bisnis di luar. Dan menyusupkan pria ke kamar adiknya bukanlah ide yang baik meski pria itu jelas-jelas telah dijodohkan dengan adiknya.

"Tidak mau cerita?" tanya Andros saat melihat Vivian hanya membisu.

Vivian menggeleng. "Tidak ada yang ingin Vivi ceritakan, Kak. Vivi pikir, lebih baik perjodohan ini dibatalkan saja," gumam Vivian sambil mendongak menatap langit.

Andros tersentak. Bukankah baru kemarin ia memergoki Vivian dan Samuel berciuman. Apa hanya

dalam waktu singkat, rasa di antara keduanya bisa memudar dan menguap dengan begitu mudah?

"Jangan terburu-buru, Vi. Bersikaplah dewasa, selesaikan masalah kalian dulu, oke?" bujuk Andros lembut.

Vivian menoleh untuk menatap kakaknya. Dengan lembut, Andros meraih adiknya ke dalam pelukan.

"Cinta itu membawa bahagia dan kecewa, hadapilah dengan kepala dingin, Sayang," kata Andros sambil mengecup ubun-ubun adiknya. Sebagai pria dewasa, ia sangat tahu rasanya jatuh cinta, begitu juga rasa sakit ketika dikecewakan.

"Tapi, Kak..."

"Ssstt... bersikaplah dewasa, oke?" bisik Andros di kepala Vivian. Vivian terdiam, lalu menganggguk kecil dalam dekapannya.

Freddy tersenyum lebar saat matanya menangkap satu sosok yang sangat ia rindu sedang berdiri memilih makanan di salah satu *foodcourt* yang cukup terkenal ini.

Memang benar orang bilang, bila jodoh tak akan ke mana. Ia yang sudah frustrasi memikirkan Vivian, dengan ogah-ogahan berangkat makan siang sendirian, tidak disangka, di sinilah ia bertemu dengan pujaan hatinya.

"Vi," panggil Freddy senang.

Vivian menoleh dan terkejut.

Freddy mendekati Vivian dengan langkah lebar. "Sendirian?" tanya Freddy senang.

Vivian mengangguk mengiyakan pertanyaan Freddy. Ia memang sendirian, sengaja menolak ajakan makan siang dari Andros, juga Gavin. Ia butuh menenangkan diri. Pekerjaan barunya cukup sukses menyita waktu, membuatnya tenggelam dalam kesibukan. Hanya saja, dadanya masih terasa sesak saat teringat Samuel.

Freddy tersenyum lebar menyambut jawaban Vivian. Ia turut memilih makanan lalu mengajak Vivian duduk di salah satu meja paling pojok, berusaha mengambil tempat yang jauh dari keramaian pengunjung lain.

"Kamu sehat? Apa aktivitasmu sekarang?" tanya Freddy sambil mengunyah makanan dengan pelan. Sengaja bertanya seperti itu, menyamarkan niat sebenarnya yang ingin tahu ke mana saja pujaan hatinya pergi selama dua hari ini, hingga tidak bisa ia temui meski ia sudah menguntit beberapa kali.

"Aku sudah kerja," jawab Vivian singkat, ia mengaduk-aduk makanan di piringnya tanpa selera.

"Oh ya? Kerja di mana?" tanya Freddy antusias. Siapa tahu dia bisa menemui Vivian di kantornya. Ini kesempatan bagus.

"Perusahaan kakakku," jawab Vivian tanpa mau menyebut nama perusahaan Andros.

Freddy mengangguk mengerti. "Vi, aku boleh minta nomor ponselmu?" tanya Freddy langsung pada

tujuan. Dua hari tidak bertemu Vivian membuatnya hampir gila. Dan kesempatan ini tak akan ia sia-siakan.

Vivian mengerut kening. "Untuk apa?"

"Ya, siapa tahu nanti aku disuruh Karin menjemputmu, jika aku tidak tahu nomor ponselmu, bagaimana aku bisa menghubungimu?" ucap Freddy lancar. Alasan ini sudah ia siapkan dari kemarin. Ia bertekad bila bertemu lagi dengan Vivian, ia akan meminta nomor ponselnya atau kontak segala jenis aplikasi obrolan.

Akhirnya Vivian menganggguk dan memberikan nomor ponsel berikut *id* yang ia gunakan di aplikasi obrolan di ponselnya, karena setelah mendapat nomor ponselnya, Freddy juga meminta kontaknya yang lain.

Freddy tersenyum senang. Mulai hari ini ia tidak akan jauh-jauh dari ponsel.

Freddy tersenyum simpul menatap ponselnya. Menjelang jam pulang kerja, bukannya segera menyelesaikan pekerjaan yang tertunda, ia justru sibuk mengobrol dengan Vivian di salah satu aplikasi percakapan di ponselnya.

Freddy memejamkan mata. Wajah Vivian yang cantik memenuhi pelupuk matanya. Hatinya terasa hangat dan berbunga-bunga.

Dua bulan ia menjalani pertunangan dengan Karin, rasa ini tidak pernah menyapanya. Bersama Karin semuanya terasa lurus bagai jalan tol, tidak ada liku-liku

sedikit pun. Tidak ada rasa rindu yang menggebu-gebu, atau getar-getar yang membuat hati berdesir indah.

Freddy menarik napas panjang dan menghelanya pelan, berusaha mengisi paru-parunya dengan oksigen dan berharap merasakan rasa lapang itu.

Hatinya telah memilih Vivian. Ia akan menunggu waktu yang tepat untuk memutuskan pertunangannya dengan Karin. Tentu saja hubungannya dengan Karin tidak sehat untuk dilanjutkan. Karin mungkin memuja atau bahkan mencintainya, tapi bagaimana dengan dirinya? Ia benar-benar tidak memiliki setitik perasaan cinta pun pada Karin. Bertemu Karin seperti hanya bertemu teman biasa, tidak ada api cinta yang membara.

Dengan semangat, Freddy meninggalkan kantornya. Sebenarnya ia ingin menjemput Vivian yang katanya sekarang sudah bekerja di perusahaan kakaknya, tapi Vivian menolak dijemput, bahkan sudah berkali-kali ia bertanya pada Vivian alamat kantor gadis itu, tapi entah lupa atau sengaja, Vivian sama sekali tidak mau menjawab.

Freddy mengangkat bahu. Biarlah, yang penting ia bisa berkomunikasi lebih sering dengan Vivian lewat ponsel, itu sudah sangat menyenangkan.

Semuanya butuh proses, bukan? Ia harus pelan-pelan mendekati Vivian, membuatnya jatuh cinta dan menginginkannya lebih dulu agar mau mengkhianati Karin, sahabatnya.

ENAM

Vivian menggigit bibir menahan kesal. Samuel berdiri tepat di depan pintu saat ia akan meninggalkan ruangannya.

"Kita harus bicara," kata Samuel sambil melangkah maju untuk mendekati Vivian.

Vivian melangkah mundur hingga ia kembali masuk ke dalam ruang kantor Andros. Karena menjabat sebagai asisten pribadi Andros, ia memilih untuk satu ruangan dengan kakaknya agar lebih mudah untuknya belajar dan menguasai pekerjaan yang baru ia tekuni ini.

Andros yang juga akan pulang mengangkat wajah mendengar suara Samuel. Ia mengulum senyum.

"Kakak pulang dulu, Manis," kata Andros pelan saat ia sudah berada di dekat Vivian.

"Vivi ikut, Kak," kata Vivian cepat. Ia segera melangkah untuk menyusul Andros yang sudah mencapai pintu.

Secepat kilat Samuel menghadang dan meraih pergelangan tangannya, membuat Vivian menjerit kecil dan berusaha melepaskan diri. Tapi cengkeraman Samuel terlalu kuat untuk tenaganya yang lemah.

Andros hilang di balik pintu membuat Vivian mendesis jengkel. Awas saja kakaknya nanti, ia akan melakukan perhitungan bila sudah tiba di rumah.

"Kita harus bicara," kata Samuel gusar melihat tingkah Vivian yang terus-menerus ingin menghindarinya.

"Ya sudah! Cepat! Mau bicara apa?" tanya Vivian jengkel. Ia menarik tangannya dari Samuel dengan kasar dan melipatnya di depan dada, sengaja bergaya dengan angkuh.

Samuel menghela napas berat. "Aku minta maaf," ujar Samuel pelan. Merasa tertekan dengan perubahan sikap Vivian yang seperti ini. Baru kemarin ia merasakan keceriaan Vivian saat mereka jalan-jalan. Baru kemarin Vivian masih menatapnya dengan pandangan lembut dan gugup, tapi hari ini semua itu sudah hilang. Vivian berubah menjadi gunung salju yang dingin seolah hendak membekukannya.

"Aku sudah memaafkanmu," kata Vivian dingin. Setelah itu, ia bersiap untuk meninggalkan Samuel.

Samuel yang tahu pasti Vivian akan meninggalkan-

nya, segera merengkuh tubuh Vivian dan memeluknya, membuat Vivian menatapnya dengan mata besar dan bibir sedikit terbuka, terkejut dan tidak siap. Napas Vivian terengah-engah membuat dadanya yang indah begitu menggoda.

Samuel menunduk saat dorongan kuat untuk menyentuh bibir itu menguasainya. Dikecupnya pelan bibir Vivian yang terbuka. Kecupan yang sangat lembut dan penuh perasaan.

Samuel mendesah dalam hati. Ciuman ini terasa sangat manis dan panas menggelora, membuat seluruh tubuhnya berdesir.

Hanya beberapa detik Vivian menerima ciumannya, di detik lain, Vivian sudah mendorongnya dengan wajah merah padam.

"Berhentilah bersikap lancang!" bentak Vivian jengkel. Ia ingin segera berlalu dari hadapan Samuel. Dengan langkah cepat ia meninggalkan Samuel, tapi sekali lagi, tangan yang kukuh itu menariknya.

"Katakan, sebenarnya ada apa?" tanya Samuel tidak puas saat Vivian masih meronta berusaha melepaskan diri. "Apa pria itu membuatmu berubah?" tanya Samuel berang dengan napas memburu.

Vivian menatap Samuel dengan tatapan yang Samuel yakin, berlumur akan kekecewaan dan kemarahan.

"Lepaskan aku Samuel! Kamu menyakitiku!" kata Vivian marah.

Samuel mengendurkan cengkeramannya tapi tetap tidak mau melepaskannya.

"Aku akan meminta Papi memutuskan perjodohan ini, aku tak sudi menjadi istrimu!" teriak Vivian marah.

Samuel terpaku. Sebegitu besarkah ia menyakiti Vivian hingga gadis itu begitu membencinya? Ia hanya cemburu, dan ciumannya waktu itu hanyalah sebuah dorongan agar Vivian sadar bahwa ia miliknya.

Dalam satu sentakan, Vivian melepaskan diri dari Samuel dan berlari meninggalkan ruangan. Napasnya memburu dengan wajah yang terasa panas. Bagaimana mungkin saat sedang kecewa dan sakit hati seperti ini, jantungnya masih bisa berdetak dua kali lebih cepat saat Samuel mendatanginya? Bagaimana mungkin hatinya bisa berdebar tidak menentu saat mencium aroma parfum Samuel yang maskulin?

Dan ciuman itu... ciuman itu membuat Vivian merasa seperti dibakar dengan api yang dahsyat. Ia tahu, satu kecupan dari Samuel saja telah meluluhkan hatinya. Ia sadar, ia benar-benar menginginkan Samuel, sebesar apa pun Samuel menyakitinya, tidak mengurangi sedikit pun rasa cintanya pada pria itu.

Setelah lelah berkeliaran membawa hati yang merana, akhirnya Samuel pulang ke rumah. Ia keluar dari mobil dengan perasaan gundah. Sudah lama sekali ia tidak merasakan emosi yang seperti ini. Rindu, marah, cemburu dan keinginan untuk memiliki yang begitu menggebu-gebu.

Ya. Ia menginginkan Vivian. Sangat menginginkan-

nya. Tapi sedikit sikapnya yang brutal karena cemburu, kemanisan hubungan mereka menguap begitu saja. Vivian berubah menjadi dingin.

"Mau ke mana?" tanya Samuel heran sambil mengerut kening saat melihat kedua orangtua dan kakaknya berpakaian sangat rapi.

"Kami mau makan malam dengan keluarga Jaferson, Sam. Kamu mau ikut?" tanya ibunya yang mengerut kening melihat penampilan Samuel yang berantakan.

Samuel menggeleng pelan. Jaferson adalah nama orangtua Karin, tunangan Freddy. Tentu saja saat galau seperti ini, acara seperti itu akan ia hindari. Ia butuh ketenangan, bukan sebuah acara makan malam yang penuh basa-basi.

"Ya sudah, kami pergi dulu," kata ibunya sambil mengacak sayang rambut Samuel.

Samuel menganggguk lesu. Setelah orangtua dan kakaknya berlalu, rasa sepi semakin mencengkeram hatinya. Ia merebahkan diri di sofa ruang tengah. Memejamkan mata dan memijat pelan kepalanya yang terasa penuh. Penuh dan lelah memikirkan dan menginginkan Vivian.

Freddy duduk kaku di antara keluarganya dan keluarga Jaferson di sebuah restoran kelas atas. Karin di dekatnya tersenyum manis dan ceria.

Freddy mengerut kening. Acara makan malam ini

terasa aneh. Seperti ada sesuatu yang akan meledak di sini.

"Jadi, bagaimana menurut, Pak Eduard, bila acara pernikahan Karin dan Freddy dilangsungkan bulan depan?" tanya Jaferson dengan senyum lebar.

Eduardo tersenyum jauh lebih lebar daripada Jaferson. Tentu saja ia sangat senang dengan ide ini. Semakin cepat Freddy menjadi menantu Jaferson, maka semakin cepatlah mereka dikenal relasi Jaferson yang sudah mendunia itu.

Dada Freddy seketika berdebar tidak nyaman. Menikah?

"Saya sangat setuju, Pak Jaf. Dan saya yakin Karin dan Freddy juga setuju, mereka terlihat saling mencintai," sambut Eduardo dengan wajah berseri-seri.

Saling mencintai? Tubuh Freddy seketika mengejang. Ayahnya terlalu berlebihan demi mencapai obsesinya. Ia dan Karin jelas tidak saling mencintai. Karin mungkin mencintainya, tapi tidak dirinya. Ia menginginkan Vivian.

"Pi, Freddy rasa ini keliru," sela Freddy cepat. Bagaimana mungkin baru tadi sore ia berniat memutuskan pertunangannya dengan Karin, tapi malam ini ia dibilang mencintainya dan mereka akan dinikahkan bulan depan? Ini sungguh di luar dugaan.

Eduardo menatap Freddy dengan tatapan mengancam, Ny. Eduardo terlihat cemas, sedangkan Karin dan orangtuanya menatap penuh tanya.

"Saya tidak mencintai Karin dan saya rasa perjodohan ini harus dibatalkan," kata Freddy tegas.

Ia tahu, kalimatnya akan meledakkan nuklir, tapi inilah satu-satunya kesempatannya untuk menolak perjodohan ini. Bila ia tidak bersikap tegas malam ini, maka bulan depan ia akan menjadi suami Karin.

Karin menatap Freddy dengan wajah pucat dan bibir gemetar menahan tangis. Tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Freddy?"

Freddy menoleh pada Karin yang terlihat mulai meneteskan air mata. "Karin, maaf. Tapi aku benar-benar tidak bisa melanjutkan hubungan ini, sampai saat ini aku belum bisa mencintaimu," kata Freddy lembut sambil berusaha meraih tangan Karin untuk menghiburnya.

Tangis Karin pecah. Tanpa peduli bahwa mereka sedang di tempat umum, ia menyentak tangannya dari remasan Freddy.

Ia tidak menyangka Freddy akan sekejam ini, mengatakan tidak mencintainya di depan orangtuanya, memutuskan pertunangan mereka dan mempermalukannya dengan telak.

"Kamu kejam!" teriak Karin dengan napas memburu dan air mata yang mengalir deras. Dengan tenaga penuh, ia menampar pipi Freddy.

Freddy mematung dengan wajah panas dan perih oleh tamparan Karin. Ya, ia memang kejam. Tapi lebih kejam lagi bila ia menikahi Karin tapi tidak mencintainya, bahkan menginginkan wanita lain.

"Sayang," itu suara Ny. Jaferson yang panik.

Karin menggelengkan kepala tanda terluka dan tidak mau mendengar apa pun. Dengan cepat ia berlari

meninggalkan restoran.

Andros sedang bersenang-senang dengan rekan bisnisnya di sebuah kelab malam kelas atas di pusat kota untuk merayakan keberhasilan mega proyek mereka.

Seorang wanita muda berpakaian sopan yang baru saja masuk ke dalam kelab malam dengan air mata berlinang, menarik perhatian Andros. Wanita itu bertubuh ideal dengan wajah yang sangat menarik. Rambut lurus sebahunya yang berwarna gelap membuatnya makin terlihat anggun.

"Ayo, And. Minum lagi," kata Jack, teman sekaligus rekan bisnisnya. Jack menuangkan lagi minuman keras mahal itu ke dalam gelas Andros yang sudah kosong.

"Sudah cukup, Jack. Aku sudah minum terlalu banyak, aku tidak mau mabuk dan tidak menemukan jalan pulang malam ini," kata Andros sambil memalingkan wajahnya untuk menatap Jack.

Jack tergelak. "Mabuk sesekali itu menyenangkan, Kawan. Ayolah, kita harus bersenang-senang malam ini," paksa Jack.

Dengan setengah hati, Andros menyesap minumannya dan seketika tenggorokan terasa terbakar. Satu gelas saja lagi, Andros yakin ia akan kehilangan kesadarannya.

Sambil menyesap minumannya, Andros memerhati-

kan wanita itu yang mulai meneguk minumannya, yang Andros yakin itu adalah minuman keras.

Tiga puluh menit kemudian, Andros mulai merasa melayang-layang. Jack tanpa henti menyuguhinya minuman keras.

Andros melirik wanita tadi yang terlihat terus-menerus tanpa henti meneguk minumannya dan mulai mabuk. Seorang pria nakal mendekatinya dan mulai meraba-raba tubuhnya.

Setengah melayang, Andros bangkit dan mendekati wanita itu. Ia mendorong si pria mesum dengan kuat lalu duduk di samping si wanita. Pria mesum itu mengumpatnya, tapi Andros tak peduli.

"Aku mencintaimu, Sayang," ceracau wanita itu sambil meraih Andros mendekat padanya. Matanya sudah mulai terpejam menandakan kesadarannya sudah hilang.

Andros yang juga sudah setengah mabuk mengelus pipi yang bersimbah air mata itu.

Wanita itu menyentuh tangan Andros yang mengelus pipinya. Dengan lembut, ia menegakkan tubuhnya yang sempoyongan, lalu mengecup bibir Andros.

Darah Andros berdesir. Sesuatu di antara pahanya terasa bereaksi dengan cepat.

Wanita itu kembali mencium Andros dengan liar membuat Andros mengerang. Sesuatu benar-benar terasa sakit di pusat dirinya. Ini harus dilepas.

Dengan kesadaran yang hanya tersisa di ujung-ujung, Andros meraih tubuh seksi itu dan mengajaknya

keluar dari kelab malam tanpa berpamitan lagi dengan Jack.

Malam ini akan berakhir indah, tentu saja.

Freddy berdiri mematung di tengah ruang keluarga rumah mereka. Ayahnya terlihat frustrasi dan marah besar.

"Ada apa?" tanya Samuel heran. Ia yang sedang kalut memikirkan Vivian, semakin pusing saat mendengar suara berisik di ruang keluarga.

"Aku tidak mungkin bisa menjalani pernikahan tanpa cinta, Pi," jelas Freddy sambil menahan erangan frustrasi keluar dari bibirnya.

"Cinta? Anak muda seperti kalian hanya sibuk dengan perasaan yang bernama cinta. Cinta itu bukan segalanya, Fred!" marah Eduardo dengan nada tinggi.

Samuel yang berdiri di sudut ruangan makin mengerut kening. Sepertinya ia tahu apa yang sudah terjadi walau tidak ada yang menjawab pertanyaannya tadi.

"Sudahlah, Pi. Kasihan Freddy," bujuk Ny. Eduardo lembut, berusaha meredakan emosi suaminya.

"Mami tahu betapa malunya Papi oleh tingkah anak ini?! Umurnya hampir tiga puluh tahun, tapi bertindak masih seperti anak TK," marah Eduardo. Ia duduk di salah satu sofa dan mengembus napasnya dengan kasar.

Ny. Eduardo menarik napas berat dan menatap Freddy yang berdiri mematung di tengah ruangan dengan wajah kecut.

"Karena kamu, hubungan Papi dan keluarga Jaferson akan merenggang, kenapa kamu begitu bodoh??" teriak Eduardo tak puas. "Karin cantik dan pintar, dia akan menjadi istri yang sempurna untukmu!" lanjutnya lagi berapi-api.

Freddy menghela napas. Apa ayahnya tidak pernah jatuh cinta? Tidak tahukah ayahnya cinta itu tidak bisa dipaksa? Sekuat apa pun ia berusaha menerima Karin, hatinya tetap terasa kosong. Bukan Karin wanita yang ia inginkan. Ia menginginkan Vivian, cinta pandangan pertamanya.

Samuel hanya menghela napas berat melihat semua ini. Apa ia juga akan dimarahi habis-habisan seperti ini bila hubungannya dan Vivian berakhir?

Samuel mendesis frustrasi. Bila dimarahi ayahnya, ia masih kuat menghadapinya. Tapi bila harus kehilangan Vivian, ia tidak akan sanggup. Itu artinya sama saja ia lumpuh dan tidak mampu berjalan lagi. Vivian telah mencuri hatinya, lalu membawanya pergi. Meninggalkan kerinduan yang kian membelenggu.

Terlepas dari perjodohannya dan Vivian akan diteruskan atau tidak, ia akan berusaha mendapatkan hati Vivian kembali.

Meskipun nanti Vivian memutuskan perjodohan mereka, Samuel akan tetap mengejarnya, karena ia telah jatuh cinta pada Vivian.

"Mi, Kak Andros mana?" tanya Vivian heran saat sedang sarapan tidak mendapati kakaknya.

"Mungkin pulang ke apartemennya," kata Ny. Henry sambil tersenyum.

Vivian merengut. Ini artinya ia harus menyetir mobil sendiri ke kantor.

Vivian meraih sepotong roti tawar dan mengolesnya dengan selai cokelat kacang.

"Bagaimana hubunganmu dan Samuel, Vi?" tanya Henry sambil menyesap kopinya.

Tangan Vivian yang sedang mengoles selai seketika menjadi kaku. Lalu dengan cepat ia mengangkat bahu.

"Sepertinya dia sudah punya pacar, Pi," kata Vivian apa adanya.

Henry mengernyit kening. "Seingat Papi, Eduardo bilang, Samuel sudah empat tahun ini sendiri."

Vivian menoleh menatap ayahnya. Mengerut kening lalu kembali mengangkat bahu.

Jika Samuel tidak memiliki kekasih selama empat tahun ini, lalu siapa gadis yang terlihat begitu dekat dengannya beberapa waktu lalu? Mungkinkah pacar barunya?

"Bila Papi tidak keberatan, Vivi ingin perjodohan ini dibatalkan saja," kata Vivian lagi. Ia menggigit roti, lalu menguyahnya pelan.

Ibunya yang sedang menyesap susu hangat, tiba-tiba terbatuk.

"Vi, apa tidak terlalu dini untuk membatalkannya? Kenapa tidak saling mengenal lebih dalam? Mami lihat Samuel pria yang baik," nasihat Ny. Henry lembut.

Vivian menghela napas berat. Samuel baik? Itu dalam pandangan mata ibunya karena Samuel selalu bersikap sopan. Tapi bila Samuel memiliki wanita lain, apakah masih bisa dibilang pria baik?

"Vivi pergi kerja dulu, Mi, Pi," pamit Vivian sambil berdiri, menandakan ia tidak mau lagi membahas tentang ini. Ia mendekati ayahnya, mencium pipinya, begitu juga pada ibunya.

Setelah itu Vivian langsung menuju pintu keluar, meraih sepatu hak tinggi dan duduk di teras rumah untuk mengenakannya.

Saat ia baru selesai mengenakan sepatu, sebuah mobil terlihat berhenti di depan rumah orangtuanya. Vivian tersenyum tipis saat mendapati Gavin datang menjemputnya. Ini artinya ia tidak perlu mengendarai mobil ke kantor.

"Pagi, Nona cantik. Bersediakah dirimu bila aku mengantarmu ke kantor?" tanya Gavin jenaka.

Vivian tersenyum lebar dan mengangguk kecil. Bersama Gavin ia merasa nyaman, meski tidak ada sedikit pun getar menyentuh hatinya. Berteman saja tidak salah, bukan? Asalkan ia bersikap netral dan tidak memberi harapan pada Gavin, ia yakin Gavin mengerti perasaannya.

Baru saja Vivian melangkah bersama Gavin menuju mobil yang terparkir di depan rumah orangtuanya, sebuah mobil *sport* mewah berwarna putih berhenti tidak jauh dari mereka dan Samuel keluar dari mobil dengan wajah tegang.

Tanpa berpikir lagi, Samuel menarik tangan Gavin

agar menjauh dari Vivian, lalu menghadiahkan sebuah pukulan telak di wajahnya.

"Samuel!" teriak Vivian terkejut dan panik. Tidak menyangka akan ada kejadian seperti ini.

Satpam rumah Vivian langsung menghampiri mereka dan menghalangi Samuel memukul Gavin lebih lanjut.

Sudut bibir Gavin terlihat meneteskan darah segar. Vivian berjongkok untuk membantu Gavin berdiri, tapi secepat kilat ia kembali tersentak oleh tarikan Samuel pada tangannya. Dan dalam sekedip mata, tubuhnya ditarik paksa dan didorong masuk ke dalam mobil *sport* milik Samuel.

Vivian berteriak kesal. Tapi percuma, mobil itu telah membelah jalan raya secepat kilat. Meninggalkan kompleks perumahan dalam waktu hitungan detik.

"Ini peringatan terakhir dariku, Vivian, kalau kamu berani dekat dengan pria itu sekali lagi, maka aku tak akan berpikir dua kali untuk melenyapkannya!" ancam Samuel dengan dada turun naik karena amarah. "Setelahnya, aku juga tak akan sungkan-sungkan menato wajah cantikmu dengan namaku!" lanjut Samuel lagi dengan gigi gemeletuk menahan amarah yang membara.

"Kamu gila!" teriak Vivian dengan napas yang juga memburu karena amarah.

"Ya, aku memang gila, dan penyebabnya kamu!" jawab Samuel dingin tanpa menoleh.

Vivian memejamkan mata. Mengapa Samuel bersikap seperti ini padanya? Bersikap seolah sangat

menginginkannya dan tidak rela melihatnya bersama yang lain sedangkan Samuel sendiri telah memiliki kekasih. Bukankah itu sama saja dengan memberinya harapan palsu?

"Lepaskan aku, Samuel, jangan mempermainkanku seperti ini," kata Vivian akhirnya. Lelah berperang dalam batin dan menebak-nebak sikap dan perasaan Samuel.

"Aku tidak mempermainkanmu," kata Samuel pelan. Sekilas ia melirik Vivian, lalu tanpa berpikir panjang, ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan raya yang sepi.

"Apa tidak mempermainkan namanya bila kamu bersikap seperti ini padaku? Seolah memberiku harapan, tapi kamu sendiri memiliki kekasih?" tukas Vivian sambil membuang muka menatap ke luar jendela.

Hatinya perih dipermainkan Samuel. Samuel membuatnya semakin menginginkannya. Samuel membuat rasa cinta di hatinya semakin berkembang.

"Aku tidak punya kekasih, Vi," jawab Samuel cepat. Ia meraih bahu Vivian agar Vivian menghadapnya.

Vivian menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Samuel menghapus pelan air mata yang mulai menetes di pipi Vivian. Apa Vivian salah paham padanya?

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, kamu bersama wanita itu," kata Vivian gusar. Ia menepis tangan Samuel dari wajahnya. "Sudahlah, Samuel, aku lelah."

Samuel mengernyit kening. Berpikir keras wanita

mana yang Vivian maksud. Selama ini ia tidak pernah bersama wanita manapun.

Tiba-tiba bayangan Aleysia berkelebat di benaknya. Apakah Vivian melihatnya bersama Aleysia beberapa waktu lalu? "Mungkin yang kamu maksud Aleysia," gumam Samuel pelan. Emosinya mulai mereda. Ia menatap Vivian dengan lembut.

Vivian bergeming.

"Dengar, Vi, Aley adalah masa laluku, kemarin kami hanya jalan-jalan biasa, dia baru pulang dari Korea dan memintaku menemaninya jalan-jalan. Kami sudah tidak ada hubungan apa pun lagi," jelas Samuel panjang lebar, berharap Vivian menerima penjelasannya dengan hati terbuka. Sekarang ia tahu alasan Vivian marah dan menjauhinya.

Vivian masih bergeming membuat Samuel frustrasi.

"Percayalah, Vi. Aku benar-benar tidak menjalin hubungan apa pun lagi dengannya," jelas Samuel, memaksa Vivian untuk memercayainya. Ia meraih dagu Vivian agar menoleh padanya, lalu tanpa berbicara apa pun lagi, ia mengecup bibir mungil itu. Bibir yang selalu ia rindu.

Andros mengerjapkan mata, terbangun oleh sebuah suara jeritan. Ia mengernyit saat merasa sakit kepala. Dengan setengah hati ia menoleh ke samping dan mendapati seorang wanita cantik duduk menutupi tubuhnya dengan selimut dan menatapnya dengan ta-

tapan seolah ingin membunuhnya.

Andros memejamkan mata. Berusaha mengumpulkan kembali sisa-sisa ingatannya. Dan ia ingat. Wanita ini yang mabuk di kelab malam tadi malam. Wanita ini yang membuat kelelakiannya berontak dan membuat mereka berakhir di ranjang apartemennya.

Ia setengah mabuk tadi malam, tapi sisa sisa kesadaran itu masih ada. Ia masih sangat ingat bagaimana bergairahnya ia hingga membawa wanita ini pulang ke apartemennya.

Andros tersentak saat sebuah kesadaran singgah di otaknya. Wanita ini masih perawan saat tadi malam ia tiduri.

"Kamu berengsek!" teriak wanita itu marah. Ia melempar Andros dengan bantal.

Andros terdiam. Ya, ia memang terkesan brengsek. Mengambil kesempatan pada wanita mabuk yang mungkin saja sedang patah hati. Tapi itu di luar kendalinya.

Sebenarnya ia bukan jenis pria yang suka mengambil kesempatan pada wanita yang sedang lemah. Dan biasanya ia juga tidak pernah mau tidur dengan wanita yang baru dikenalnya. Ia bukan penganut seks bebas.

Tapi entah mengapa tadi malam ia melakukannya. Ia sendiri tidak bisa membedakan alasan sebenarnya, karena ia sedang dalam pengaruh alkohol atau karena wanita ini telah menyihirnya dengan pesonanya.

Wanita itu turun dari ranjang. Memungut pakaiannya yang berserakan di lantai, lalu mengenakannya dengan tergesa-gesa dan segera berlalu. Andros kembali

memejamkan mata. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia telah merenggut mahkota wanita itu. Sesuatu yang sangat berharga bagi seorang wanita.

Vivian sedang melakukan pekerjaannya dengan hati berbunga-bunga. Kesalahpahamannya dan Samuel telah selesai. Ternyata Samuel tidak seperti yang ia kira dan itu cukup melegakannya.

Vivian melirik kakaknya yang terlihat berantakan hari ini. Andros tidak ceria seperti biasanya. Hari ini ia telat ke kantor, juga terlihat begitu pendiam.

"Kak, ada apa?" tanya Vivian heran sambil duduk di kursi kosong di depan meja kerja Andros.

Andros menarik napas panjang dan mengembusnya pelan.

"Tidak ada apa-apa, Vi," jawab Andros menutup diri.

Baru saja Vivian ingin bersuara mendesak kakaknya untuk bercerita, ponselnya berdering.

Karin?

Vivian segera menyentuh tanda hijau di layar ponselnya dan terkejut saat mendengar suara isak tangis Karin. Belum sempat ia berbicara apa pun, panggilan terputus. Tidak lama kemudian sebuah pesan masuk, Karin memintanya untuk datang ke apartemennya.

"Kak, Vivi keluar sebentar, ya, ada urusan," kata Vivian cepat. Ia bahkan tidak peduli dengan anggukan lesu Andros, yang jelas ia harus mendatangi Karin saat

ini juga. Pasti telah terjadi sesuatu pada sahabatnya itu.

Dalam lima belas menit, Vivian sudah tiba di apartemen Karin. Karin memiliki apartemen sendiri, tapi sangat jarang ia tempati karena masih tinggal bersama orangtuanya.

"Karin, kamu kenapa?" tanya Vivian cemas saat mendapati Karin menangis di ranjangnya. Tisu-tisu bekas berserakan di mana-mana.

Begitu melihat Vivian, Karin langsung memeluknya dan menangis sejadi-jadinya membuat Vivian bingung.

"Rin..." bisik Vivian lembut berusaha menenangkan Karin.

Tapi Karin terus menangis. Ia tak kuasa menahan beban berat yang sedang menimpanya. Apalagi yang lebih menyakitkan selain diputuskan oleh tunangan sendiri, dipermalukan di depan keluarga, lalu kehilangan keperawanan direnggut oleh seorang pria yang sama sekali tidak ia kenal?

Ia telah menjaga dirinya dengan baik selama ini. Menghindari sesuatu yang bernama seks bebas. Tapi tetap saja, ia harus kehilangan kegadisannya sebelum menikah. Dan yang lebih memilukan, ia sama sekali tidak mengenal pria itu, bahkan namanya pun ia tidak tahu.

"Rin, ada apa?" tanya Vivian lembut.

Karin melepas pelukannya. Ia terisak dan meraih tisu. Menyeka air mata dan membuang ingus yang memenuhi rongga hidungnya yang membuat ia kesulitan bernapas. Penampilannya pasti mengerikan sekali saat ini. Tapi untuk apa memikirkan penampilan

saat hati sedang hancur berkeping-keping seperti ini?

"Dia memutuskanku," bisik Karin terisak.

Vivian mengambil satu lembar tisu dan mengulurkannya pada Karin.

"Maksudmu Freddy?" tanya Vivian bingung.

Karin mengangguk lesu. "Pertunangan kami telah putus," ratap Karin, lalu kembali menangis.

"Ssstt..." bisik Vivian berusaha menenangkan Karin. Ia mengerti bagaimana perasaan Karin saat ini. Bukankah ia juga baru merasakan apa yang namanya merana karena cinta? Hanya saja ia beruntung karena kembali berbaikan dengan Samuel. Meski tidak ada kata cinta di antara mereka, tapi ia bahagia Samuel tidak menduakannya.

"Kenapa dia kejam sekali padaku, Vi?" ratap Karin dengan air mata berlinang. "Aku mencintainya, tapi dia mencampakkanku begitu saja."

Vivian menghela napas pendek lalu memeluk tubuh sahabatnya. Ia tidak menyangka Freddy yang terlihat baik bisa berbuat seperti ini pada Karin.

Tapi adilkah ia menyalahkan Freddy? Ia tidak tahu bagaimana perasaan Freddy dan apa alasan utamanya memutuskan Karin. Rasanya tidak pantas ia menyalahkan Freddy begitu saja.

Vivian menghela napas panjang. Cinta dan hati memang tidak bisa diatur, bukan?

Gavin melangkah masuk ke dalam kantor Andros dengan perasaan gamang. Bekas pukulan pria gila itu masih terasa sakit. Ia mengelus pelan sudut bibirnya dan meringis.

Untung saja kehebohan mereka tadi pagi tidak diketahui oleh orangtua Vivian, jika tidak, alangkah memalukan.

"Hai, Kawan," sapa Andros begitu melihat sosok Gavin mendekatinya. Ia sedang duduk resah di kursinya. Sejak tadi pagi, belum ada satu pekerjaan pun yang bisa ia lakukan.

Gavin tersenyum kecut. "Vivian mana?"

Adros mengerut kening. "Dia baru saja keluar, ada apa dengan wajahmu, Sobat?" tanya Andros heran saat melihat sudut bibir Gavin yang membiru.

Pintu yang terbuka membatalkan niat Gavin untuk menjawab pertanyaan Andros. Vivian masuk dengan wajah muram.

"Vi," panggil Gavin sambil berbalik dan mendekati Vivian.

Vivian yang baru saja masuk ke ruangan kakaknya, tersentak. Tidak menyangka ada Gavin di sini. Ia tersenyum tipis pada Gavin.

"Maaf untuk tadi pagi, kamu baik-baik saja?" tanya Vivian sambil memerhatikan luka memar di sudut bibir Gavin.

Gavin menganggguk. "Dia brutal," kata Gavin kurang senang.

Vivian menarik napas berat. "Maaf ya, Vin," bisik Vivian lagi. Merasa bersalah karena dirinya Gavin ter-

luka.

"Tidak apa-apa," balas Gavin lembut. Ia meraih tangan Vivian yang spontan mendapat deheman dari Andros.

"Masih ada orang lain di sini, Kawan," tegur Andros kesal. Suasana hatinya yang sedang buruk semakin memburuk melihat tingkah Gavin.

Vivian menarik tangannya tapi kembali ditahan oleh Gavin. Gavin sama sekali tidak peduli dengan teguran Andros.

"Vi, mungkin ini terlalu cepat, tapi maukah kamu menjadi pacarku?"

Vivian terhenyak. Ia menatap Gavin tidak percaya. Inilah yang ia takutkan. Takut persahabatan mereka berubah menjadi kaku karena cinta yang tak berbalas.

Vivian menarik tangannya dengan pelan, berusaha tidak menyinggung perasaan Gavin. Ia baru saja berbaikan dengan Samuel dan ia tidak mau mempermainkan Gavin dengan menerimanya dan menjalani hubungan dengan dua pria pada saat bersamaan.

"Aku sudah punya Samuel, Vin," kata Vivian pelan.

Gavin terlihat kecewa. Namun begitu ia masih terus berusaha membujuk Vivian.

"Aku tidak peduli, Vi. Aku benar-benar mencintaimu, dan aku akan menunggumu," bisik Gavin serak. Berharap hati Vivian tersentuh dan mau menerimanya.

Vivian membuang muka. Mengapa Gavin juga ja-

tuh cinta secepat ini padanya? Seperti secepat ia jatuh cinta pada Samuel.

"Vin, maaf aku tidak bisa," jawab Vivian lembut, berusaha memberikan jawaban terbaik untuk Gavin.

Gavin mendesis kecewa. Vivian melirik Andros yang berdehem sekali lagi, lalu tanpa memedulikan Gavin, ia melangkah menuju meja kerjanya yang terletak tidak jauh dari meja Andros.

"Beri aku satu kesempatan, Vi. Akan kubuktikan bahwa aku pantas untukmu," kejar Gavin, ia sama sekali tidak peduli pada Andros yang terus berusaha mengganggunya.

Vivian menatap Gavin sejenak, lalu menghela napas panjang.

"Vin, maafkan aku," bisik Vivian.

Gavin tahu, usahanya telah gagal. Tapi bukan pria namanya bila menyerah begitu saja.

"Aku akan tetap mengejarmu," kata Gavin akhirnya.

Vivian menjadi panik, "Jangan, Vin. Aku tidak mau kamu dan Samuel terus berkelahi karena aku," pinta Vivian dengan wajah bersalah dan memelas.

Gavin mendengus. Lalu tanpa berpamitan pada Vivian mau pun Andros, ia meninggalkan ruangan Andros.

Seorang laki-laki tidak harus menyerah begitu saja untuk mendapatkan keinginannya. Ia akan berusaha untuk mendapatkan Vivian. Selama janur kuning belum melengkung, maka kesempatan untuknya masih terbuka.

Samuel mendesis jengkel saat mendapati siapa yang datang menemuinya menjelang jam pulang kerja ini.

"Ada apa lagi?" tanya Samuel bosan. Karena Aleysia, Vivian salah paham. Dan ia tidak akan mengulanginya lagi. Ia akan menjauhi Aleysia sejauh mungkin.

"Kenapa galak sekali, Sayang?" tanya Aleysia sambil mengerut kening. "Aku kangen," katanya lagi sambil duduk manis di kursi kosong di depan meja Samuel.

Samuel mendesis jengkel.

"Aku tidak, Aley. Dan aku tidak punya waktu untukmu, menjauhlah," kata Samuel dingin. Ia tidak perlu berpura-pura manis pada Aleysia, bukan? Wanita ini hanya akan mengacaukan hidupnya.

Aleysia terlihat terkejut, lalu tersenyum manis.

"Kenapa kasar begitu, Sayang? Apa aku membuatmu marah?" tanya Aleysia lembut merayu.

Samuel kembali mendesah kesal.

"Maaf, Aley, aku mau pulang," tanpa memedulikan Aleysia, Samuel beranjak meninggalkan ruangannya. Ia berjalan dengan langkah lebar menuju pintu keluar, tapi secepat kilat Aleysia menarik tangannya, lalu memeluknya.

"Aku merindukanmu, Sam. Kembalilah padaku," pinta Aleysia dengan suara parau.

Samuel mendorong tubuh Aleysia, berusaha melepaskan diri.

"Kita sudah selesai empat tahun lalu, Aley. Dan aku tidak berminat untuk memulainya kembali," jawab Samuel dingin.

Samuel berbalik dan meninggalkan Aleysia begitu saja. Wanita seperti itu tidak membawa arti apa-apa lagi baginya. Adanya Vivian sudah membuat hidupnya sempurna.

Heart is Never Wrong
Evathink

TUJUH

Freddy berjalan dengan langkah lebar menyusuri sebuah pusat perbelanjaan. Ia tersenyum miris pada diri sendiri. Ternyata sampai hari ini, ia masih saja menjadi penguntit.

Seminggu sudah berlalu sejak ia memutuskan pertunangannya dengan Karin di depan orangtua mereka, dan selama seminggu ini juga dunianya jungkir balik. Bukan jungkir balik karena berpisah dengan Karin. Ia tidak punya rasa untuk wanita itu, hanya ada setitik rasa bersalah yang akhirnya menguap oleh sebuah pemikiran, lebih baik ia memutuskan Karin sekarang, daripada nanti semakin melukai hati wanita

cantik itu.

Hingga hari ini, ayahnya sama sekali tidak mau berbicara dengannya. Setiap kali Freddy memanggil atau mengajaknya bicara, ayahnya akan berpura-pura tidak mendengar. Freddy tahu, ayahnya sedang marah besar oleh ulahnya. Tapi apa lagi yang bisa ia lakukan selain hanya pasrah. Biarlah waktu yang memperbaiki hubungan mereka.

Yang membuatnya merana adalah Vivian. Selama seminggu ini, pesannya dibalas ala kadar saja. Mungkin gadis itu sudah tahu tentang putusnya hubungannya dan Karin. Dan bisa saja Vivian berpikir ia pria kejam tak berperasaan. Untuk asumsi yang satu ini, Freddy merasa kurang senang. Ini bukan yang ia harapkan. Ia ingin menarik hati Vivian, bukan justru membuatnya menjauh.

Mungkin ia terburu-buru memutuskan Karin, sedangkan Vivian belum lagi dalam dekapannya. Hanya saja ia tahu, pilihannya memutuskan pertunangan waktu itu sudah sangat tepat. Jika tidak, maka dalam waktu satu bulan ia akan menjadi suami Karin.

"Vivian," sapa Freddy dengan raut tak percaya, seolah pertemuan mereka ini adalah kebetulan. Sebenarnya ia tidak seratus persen menguntit Vivian. Tanpa sengaja saat memasuki pusat perbelanjaan ini, ia melihat Vivian dan tentu saja itu memacu jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dan membuat langkah kakinya menjadi lebih lebar untuk menyusul gadis itu.

"Freddy?" desis Vivian tak percaya.

Freddy tersenyum lebar, betapa seminggu ini ia hampir gila merindukan wajah ini.

"Kebetulan sekali," kata Freddy basa-basi. "Belanja apa?"

Vivian tersenyum tipis. Senyum yang membuat Freddy rela mendaki dinginnya Gunung Himalaya demi untuk terus melihatnya.

"Aku sedang mengambil pesanan kue bika ambon," kata Vivian sambil menunjuk sesuatu di tangannya.

Freddy melirik kantongan yang ditenteng Vivian, lalu secepat kilat, sebagai pria sejati, ia meraih dompet dan mengeluarkan kartu kreditnya untuk membayar belanjaan Vivian. Vivian mencegah, tapi tentu saja Freddy berkeras.

"Bagaimana kalau kita minum-minum dulu, Vi? Sudah lama kita tidak bertemu," tawar Freddy setelah transaksi pembayaran selesai.

Vivian terlihat ragu dan Freddy tidak mau mendengar jawaban tidak. Tidak boleh ada penolakan.

"Mau, kan?" tekan Freddy agar Vivian menurut padanya.

Akhirnya Vivian menganggguk.

Tanpa sadar Freddy menarik napas lega. Ia mengajak Vivian naik ke lantai atas, ke salah satu kafe yang ada di dalam gedung ini.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Freddy begitu mereka sudah duduk santai di salah satu kafe. Ia menyesap jus sirsak pesanannya.

"Baik-baik saja," jawab Vivian datar.

Freddy mengernyit tidak suka. Jawaban seperti itu

bukanlah yang ia harapkan. Ia berharap Vivian seantusias dirinya dengan pertemuan ini.

"Kamu terlihat... hm... sedikit kacau," kata Vivian sambil menilik wajah Freddy dalam-dalam. Tadinya ia ingin menyalahkan Freddy karena telah menghancurkan hati sahabatnya. Tapi melihat kondisi pria itu sendiri tidak lebih baik dari Karin, membuatnya sadar, Freddy juga tertekan oleh keadaan. Mungkin bukan tentang perasaan cinta, tapi pasti amarah dari orangtuanya.

"Ya, biasa, Vi... sedikit badai dalam kehidupan," kata Freddy sambil tersenyum tipis. Berbuat seolah beban berat itu masih bisa ia atasi dengan baik.

Vivian terdiam dan menyesap jus sirsak kesukaannya. Jus kesukaan mereka.

Freddy menatap Vivian dalam-dalam. Ingin sekali ia mengungkapkan perasaannya pada gadis itu sekarang juga, agar Vivian tahu, betapa ia menginginkannya. Betapa ia siang malam hampir gila merindukannya.

Tapi Freddy sadar, ia harus berjalan pelan. Bila ia mengungkapkan perasaannya sekarang, ia yakin Vivian akan pergi selamanya darinya.

Tapi menunda lebih lama untuk mengungkap isi hati juga menyiksanya. Apalagi mengingat Vivian sudah dijodohkan oleh orangtuanya. Kesempatannya untuk mendapatkan Vivian sangat tipis, seperti debu di udara, bisa terbang ditiup angin kapan saja.

"Mengapa memutuskan Karin?" tanya Vivian pelan. Ia menatap wajah Freddy yang terlihat berantakan. Kumis dan cambangnya tumbuh tak beraturan. Vivian mendesah dalam hati, ia tidak suka melihat penampilan

baru Freddy ini.

Tiba-tiba Vivian mengernyit kening saat sebuah kesadaran menyentuhnya.

Akhir-akhir ini, setiap kali bertemu Freddy, dadanya tidak lagi berdebar seperti dulu. Ke mana perginya debar itu? Apakah menghilang karena cintanya pada Samuel telah tumbuh subur di hati?

"Aku tidak mungkin bisa menjalani sebuah hubungan tanpa cinta, Vi," keluh Freddy pelan. Ia kembali menyesap minumannya, lalu menatap Vivian untuk mengukur reaksinya.

Lamunan Vivian buyar oleh suara Freddy. Ia menghela napas panjang. "Karin mencintaimu."

"Aku tahu," gumam Freddy. "Dan karena itu juga aku memilih untuk mengakhirinya. Aku tidak mau semakin menyakitinya. Dua bulan kami bertunangan, tapi hatiku sama sekali tidak tergetar olehnya," jelas Freddy pelan.

Vivian kembali menarik napas panjang.

"Jadi karena ini kamu memutuskan pertunangan kita??! Kalian pengkhianat!!"

Vivian dan Freddy sama-sama terkejut oleh sebuah suara yang sangat lantang. Dalam sedetik, jus sirsak sudah membasahi wajah Vivian dan Freddy.

Karin berdiri di sana dengan wajah merah padam. Meletakkan gelas kosong itu dengan kasar, lalu beranjak pergi.

Vivian tersadar. Ia meraih tisu untuk mengelap wajahnya, lalu secepat kilat mengejar Karin.

"Karin, kamu salah paham," jelas Vivian sambil menarik tangan Karin, menahannya agar berhenti melangkah.

Beberapa pengunjung mal mulai memandangi mereka dengan penuh rasa ingin tahu. Wajah Vivian memerah menahan malu.

"Apa lagi yang salah??" teriak Karin dengan wajah bersimbah air mata. "Aku tidak menyangka sahabatku sendiri tega mengkhinatiku!" kata Karin histeris. Ia menyentak tangan Vivian dengan kasar.

"Karin, ini tidak seperti apa yang kamu pikirkan," sela Freddy.

Vivian dan Karin menoleh.

Karin menatap Freddy dengan dada bergelombang, jelas semakin marah. Lalu tanpa berpikir dua kali, ia melayangkan tangannya ke wajah Freddy, seolah dengan begitu sakit hatinya bisa berkurang.

Vivian menjerit kecil melihat tingkah sahabatnya.

Tanpa bicara lagi, Karin berbalik dan menyusuri tangga eskalator sambil setengah berlari.

Vivian menatap kepergian Karin dengan hati nelangsa. Mengapa bisa kebetulan seperti ini? Dan teganya Karin berpikir ia telah mengkhianati persahabatan mereka.

"Freddy," panggil Vivian sambil menoleh pada Freddy. "Kamu tidak apa-apa?"

Freddy mengusap pipinya lalu tersenyum kaku. "Aku pantas mendapatkannya," kata Freddy datar.

Vivian menghela napas. "Kamu harus banyak istirahat, berlibur dan tenangkan diri," kata Vivian pri-

hatin.

Freddy menatap Vivian dalam-dalam. Rasa cintanya pada Vivian semakin dalam dan menggebu-gebu. Betapa hati ini telah memilihmu, Vivian, batin Freddy nelangsa.

"Aku harus kembali ke kantor," kata Vivian akhirnya.

Freddy menghela napas berat, ini artinya waktu untuk berpisah dengan gadis pujaan hatinya telah tiba.

"Mari kuantar," kata Freddy pelan.

Vivian menggeleng. "Aku bawa mobil kakakku," katanya lagi. "Sampai jumpa, Freddy," pamit Vivian.

"Akan kuantar sampai parkiran," tawar Freddy lembut.

Vivian menatap Freddy sejenak lalu mengangguk setuju.

"Kenapa muram?" tanya Samuel heran saat menjemput Vivian pulang kerja. Ia melambaikan tangan pada Andros yang sudah masuk ke dalam mobil.

Sejak mereka kembali berbaikan, setiap hari ia yang mengantar-jemput Vivian pergi dan pulang kerja. Sebenarnya Vivian menolak dengan alasan ia bisa bersama Andros. Tapi Samuel berkeras karena ia tahu, Gavin masih belum menyerah. Tentu saja ia tidak mau calon istrinya digoda pria lain.

"Tidak apa-apa, mungkin hanya lelah," sahut Vivian pelan. Samuel membukakan pintu mobil

untuknya. Vivian masuk dengan perasaan nelangsa karena masih memikirkan Karin.

"Baru pukul lima sore, bagaimana kalau kita ke pantai, lihat matahari terbenam pasti menyenangkan," ajak Samuel sambil duduk di samping Vivian dan mengenakan sabuk pengaman.

Vivian berpikir sejenak, lalu menganggguk.

Tiga puluh menit kemudian, mobil Samuel sudah terparkir rapi di sebuah pantai yang cukup sepi. Sepertinya pantai ini belum dibuka untuk objek wisata. Pantai dengan pasir putih dan air laut yang jernih ini berbeda dengan pantai yang beberapa waktu lalu mereka kunjungi.

"Sepi, ya..." gumam Vivian sambil melepas sepatu hak tingginya dan keluar dari mobil. Hangatnya pasir pantai yang seharian ini terpanggang matahari, menyentuh kakinya.

Samuel menyusul dan menggandeng tangan Vivian. Mereka menyusuri pantai dan menikmati indahnya cahaya matahari sore yang bersinar keemasan. Embusan angin laut yang sejuk membelai tubuh mereka. Memberi sensasi romantis yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

"Ini milik keluargaku," kata Samuel ringan.

Vivian menghentikan langkahnya dan menoleh, berpikir bahwa Samuel pasti sedang menggodanya.

Samuel tersenyum tipis melihat ekspresi Vivian. "Aku tidak bercanda. Ini milik kami. Lihat, kami bisa menginap di situ bila sedang liburan keluarga," kata Samuel sambil menunjuk sebuah rumah yang sangat as-

ri, yang terletak sedikit jauh dari bibir pantai.

Akhirnya Vivian mengangguk percaya.

"Mari kita nikmati suasana matahari terbenam," kata Samuel sambil menarik tangan Vivian dan mengajaknya duduk di atas pasir pantai yang kering. Di depan mereka ombak terlihat menghempas pantai, menimbulkan bunyi khas yang membuat suasana semakin romantis.

Vivian duduk di samping Samuel. Samuel merangkul bahunya. Entah bagaimana awalnya, hubungan mereka yang tadinya kaku bisa seromantis sekarang, persis seperti sepasang kekasih yang berpacaran karena saling mencintai. Vivian mencintai Samuel, tentu saja. Hanya saja, selama Samuel belum menyatakan cinta, maka ia juga akan berdiam diri.

"Indah," bisik Vivian saat menatap matahari yang bersinar lembut. Langit yang sudah berubah menjadi jingga dan pantulan sinar matahari pada air laut yang berwarna keemasan membuatnya begitu terpesona.

"Sangat indah," bisik Samuel pelan di telinga Vivian.

Vivian merasakan hangat di lehernya. Sebuah kecupan lembut hinggap di sana. Dada Vivian bergemuruh. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Darahnya berdesir merasakan sentuhan Samuel.

Semuanya terjadi begitu cepat. Entah bagaimana, mereka sudah berciuman dengan liar. Samuel memeluknya dengan sangat intim dan membuat Vivian semakin mendambanya. Tangannya merangkul leher Samuel.

Samuel memperdalam ciumannya. Sebelah tangannya mulai mengelus paha Vivian yang sedang mengenakan rok mini.

"Samuel..."

Samuel melangkah pelan mengantar Vivian hingga ke depan rumahnya. Setelah bermesraan di pantai, mereka makan malam. Dan Vivian memilih pulang untuk istirahat setelah waktu menunjukkan pukul delapan malam.

Samuel menganggguk pelan pada Andros yang terlihat duduk santai di teras sendirian.

"Mampir dulu?" tanya Vivian lembut pada Samuel, di matanya terpancar binar-binar cinta.

Ya, Samuel telah membuatnya jatuh cinta. Bahkan Samuel telah menyingkirkan segala kekacauan pikirannya karena memikirkan Karin.

Samuel menggeleng pelan. "Lain kali saja," kata Samuel lembut. Ia menunduk dan mengecup sudut bibir Vivian dengan lembut, membuat Andros berdehem dengan wajah merah.

Samuel tersenyum salah tingkah. Lalu ia berpamitan pada Andros dan berlalu.

"Jaga sikapmu, Sayang," tegur Andros pada Vivian yang langsung mengambil tempat di depannya. Duduk manis di sebuah kursi santai di teras.

Wajah Vivian merona. "Hanya kecupan selamat

malam, Kak," balas Vivian membela diri. Namun begitu, tak urung wajahnya terasa memanas.

"Apa ini artinya kalian resmi berpacaran?" tanya Andros ingin tahu.

Vivian mengangkat bahu. Ia memang tidak tahu apakah mereka resmi berpacaran? Tapi bukankah sejak awal mereka sudah resmi menjadi pasangan? Mereka dijodohkan, bukan?

"Akhir-akhir ini Vivi perhatikan Kakak sedikit aneh," gumam Vivian.

"Aneh bagaimana?" tanya Andros pura-pura tak mengerti.

Tentu saja ia kelihatan aneh. Ia lebih sering melamun. Siang malam memikirkan wanita itu, wanita yang menjadi teman tidur satu malamnya beberapa waktu lalu. Mungkin bila wanita itu, wanita liar yang biasa bergonta-ganti pasangan, Andros tidak akan memikirkannya. Tapi yang membuatnya tidak bisa melepaskan wanita itu dari benaknya adalah kenyataan bahwa wanita itu wanita baik-baik. Wanita itu masih perawan saat mereka melakukannya malam itu.

Andros menghela napas panjang.

Vivian menatap kakaknya penuh spekulasi. Ia tahu ada sesuatu yang sedang membebaninya.

"Mau cerita?" tanya Vivian lembut.

Andros mengangkat wajah. Apa yang harus ia ceritakan? Ia menggauli gadis perawan yang ia sendiri tidak tahu siapa namanya? Betapa memalukan. Ia adalah panutan adiknya, di mana ia harus menyembunyikan wajahnya bila sampai Vivian tahu hal ini?

"Bukan sesuatu yang penting," ucap Andros akhirnya.

Vivian menghela napas panjang mendengar jawaban kakaknya, sadar bahwa Andros belum siap berbagi.

"Ya sudah, jangan terlalu dipikirkan, kapan pun kakak ingin cerita, Vivi akan selalu ada untuk Kakak," kata Vivian akhirnya. Ia bangkit dan menunduk untuk mengecup pipi kakaknya.

Setelah itu, dengan langkah pelan ia meninggalkan Andros. Sebenarnya ia sendiri juga sedang dirudung masalah. Karin salah paham padanya. Bagaimana cara ia menjelaskan semua itu?

"Pulang kencan?" tanya Freddy begitu melihat Samuel pulang dengan wajah berseri.

Samuel menganggguk dengan senyum tipis.

Freddy sedang duduk santai di teras rumah, menikmati embusan angin malam yang menyegarkan ditemani rokok dan segelas kopi.

"Masih berhubungan dengan Karin?" tanya Samuel sambil menghempaskan diri di kursi di depan Freddy.

Freddy mengangkat bahu. "Tidak. Hanya saja dia salah paham, dia pikir aku memutuskannya karena berpacaran dengan sahabatnya. Kasihan Vivian," keluh Freddy. Ia mengisap rokoknya dalam-dalam lalu mengembusnya pelan, membuat gumpalan-gumpalan asap memenuhi teras.

"Vivian?" tanya Samuel terkejut.

"Ya, dia sahabat Karin, kemarin kami tidak sengaja bertemu di mal, dan Karin berpikir aku kencan dengannya," jelas Freddy.

Samuel menatap raut wajah Freddy yang terlihat kacau. Sebuah nama yang disebut oleh kakaknya mengingatkannya pada Vivian. Tentu saja yang dimaksud kakaknya bukan Vivian-nya, bukan? Di dunia ini banyak orang yang bernama Vivian.

"Kakak harus menjelaskan pada Karin kalau begitu," kata Samuel mengeryit. Pasti kasihan sekali si Vivian itu, menjadi tameng kemarahan sahabatnya.

"Karin tidak mau percaya," kata Freddy sambil menghela napas panjang. "Sudahlah, lupakan saja. Bagaimana denganmu?" tanya Freddy lagi. "Kalian akan segera bertunangan?"

"Kami belum membicarakannya," jawab Samuel apa adanya. "Mungkin aku lebih memilih langsung menikah," lanjut Samuel lagi.

"Serius?" tanya Freddy tak percaya. Ia menatap adiknya dengan mata melebar. Melupakan sejenak kegundahan hatinya.

Samuel mengangguk. "Aku sadar, aku mencintainya," kata Samuel dengan mata menerawang, membayangkan wajah Vivian yang cantik.

"Dan dia?"

"Tidak ada kata cinta di antara kami, tapi dia menerimaku," jelas Samuel.

Freddy terdiam. Empat tahun Samuel mengobati luka hatinya, sekarang kehidupan cintanya berjalan manis. "Syukurlah kalau begitu," kata Freddy. Samuel

telah menemukan cintanya. Dan ia juga, hanya saja wanita itu masih sulit untuk digapai. Ia yakin Vivian belum membalas perasaannya.

Vivian meraih ponselnya dan menghubungi Samuel. Seharian ini ia bekerja dengan perasaan kacau. Pikirannya tidak tenang karena terus-menerus memikirkan Karin.

"Halo, Vi."

Suara sapaan Samuel yang khas membuat dada Vivian berdebar.

"Sam? Nanti tidak perlu jemput aku, ya," kata Vivian sambil menyentuh dadanya, berusaha meredakan detak jantungnya yang tiba-tiba saja menggila. Sudah beberapa minggu ia bersama Samuel, jantungnya masih saja setia berdegup kencang bila mendengar suara Samuel atau berada di dekatnya.

"Kenapa?" tanya Samuel kurang senang.

"Aku ada urusan," jawab Vivian cepat. Sebentar lagi, satu jam sebelum jam pulang kerja, ia akan menyuruh Andros mengantarnya ke kantor Karin.

"Urusan apa?" tanya Samuel terdengar tidak suka.

Vivian menarik napas panjang. Samuel sangat dominan. Samuel tidak suka ia melakukan apa pun tanpa sepengetahuannya. Tapi untuk menyelesaikan masalahnya dengan Karin, ia tidak ingin melibatkan Samuel. Ia juga tidak mau Samuel tahu tentang ini. Tentu saja ia malu mengatakan pada Samuel bahwa ia

dituduh menjadi pengkhianat oleh sahabatnya sendiri hanya karena ia dipergoki berduaan di kafe bersama mantan tunangan sahabatnya. Belum lagi Samuel yang akan marah bila tahu ia bertemu pria lain.

"Aku ingin bertemu teman," jawab Vivian akhirnya sambil menahan napas, berharap Samuel mengiyakannya dan tidak bertanya lebih lanjut lagi.

"Teman? Wanita atau pria?"

Akhirnya Vivian mengembus napas kesal. "Wanita, Sam," jawab Vivian cepat. Walaupun sedang kesal, tak urung darahnya berdesir merasakan sikap posesif Samuel.

"Aku bisa mengantarmu," kata Samuel lagi.

"Aku sama Kak Andros, Sam."

"Hmm... ya sudah, jam berapa pulang? Nanti aku ke rumah," kata Samuel akhirnya.

"Aku belum tahu, nanti kukabari," kata Vivian lembut, sedikit tersanjung dengan perhatian Samuel.

"Ya sudah, hati-hati," pesan Samuel akhirnya.

Vivian menarik napas lega, lalu mengakhiri pembicaraan mereka.

"Ayo, Kak," ajak Vivian sambil berdiri dan meraih tasnya.

Andros menganggguk lesu dan mengikuti adiknya. Pikirannya masih dipenuhi bayangan wanita itu. Baiklah, ia menyerah. Ia akan membayar orang untuk mencari tahu tentang wanita itu. Ia akan menemuinya.

Karin membuang muka saat sekretarisnya mengantar Vivian masuk ke dalam ruangannya. Sebenarnya ia sudah menolak untuk bertemu, tapi Vivian berkeras.

Andros berdiri terpaku di tengah ruangan saat melihat sosok itu. Walaupun sosok itu sedang membuang muka, ia masih bisa mengenal dengan jelas wajah yang siang malam membuatnya hampir gila itu.

"Karin," panggil Vivian lembut sambil melangkah mendekati Karin. Karin akhirnya menoleh dan menatap Vivian dengan pandangan hampa.

Sedetik kemudian wajah Karin memucat. Matanya hampir keluar menatap sosok yang ada di belakang Vivian.

"Karin, ini salah paham," ujar Vivian sambil mengitari meja berusaha meraih tangan Karin.

"Pergilah, Vi. Persahabatan kita sudah berakhir," kata Karin sambil menahan air mata yang sudah berlomba untuk menetes.

Vivian telah merenggut segala kebahagiaannya. Vivian mengambil Freddy-nya. Bahkan pria ini yang pastinya kekasih Vivian, juga telah merenggut keperawanannya. Apa Vivian sudah merencanakan semua ini? Vivian sengaja ingin menghancurkannya? Tapi kenapa? Apa salahnya? Mereka bersahabat sejak di bangku SMA, ia tidak menyangka Vivian sekejam ini padanya.

Air mata Karin akhirnya menetes, rasa sakit dan amarah membuat emosinya meledak.

"Rin..."

"Pergilah, aku benci dan muak melihat wajahmu!"

seru Karin marah.

"Karin, percayalah, ini tidak seperti apa yang kamu pikirkan," bujuk Vivian dengan suara tercekat. Sedih melihat Karin bersikap seperti ini padanya. Mereka sudah lama bersahabat, mengapa Karin begitu tega mencurigainya?

"Keluar!" teriak Karin dengan air mata berlinang. Ia membalikkan badan, tidak sudi lagi menatap kedua orang di hadapannya yang telah membuat hatinya hancur.

"Karin..." panggil Vivian nelangsa.

"Aku bilang, keluar! Dan jangan temui aku lagi!"

Vivian menghela napas dan berbalik dengan sedih. Setetes air mata membasahi pipinya. Bahkan dalam mimpi pun ia tidak pernah menyangka hubungannya dan Karin akan berakhir seperti ini. Ia menyayangi Karin, tentu saja. Mereka bersahabat sudah sangat lama, berbagi suka dan duka bersama. Tapi hanya karena salah paham, persahabatan mereka hancur.

Dengan langkah gontai, Vivian menyentuh lengan Andros dan mengajaknya berlalu.

Andros menatap wanita yang sekali lagi, di pertemuan keduanya, ia masih terlihat menangis. Andros menghela napas berat.

Ia akan bertanya pada Vivian apa permasalahan mereka, tapi tidak sekarang. Dan tentu saja ia akan mendatangi wanita ini lagi. Ia sudah menemukannya dan tak akan ia lepas lagi.

Namun, untuk saat ini, Andros tidak mau menunjukkan dengan jelas pada Vivian bahwa ia dan

wanita itu saling mengenal.

Sepanjang perjalanan pulang, Andros dan Vivian sama-sama larut dengan pikiran masing-masing. Terlihat sesekali Vivian masih terisak, membuat Andros yang sudah sangat ingin bertanya tentang wanita yang dipanggil Karin oleh adiknya itu, mengurungkan niatnya.

Begitu tiba di rumah, Vivian langsung keluar dari mobil. Ia tersentak saat mendapati Samuel sedang duduk di teras rumah bersama ayahnya.

Vivian menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan, lalu melangkah memasuki teras. Ia mengecup pipi ayahnya, kemudian duduk di sampingnya.

"Sudah lama?" tanya Vivian pada Samuel. Ia tidak menyangka Samuel akan datang secepat ini. Sekarang baru pukul setengah enam sore dan tadi ia juga tidak memberitahu Samuel bahwa ia sudah dalam perjalanan pulang.

Tadinya ia berpikir ingin menangis sepuasnya di kamar, tapi kedatangan Samuel telah menghalangi niatnya itu.

"Baru sebentar," jawab Samuel sambil menatap Vivian. "Kamu kenapa?" tanya Samuel heran saat melihat wajah Vivian sembab dengan mata memerah.

Henry turut memperhatikan anak perempuannya. "Ada apa, Vi?" tanyanya heran.

Vivian hanya tersenyum kaku. "Habis makan bakso sama kak Andros dan tidak sengaja kecipratan sambal," bohong Vivian. Ia melirik kakaknya dan memberi kode agar Andros bekerja sama dengannya. Andros hanya diam membisu menatapnya.

Samuel mengerut kening. Jelas tidak percaya dengan penjelasan Vivian. Bukankah kalau hanya kecipratan sambal, yang merah hanya mata Vivian? Mengapa *makeup* Vivian turut luntur?

"Kenapa dandananmu luntur begitu?" tanya Samuel curiga.

Vivian tersentak. "Eh, ini kan tadi aku cuci muka, Sam," jelas Vivian gugup.

Henry menganggguk mengerti. "Lain kali hati-hati, Sayang," pesannya lembut.

Vivian menganggguk. Tidak sengaja matanya bersitatap dengan Samuel. Dan dada Vivian berdebar. Ia tahu Samuel tidak percaya dengan penjelasannya.

"Ya sudah, kamu temani Samuel, Papi mau istirahat," kata Henry sambil bangkit dari duduknya, memberi seulas senyum pada Samuel dan berlalu.

"Kakak juga mau istirahat dulu," kata Andros sambil masuk ke dalam rumah.

Vivian terdiam. Mengapa semuanya harus pergi dan meninggalkannya berduaan saja dengan Samuel? Samuel pasti akan banyak bertanya.

Sungguh aneh. Dulu pertama kali bertemu, Samuel sangat dingin, tapi sekarang, Samuel sangat posesif dan dominan.

"Ada apa?" tanya Samuel sambil mengangkat alis.

Ia menarik Vivian untuk duduk di dekatnya.

"Ada apa bagaimana?" tanya Vivian pura-pura tidak mengerti. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat saat duduk berdekatan seperti ini dengan Samuel. Apalagi Samuel sedang berusaha mengorek informasi darinya.

"Aku tidak percaya sama sekali kalau kamu kecipratan sambal, Vi," kata Samuel pelan dan dingin.

Vivian menghela napas. Ia menarik diri sedikit menjauh dari Samuel agar bisa bernapas dengan lega.

"Aku hanya ada sedikit masalah," kata Vivian akhirnya.

Samuel mengangkat alis. "Masalah apa? Kenapa tidak cerita?"

Vivian kembali menghela napas panjang. Mulai tidak nyaman saat Samuel ingin tahu semua tentangnya.

"Hanya sedikit masalah sesama wanita, aku harap kamu tidak terus bertanya," kata Vivian jenuh.

Samuel menghela napas panjang. "Maaf, aku hanya khawatir," bujuk Samuel lembut. Ia kembali merengkuh tubuh Vivian hingga merapat padanya.

Vivian menghela napas lega karena Samuel tidak lagi mendesak.

"Kamu sehat?" tanya Vivian sambil mendongak menatap Samuel.

Samuel tersenyum tipis. "Selalu sehat," jawabnya lembut. Lalu menuduk dan mengecup bibir Vivian yang merekah sensual.

Vivian mendorong pelan tubuh Samuel.

"Kendalikan dirimu, Sam," tegur Vivian dengan

wajah memerah. Tentu saja ia tidak mau dipergoki orangtuanya kalau sedang bermesraan di teras.

"Aku ingin kita segera menikah," kata Samuel tiba-tiba.

Tubuh Vivian seketika mengejang.

"Mau kan, Vi?" tanya Samuel lembut. Mengelus pelan bahu Vivian, berusaha membujuknya.

"Tapi bukankah ini terlalu cepat?" tanya Vivian pelan. Ia sibuk meredakan detak jantungnya yang kembali berdegup sangat kencang. Ah, ia bahagia dilamar Samuel, tapi mengapa tidak ada kata cinta?

"Ya, memang terlalu cepat, tapi aku sudah tidak mau menunggu lebih lama lagi," kata Samuel lembut. Ia mengecup pelan pelipis Vivian.

Vivian terdiam. Ia ingin menikah dengan Samuel, tentu saja. Tapi ia ingin mendengar kata cinta lebih dulu. Ia tidak tahu perasaan Samuel yang sesungguhnya padanya seperti apa.

"Sam... aku..."

"Kamu masih meragukanku? Aku akan melindungimu dengan nyawaku, aku akan menjagamu dengan seluruh hati dan tenagaku," bisik Samuel lembut.

Vivian memejamkan mata. Semua terdengar begitu indah. Menjaganya dengan seluruh hati... apa itu artinya Samuel mencintainya?

"Aku tidak ingin ditolak," bisik Samuel lagi di telinga Vivian sambil merengkuhnya makin erat ke dalam pelukan. Bibirnya mengecup lembut telinga Vivian membuat Vivian mendesah kecil.

"Hentikan, Sam..." pinta Vivian dengan suara ter-

bata.

"Aku akan berhenti setelah kamu menjawabku dengan 'ya'," bisik Samuel. Kali ini lidahnya mulai menggelitik rongga telinga Vivian dengan lembut.

Vivian kembali mendesah.

"Ya, aku mau. Tolong hentikan," pinta Vivian terbata sambil berusaha melepaskan diri dari Samuel.

Samuel tertawa kecil. "Terima kasih, Vi. Aku akan segera memberitahu Papi, kita akan menikah secepatnya," bisik Samuel lagi. Kali ini ia mencium bibir Vivian dan mengulumnya dengan penuh perasaan. Dorongan Vivian di dadanya sama sekali tidak ia pedulikan. Ia sedang bahagia saat ini.

DELAPAN

Andros melangkah pasti menuju ruang kerja Karin. Langkahnya terhenti saat sekretaris Karin siap mencegatnya di depan pintu.

"Maaf, Pak, Bapak harus melakukan janji temu dulu sebelum bertemu Bu Karin, Beliau sibuk," kata seorang wanita muda berwajah cantik.

"Kembalilah bekerja, aku calon suaminya," kata Andros dingin. Berharap wanita itu mengerti dan membiarkannya masuk.

Wanita itu mengerut kening tanda bingung. "Tapi, Pak..."

Tanpa peduli pada wanita yang pastinya menjabat

sebagai sekretaris Karin, Andros mendorong pintu kantor Karin.

Karin yang terlihat sibuk dengan pekerjaannya mengangkat wajah dan membuat mata mereka beradu. Dada Andros bergetar halus tatkala wajah cantik itu menatapnya marah.

"Maafkan saya, Bu, Bapak ini..." sekretaris Karin serba salah untuk memberi alasan.

"Sudah, tidak apa-apa," kata Karin datar.

Andros melangkah masuk dan berdiri tepat di depan meja kerja Karin. Sedangkan, sekretaris Karin sudah mengundurkan diri dan menutup pintu.

"Kita harus bicara," kata Andros langsung pada inti tujuan kedatangannya.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan," kata Karin ketus.

Andros menatap wanita di depannya dalam-dalam. Ia tahu dibalik suara ketus Karin, wanita itu sangat rapuh.

"Aku tahu itu kali pertama untukmu," ujar Andros memulai pembicaraan.

"Aku tidak ingin mendengarnya, itu tidak berarti apa-apa bagiku," kata Karin dingin dan ketus, berusaha menyembunyikan wajahnya yang terasa memanas. "Keluarlah. Tidak perlu merasa bersalah untuk itu."

Andros menghela napas, menjaga agar emosinya tidak turut meledak. Apa Karin tidak tahu ia hampir gila karenanya?

"Dengar, Karin, terlepas itu berarti atau tidak bagimu, aku akan bertanggung-jawab," ucap Andros se-

rius.

Karin mencibir sinis. Bertanggung-jawab? Pria ini baru saja mengenalnya. Mereka tidur bersama tanpa saling mengenal nama. Dan sekarang pria ini datang padanya untuk bertanggung-jawab. Bertanggung-jawab seperti apa? Menjadikannya istri? Apa ini permainan Vivian yang lainnya?

"Aku tidak butuh tanggung-jawab apa pun darimu," kata Karin sinis. Ia sudah cukup terluka oleh ulah Freddy, tentu saja ia tidak mau terluka sekali lagi, walau tidak ia mungkiri, pria ini sangat tampan dan memesona.

"Terserah apa katamu. Dan aku tidak mau tahu ada masalah apa antara kamu dengan adikku, yang jelas, aku akan melamarmu pada orangtuamu dan kamu akan menjadi istriku," kata Andros lagi. Setelah mengucapkan kata itu ia berbalik.

"Kamu gila!" maki Karin marah. Tentu saja ia tidak mau menikah dengan pria ini. Mereka tidak saling kenal. Apa hanya karena hubungan satu malam, mereka harus menikah? Menjadi suami-istri?

Dan apa katanya tadi? Adiknya? Jadi dia kakak Vivian yang sering Vivian ceritakan itu? Yang katanya dulu kuliah di luar negeri hingga Karin tidak pernah mengenalnya meski telah lama menjadi sahabat Vivian?—yang katanya super tampan dan baik itu?

Karin mencibir sinis. Pria ini memang sangat tampan. Tapi baik? Huh! Tingkahnya pasti tidak berbeda jauh dari adiknya.

Andros menghentikan langkahnya, namun tidak

menoleh.

"Ya, aku memang gila," ujar Andros pelan. Setelah itu tanpa menoleh ia berjalan menuju pintu keluar.

Ia memang gila. Gila karena siang malam memikirkan Karin. Dan karena terus memikirkannya, ia juga jadi menginginkannya.

"Pak Eduardo tadi menelpon papimu, Sayang, kita akan makan malam bersama besok," kata Ny. Henry ceria sambil duduk di samping Vivian dan Andros yang sedang duduk di sofa, menonton TV di ruang keluarga.

Andros dan Vivian sontak mengerut kening.

"Tumben," gumam Andros sambil menatap Vivian. Vivian yang ditatap hanya mengangkat bahu.

"Katanya ingin membahas tentang hari pernikahan Vivian dan Samuel. Iya kan, Pi?" kata Ny. Henry ceria sambil menatap suaminya yang serius menonton TV.

"Hmm... iya," jawab Henry singkat.

Andros mengerut kening, sedangkan wajah Vivian tak terbaca. "Secepat itu, Vi?" tanya Andros tak percaya.

Wajah Vivian merona, bingung harus menjawab apa.

"Mami juga terkejut, And. Tapi Mami bahagia. Sepertinya Vivian dan Samuel merasa cocok dan ingin segera bersatu," kata Ny. Henry ceria.

Wajah Vivian memerah.

"Ya, bagi Papi itu bagus, sejak awal Papi sudah su-

ka sama Samuel, menurut Papi dia pemuda yang baik," kata Henry sambil sekilas menatap anak dan istrinya.

Wajah Vivian sekali lagi merona.

"Yakin kamu sudah siap, Vi? Kamu masih muda dan kalian belum kenal lama," kata Andros ragu.

"Samuel ingin agar kami segera menikah, Kak," akhirnya Vivian bersuara.

"Tapi kamu bisa menolaknya bila kamu belum siap, Vi. Ini terlalu cepat," kata Andros kurang setuju. Tentu saja, ia berpisah dengan adiknya selama lima tahun dan baru tidak lama adiknya kembali ke tanah air, mereka harus berpisah lagi. Walau masih satu kota, tapi mereka tidak akan tinggal bersama lagi. Ia masih ingin memanjakan Vivian.

"And, sudahlah, Vivi setuju untuk menikah itu artinya dia sudah siap. Lagi pula, Samuel pria baik-baik, kamu jangan cemas," kata ibunya lembut. Ia sangat tahu anak laki-lakinya. Ia hanya memiliki dua orang anak dan ia tahu pasti Andros begitu menyayangi Vivian dan belum rela adiknya itu menikah.

Andros menghela napas berat dan akhirnya menganggguk lesu.

"Kamu yakin ingin menikah secepat ini, Sam? Kamu masih sangat muda," kata Freddy sambil melirik Samuel yang sedang duduk santai di sampingnya. Freddy mengendarai mobilnya dengan hati-hati. Mereka sedang melaju menuju sebuah restoran kelas

atas tempat acara makan malam keluarganya dan keluarga Henry akan diadakan.

Awalnya Freddy menolak keras untuk ikut. Yang akan menikah Samuel, bukan dirinya. Untuk apa ia menjadi pendengar setia di sana? Tapi ibunya berkeras agar ia ikut karena ingin dikenalkan pada keluarga Henry.

"Sangat yakin, aku sangat mencintainya, dan tidak ingin ia lepas dariku," jawab Samuel. "Dia terlalu cantik dan menarik, terlalu banyak yang menginginkannya."

Freddy mengangguk mengerti. Lalu membelokkan mobilnya memasuki pelataran restoran yang ia tuju.

Setelah memarkirkan mobil, dengan santai Freddy mengikuti langkah adiknya memasuki restoran. Mereka disambut oleh seorang anak muda yang mengenakan seragam putih hitam, yang sejatinya adalah penerima tamu dari restoran mewah ini.

Freddy dan Samuel di antar ke ruangan VVIP restoran, yaitu Sebuah ruangan tersendiri yang sangat luas dengan sebuah meja makan bundar di tengahnya. Wangi semerbak bunga-bunga yang menghiasi sudut-sudut ruangan membuat suasana semakin menyenangkan.

Samuel tersenyum tipis saat matanya menangkap sosok pujaan hatinya.

Freddy mengikuti arah pandangan Samuel. Seketika dadanya berdebar.

Di sana terlihat keluarga besarnya sudah berkumpul. Bukan itu yang membuat dadanya berdebar, tapi ada gadis pujaan hatinya duduk manis di sana.

Mengenakan gaun yang sangat indah dan tersenyum manis.

Apa hubungan Vivian dengan keluarga calon istri Samuel?

Tiba-tiba kepala Freddy terasa seperti diguyur air dingin saat sebuah kesadaran menyapanya. Vivian? Bukankah Samuel bilang wanita yang dijodohkan dengannya bernama Vivian?

Seketika kesadaran itu menghempas Freddy dan membuatnya luluh lantak. Apa ini artinya selama ini ia tertarik dan jatuh cinta pada calon istri adiknya?

Dengan langkah pelan Freddy mendekati meja itu. Kakinya terasa sangat lemas, bahkan mungkin ia bisa dibilang gemetar.

Samuel terlihat menunduk untuk mengecup pipi Vivian, lalu duduk di sampingnya dengan mesra.

Mungkin laki-laki tak pantas untuk menangis karena cinta. Tapi Freddy sangat ingin menangis saat ini. Hatinya terasa sakit sekali.

"Freddy? Ayo sini, kenalan dengan keluarga Pak Henry," kata ibunya lembut.

Suara lembut ibunya makin membuat batin Freddy menjerit. Rasanya ia ingin memeluk sosok lembut itu untuk meminta kekuatan. Ia sudah ambruk ke dasar jurang yang paling dalam. Ia hancur. Hancur berkeping-keping dan terasa sakit sekali. Ia tidak sanggup menanggung semua ini.

Sewaktu ayahnya memusuhinya karena ia memutuskan Karin, ia masih bisa menerimanya dengan lapang dada. Tapi hari ini, sesuatu yang lebih berat dan tajam

sedang menusuk hatinya. Wanita yang ia cintai adalah calon istri adiknya.

"Ini Freddy, Kakak Samuel," kata Ny. Eduardo saat Freddy sudah berdiri di dekat mereka. "Dan Freddy, ini Vivian, calon istri Adikmu."

"Hai," sapa Freddy dengan suara gemetar.

Vivian menoleh. Menatapnya tak berkedip. Sepertinya juga terkejut mendapati ia adalah kakak dari calon suaminya.

"Jangan menatapnya seperti itu, Vi. Aku bisa cemburu," kata Samuel menggoda.

Semua tertawa kecuali Freddy, tentu saja. Freddy meringis merasakan hatinya yang sakit bagai teriris belati.

Vivian tersipu malu dengan wajah merona. Dadanya berdebar tidak menentu. Entah mengapa, kenyataan bahwa Freddy adalah kakak Samuel membuatnya merasa sedikit tidak nyaman.

Vivian menatap Samuel sekilas. Sepertinya Samuel tidak tahu kalau ia dan Freddy saling mengenal.

"Berhubung semua sudah hadir, mari kita makan," ajak Eduardo dengan senyum lebar saat pramusaji mulai mengantarkan hidangan yang mereka pesan. Ia sangat senang saat Samuel mengatakan padanya ingin segera menikahi Vivian.

Freddy duduk di dekat Samuel dengan perasaan gundah gulana. Di sampingnya ada pria bernama Andros yang tadi dikenalkan padanya sebagai kakak Vivian.

Freddy merasakan dadanya sesak. Semua terlihat ce-

ria dan sangat berselera menyantap makanan lezat yang terhidang di atas meja. Hanya dirinya yang tercekat, bersusah-payah menelan makanan.

Mengapa kisah cintanya sepahit ini? Mulai saat ini ia harus membuang jauh-jauh perasaannya pada Vivian. Harapannya untuk mendekati Vivian dan menyatakan cinta padanya, pupus sudah. Mimpi indahnya kini menjelma menjadi mimpi buruk dan membuatnya terpuruk.

Betapa kecilnya dunia ini. Bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta pada wanita yang telah menjadi calon istri adiknya? Mengapa tidak ada yang mengatakan padanya bahwa ia mencintai wanita yang salah? Wanita yang akan menjadi milik adiknya. Haruskah ia menyalahkan diri sendiri? Menyalahkan hatinya yang telah memilih Vivian?

Sekarang yang ia dapat hanyalah luka memar di seluruh hati. Luka yang lebih sakit daripada luka berdarah.

"Ada apa?" tanya Samuel bingung saat melihat wajah Freddy yang muram. Mereka baru saja tiba di rumah. Samuel merasa bahagia sekali malam ini. Tinggal satu langkah lagi, maka ia dan Vivian akan bersatu.

Freddy membuka pintu kamarnya, lalu melangkah masuk dan diikuti oleh Samuel.

"Tidak ada apa-apa, hanya sedang banyak pikiran,"

jawab Freddy pelan. Ia meraih remote TV lalu menekan tombol *on.*

Tentu saja ia tidak akan mengatakan pada Samuel bahwa ia memutuskan Karin karena jatuh cinta pada Vivian, bukan? Ia tidak mau Samuel bersedih lagi. Melihat adiknya menjadi gunung salju selama empat tahun saja sudah sangat menyakitkan.

Dan sekarang adiknya sedang berbahagia telah menemukan cintanya yang baru. Bagaimana mungkin ia tega menghancurkan kebahagiaan satu-satunya saudara yang ia miliki? Mereka hanya dua bersaudara. Mereka tumbuh besar bersama-sama. Dan ia sangat menyayangi Samuel sebesar ia menyayangi dirinya sendiri.

"Mau cerita?" tanya Samuel sambil duduk di samping Freddy.

Freddy menahan erangan. Tentu saja tidak. Apa yang bisa Samuel lakukan bila ia katakan ia juga mencintai Vivian? Apakah Samuel akan memutuskan Vivian demi dirinya? Bukan itu yang Freddy mau!

Freddy menggeleng lesu. "Hanya tentang Karin," kata Freddy berbohong.

Samuel di dekatnya menghela napas panjang. "Ya sudah, jangan terlalu dipikirkan. Cepat tidur ya, Kak. aku juga mau tidur," kata Samuel sambil menepuk pelan pundak kakaknya, lalu beranjak meninggalkannya.

Vivian berdiri di balkon kamarnya menatap langit ma-

lam. Ya. Ia sangat suka menatap langit bertabur bintang yang menurutnya sangat indah dan luar biasa.

Pikirannya melayang pada Freddy. Sedikit pun ia tidak pernah menyangka bahwa Freddy adalah kakak laki-laki Samuel.

Vivian meraba pelan dadanya. Dada ini dulunya sering berdebar halus saat bertemu Freddy. Untunglah kehadiran Samuel dan rasa cintanya pada pria itu telah menepis semua getar itu dalam waktu singkat. Jika tidak, ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya bila ia menaruh perasaan pada dua pria yang ternyata bersaudara.

"Sedang memikirkan apa?" tanya Andros sambil mendekati Vivian dan berdiri di sisinya.

"Vivi tidak menyangka kalau Freddy adalah kakaknya Samuel," gumam Vivian sambil terus menatap langit malam. Angin berembus pelan membelai rambutnya.

"Kamu sudah kenal dengannya sebelumnya?" tanya Andros mengerut kening.

"Ya, dia mantan tunangan Karin," jawab Vivian. Kali ini ia menoleh dan sedikit keheranan mendapati wajah Andros yang tiba-tiba berubah dingin.

"Karin temanmu itu?" tanya Andros lagi.

Vivian mengangguk.

"Mengapa mereka putus? Sudah lama?"

"Baru beberapa minggu ini, Freddy bilang, dia tidak bisa mencintai Karin," kata Vivian sambil kembali memalingkan wajahnya menatap ke bawah sana, pada bunga-bunga di taman mini rumah orangtuanya.

"Dan Karin?"

"Dia mencintai Freddy."

Andros menghela napas berat. Tidak senang mendengar kenyataan bahwa wanita yang dalam waktu singkat telah mencuri hatinya itu, mencintai pria lain. Mungkinkah malam itu Karin mabuk karena diputuskan oleh Freddy?

"Dan Karin salah paham padaku, dia berpikir bahwa aku yang membuat Freddy berpaling darinya hanya karena dia menemukan kami sedang mengobrol berdua di sebuah kafe," jelas Vivian, lalu menghela napas berat.

Andros terdiam. Berusaha mencerna semua penjelasan adiknya. Jadi karena itu Karin marah pada Vivian?

"Kakak sudah punya pacar?" tanya Vivian tiba-tiba.

Andros tersentak lalu menatap adiknya yang juga sedang menatapnya penuh tanya. Andros mengangkat bahu. Ia baru saja putus dengan pacar terakhirnya beberapa bulan lalu.

"Belum ada yang serius," jawab Andros datar.

"Jangan main-main terus, nanti kena getahnya," kata Vivian sambil kembali memalingkan wajahnya menatap langit.

Andros tersenyum lebar. Kena getahnya? Mungkin lebih tepat kena batunya. Sekarang ia justru menyukai wanita yang terasa sangat sulit untuk ia gapai.

Freddy menyulut rokoknya dalam-dalam. Di sinilah ia sekarang. Duduk termenung sendiri di pantai milik pribadi keluarganya dengan hati remuk, berbanding terbalik dengan Samuel yang sedang merasakan indahnya dunia bagai surga.

Setiap hari ia harus menanggung sesak di dada. Setiap melihat kebahagiaan Samuel saat mulai sibuk mengurusi persiapan pernikahannya dengan Vivian, Freddy justru diam-diam menelan air mata kepedihan.

Sikap Vivian sendiri padanya yang terlihat biasa-biasa saja membuat Freddy makin merana merasakan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Terkadang ia berpikir, bila ia bukan mantan tunangan Karin, atau pun kakaknya Samuel, akankah Vivian jatuh cinta padanya?

Mempertanyakan sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa dijawabnya, sama saja membodohi diri sendiri. Freddy mengumpat kecil dalam hati.

Apa yang harus ia lakukan? Ia ingin pergi menjauh dari semua ini. Melupakan rasa cintanya pada Vivian, melupakan perkenalan mereka dan getar-getar asmara yang sempat membelai hatinya oleh senyuman Vivian, tapi sungguh, ia tak mampu.

Ke mana ia harus pergi membawa hati? Ia punya tanggung-jawab di perusahaannya. Dan melarikan diri dari masalah hati bukanlah sifat pria sejati, bukan?

Yang harus ia lakukan adalah menghapus dan membuang semua perasaan cintanya pada Vivian.

Tapi cinta itu bukan barang, yang bisa diambil lalu di buang begitu saja.

Cinta adalah rasa dan asa. Rasa yang tidak bisa di atur ia harus bagaimana, dan asa yang tak pernah menguap walau jelas-jelas tahu tidak mungkin untuk mendapatkannya.

Freddy kembali mengembuskan napas panjang. Merana oleh rasa cinta pada wanita yang tidak bisa ia miliki.

"Samuel, ini berlebihan," kata Vivian saat Samuel memilih cincin berhias berlian untuk cincin kawin mereka.

"Tidak ada yang berlebihan untuk pernikahan kita, Vi. Kita hanya akan menikah satu kali seumur hidup. Kamu akan menjadi pengantinku selamanya," bisik Samuel mesra.

Vivian merona malu saat melihat bagaimana pegawai toko perhiasan itu tersipu mendengar kalimat Samuel.

Ada rasa hangat menyusup ke dalam hatinya. Ya. Rasa hangat oleh sikap dan perlakuan Samuel padanya. Tidak ada kata cinta terucap dari bibir itu, tapi perlakuan Samuel padanya sudah cukup menunjukkan itu semua. Samuel perhatian dan posesif. Samuel akan marah atau bersikap kekanakan bila melihatnya mengobrol dengan pria lain. Itu artinya Samuel cemburu, bukan? Orang bilang cemburu tanda cinta.

Vivian mengulum senyum dan akhirnya mengikuti kemauan Samuel tentang cincin itu. Setelah

membelinya, mereka bergandengan tangan keluar dari toko perhiasan dan melangkah menuju mobil Samuel yang terparkir di depan toko.

"Setelah ini, aku ingin mengajakmu ke apartemenku. Bagaimana menurutmu bila setelah menikah, kita tinggal di apartemen, Vi?" tanya Samuel setelah mereka berada di dalam mobil. Ia mengendarai mobilnya keluar dari area parkir pertokoan.

Vivian menoleh sejenak pada Samuel lalu mengangguk setuju. "Aku senang tinggal di apartemen," ujar Vivian lembut.

Samuel tersenyum tipis membuat Vivian terpesona. Samuel memang jarang tersenyum lebar, Vivian tidak tahu, apa itu sudah menjadi karakter Samuel atau ada penyebab lain. Yang jelas, senyum tipis Samuel saja sudah bisa membuatnya melambung oleh perasaan hangat, bagaimana bila senyum lebar? Itu pasti membuatnya melayang tinggi.

"Kenapa kamu jarang sekali tersenyum lebar, Sam?" tanya Vivian tiba-tiba, tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

Samuel menoleh sejenak pada Vivian, lalu mengangkat bahu. "Aku sudah terbiasa seperti ini," jawab Samuel datar.

Hanya karena itu? Apa itu artinya karena karakter? Atau ada sebab lain di masa lalu?

Keheningan menyertai perjalanan mereka hingga tiba di apartemen Samuel.

Vivian berdecak kagum saat memasuki apartemen Samuel yang sangat luas. Dalam sekali pandang, Vivian

tahu, ini apartemen yang sangat mewah dengan harga yang sangat mahal tentunya.

"Ternyata kamu kaya," gumam Vivian sambil duduk di sofa empuk ruang tamu.

Samuel tersenyum tipis. "Ini hasil kerja kerasku dua tahun ini," kata Samuel sambil duduk di samping Vivian. "Mau minum apa?" tanya Samuel lagi sambil menyentuh tangan Vivian.

"Air mineral," jawab Vivian singkat.

Samuel mengerut kening.

"Aku lebih suka air mineral dari minuman apa pun yang ada di dunia ini, Sam. Kecuali jus sirsak, tentu saja. Itu minuman kesukaanku," kata Vivian sambil tersenyum tipis.

Samuel menatap Vivian sejenak, lalu tersenyum. "Oh baiklah, karena tidak ada jus sirsak saat ini, maka air mineral saja."

Samuel berdiri dan mengambil satu botol kecil air mineral dan memberinya pada Vivian.

"Aku lebih suka setelah menikah kamu bekerja di kantorku saja, Vi. Itu jika kamu masih mau bekerja, jika kamu hanya ingin menjadi ibu rumah tangga dan mengasuh anak-anak kita, itu lebih baik," kata Samuel sambil duduk di samping Vivian dan merangkul bahunya, menariknya ke dalam dekapan.

Wajah Vivian memerah. Mereka bahkan belum menikah, Samuel sudah membicarakan tentang anak.

"Apa kamu secepat itu menginginkan anak?" tanya Vivian ragu.

Samuel merenggangkan rangkulannya dan menatap

Vivian. "Apa kamu tidak ingin melihat bayi mungil yang memiliki mata seindah mataku, lalu memiliki senyum manis sepertimu?" tanya Samuel lembut. Samuel tahu ia terdengar gila, tapi ia memang sudah gila karena cinta. Ia menginginkan Vivian. Bahkan, ia sudah membayang anak-anak mereka yang akan lahir dari rahim Vivian. Anak-anak yang sehat dan ceria.

Wajah Vivian merona. "Samuel, aku..."

"Aku tahu kamu juga menginginkannya," tukas Samuel cepat, lalu ia menunduk dan mencium bibir Vivian.

Vivian membalas ciuman Samuel dengan lembut. Samuel mengulum bibir Vivian dengan mesra. Darahnya seketika berdesir.

Dengan pelan, Samuel mengusap lengan Vivian, ciumannya mulai merambat turun ke leher Vivian. Dengan gairah yang tiba-tiba saja membakarnya, ia melumat leher jenjang Vivian yang putih mulus. Tangannya yang satu lagi juga tidak bisa diam. Ia mengelus paha Vivian di balik rok mininya.

Vivian mendesah pelan membuat Samuel makin tergoda. Tangannya menyusup makin dalam. Tepat saat menyentuh kewanitaan Vivian, tangan Vivian menahannya.

"Sam, jangan..." bisik Vivian dengan suara penuh gejolak.

Samuel terus mencumbu Vivian. Sudah terlalu lama ia membeku. Kapan terakhir kali ia menyentuh wanita? Mungkin empat tahun yang lalu sebelum Aleysia meninggalkannya. Karena setelah itu, ia tidak pernah la-

gi berhubungan dengan wanita manapun.

"Sam... kamu janji akan menunggu malam pertama kita," kata Vivian terengah-engah. Ia berusaha menahan tangan Samuel yang sudah menyusup ke balik celana dalamnya.

Samuel terpaku, teringat saat di pantai beberapa waktu lalu, bagaimana Vivian juga melarangnya bertindak lebih jauh. Vivian membalas ciumannya, membiarkan tangannya bergerilya ke manapun ia mau di tubuh wanita itu, tapi Vivian selalu menahannya bila sudah menyentuh kewanitaannya.

Samuel menarik diri, lalu mengecup lembut bibir Vivian. Ia menatap Vivian dengan mata berkabut oleh hasrat yang membara.

"Maaf, aku benar-benar menginginkanmu," bisik Samuel parau. Sesuatu di celananya terasa sakit.

Wajah Vivian merona. Samuel mendesah frustrasi. Melihat wajah Vivian yang seperti itu, ia justru semakin tergoda.

Dengan gairah yang masih membara, Samuel menunduk dan kembali mengecup bibir Vivian. Tentu saja ia tahu ini tidak akan berakhir menyenangkan untuk dirinya, kecuali bila Vivian mau membantunya melepaskan semua ini. Dengan bibirnya, mungkin.

SEMBILAN

Karin meraih kartu undangan yang tergeletak di atas meja kerjanya. Undangan dari Vivian yang diantar oleh kurir tadi pagi. Ia membacanya sekali lagi dan menatap lama nama pengantin prianya.

Samuel Eduardo.

Bukankah itu nama adiknya Freddy? Apa ini artinya tuduhannya pada Vivian tidak beralasan?

Setitik rasa bersalah menyusup masuk ke dalam hati Karin. Bagaimana mungkin ia bisa berburuk sangka dan menuduh sahabat baiknya?

Pintu kantornya yang terbuka begitu saja membuat Karin mendongak. Seketika ia mendengus gusar saat mendapati sosok itu melangkah masuk.

Andros berjalan menghampirinya. Akhir-akhir ini Karin hampir gila oleh tingkahnya. Hampir setiap hari Andros mendatanginya. Meskipun Karin sudah menunjukkan sikap dingin dan tidak bersahabat, Andros tetap bersikap hangat, membuat hatinya yang baru saja terluka kembali bergetar.

Ia tidak ingin terus-menerus bertemu Andros. Tapi ironisnya, ia bahkan tidak bisa menyingkirkan Andros dari kantornya karena ternyata perusahaannya dan perusahaan Andros sudah lama bekerja sama, hanya saja selama ini ia tidak pernah bertemu langsung dengan pria itu.

"Aku harus bilang berapa kali?! Jangan datangi aku lagi!" bentak Karin marah.

Andros tersenyum simpul. Ia sudah hafal dengan kalimat itu. Bukankah setiap kali ia mendatangi Karin, kalimat itulah yang terus didapatnya?

Tapi Andros tahu, cepat atau lambat Karin akan luluh dan jatuh dalam pelukannya. Ia tahu Karin baru saja terluka dan patah hati diputuskan oleh tunangannya. Tapi Andros yakin seyakin-yakinnya, Karin akan menjadi miliknya.

Ia sudah menjadi gila karena menginginkan Karin dan ia akan berusaha mendapatkannya. Hati memang aneh. Bagaimana mungkin ia bisa begitu tertarik pada Karin hanya karena mereka menghabiskan satu malam yang panas menggelora di atas ranjang yang sama?

Andros tahu, perasaannya pada Karin bukanlah karena nafsu semata. Ada sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan. Sesuatu yang terus membuatnya memikirkan

Karin dan menginginkannya.

"Aku membawa sarapan untukmu, Nona Karin," kata Andros sambil meletakkan satu kantong kresek ke atas meja kerja Karin.

Karin mencibir sinis. "Aku masih mampu membeli sarapanku sendiri," ketus Karin.

Andros tergelak menanggapi sikap tidak bersahabat yang Karin tunjukkan padanya. "Siapa bilang kamu tidak mampu? Kamu masih bisa berjalan dan kamu punya banyak uang, hanya saja, aku ingin memberi sedikit perhatian pada calon istriku, apa itu salah?" goda Andros lagi. Ia tahu, sebentar lagi Karin akan meledak dan memarahinya. Tepat seperti yang sering terjadi saat ia menggoda Karin dengan kalimat yang satu itu. Calon istri!

Wajah Karin memerah. "Aku harus bilang berapa kali?! Aku bukan calon istrimu!" teriak Karin setengah histeris, marah dengan sikap Andros yang sesukanya mempatenkan dirinya sebagai calon istrinya.

Andros kembali tergelak. Ia duduk di kursi di depan Karin tanpa dipersilakan.

"Tantu saja kamu calon istriku, Sayang. Kita akan menikah setelah Vivian," kata Andros lagi. Ia memang suka menggoda Karin. Lebih baik melihat Karin marah-marah daripada diam dan memusuhinya. Lagi pula, ia memang punya sifat penggoda, selama ini hanya Vivian-lah yang sering menjadi korbannya. Sekarang ia punya satu orang lain, yang bukan ingin dijadikan korban sikap penggodanya, tapi untuk di jadikan permaisuri hatinya.

Andros membuka kantongan yang tadi ia letakkan di atas meja Karin. Nasi lemak dengan lauk otak-otak cumi-cumi dan ikan.

Seketika Karin mengernyit saat aroma nasi lemak itu menusuk hidungnya. Ia menutup mulut dengan tangan saat rasa mual itu menyarangnya secara tiba-tiba.

"Ada apa?" tanya Andros cemas. Seketika senyum hilang dari wajahnya.

Karin berlari kecil ke toilet pribadi yang ada di ruangannya.

Andros yang panik segera mengikuti Karin. Ia menatap tak percaya saat melihat Karin muntah-muntah tapi yang dimuntahkan hanyalah air bening belaka.

Andros mengusap pelan punggung Karin.

"Kamu hamil..." gumam Andros pelan.

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Ya. Andros tahu ini adalah gejala wanita hamil. Ia memiliki banyak sepupu perempuan. Ia tahu wanita hamil itu sering muntah-muntah hanya karena mencium aroma tertentu. Karin muntah pasti bukan karena sakit, saat ditemuinya pagi ini, wanita itu terlihat baik-baik saja.

Tubuh Karin seketika mengejang dalam usapan Andros. Dan Andros tahu, hari pernikahannya dan Karin sudah di depan mata. Tentu saja Karin mengandung anaknya. Karin masih perawan saat pertama kali mereka berhubungan. Dan ia tahu pasti, Karin bukan tipikal wanita nakal yang akan melakukan seks bebas, yang artinya ialah satu-satunya pria yang sudah menggauli Karin saat ini.

Karin memijat kepalanya yang terasa berputar-putar. Ini petaka. Andros baru saja pulang. Pria itu sudah tahu bahwa dirinya hamil dan berniat untuk menikahinya dalam waktu dekat.

Sedikit banyak kehadiran Andros yang tak kenal putus asa mendekatinya telah membuat Karin tersentuh. Luka akibat ulah Freddy sedikit demi sedikit tidak lagi berdarah.

Hanya saja ia tidak mungkin mau menikah secepat ini dengan pria yang baru ia kenal. Tapi apa yang harus ia lakukan? Ia tahu ia hamil. Haidnya sudah telat dua minggu dan ia tahu apa penyebabnya.

Melihat tekad Andros, ia yakin Andros tak akan melepaskannya begitu saja. Sejujurnya ia tersanjung dengan sikap Andros yang mau bertanggung-jawab. Tapi menikah...

Astaga. Apa yang harus ia katakan pada orangtuanya? Baru beberapa waktu lalu ia menangis karena putus dengan Freddy, tapi sekarang ia justru akan menikah dengan pria lain, dan penyebabnya karena dirinya hamil.

Tapi bila ia menolak Andros, anaknya akan tumbuh dan membesar tanpa seorang ayah. Dan ia tidak mau itu terjadi. Selain itu, ia juga tidak mau mencoreng nama baik orangtuanya dengan aib ia hamil tanpa suami.

Karin dilema.

Haruskah ia menggugurkan janin ini?

"Kenapa menikah secepat ini, Vi?" tanya Gavin kecewa pada Vivian suatu sore di kantor Andros. Ia baru saja menerima undangan pernikahan Vivian, dan hatinya sakit luar biasa. Usahanya selama ini sia-sia belaka. Ia memang tidak pernah lagi menjemput Vivian saat akan ke kantor, karena ada pria itu yang terus-menerus menempel pada Vivian seperti perangko. Tapi setiap hari ia mendatangi Vivian di kantornya dan mendekatinya dengan segala kelembutan dan perhatian.

"Maafkan aku, Vin," ujar Vivian serba salah. Sejak awal ia sudah menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak tertarik pada Gavin. Ia sudah berusaha tidak memberi harapan palsu, tapi Gavin yang tak berputus asa.

"Kamu hamil?" tanya Gavin kecewa.

Vivian terbelalak. "Tentu saja tidak," jawabnya dengan wajah memanas.

Gavin menarik napas panjang. "Kalau begitu mengapa menikah secepat ini? Kamu tahu kan, Vi, aku sangat mencintaimu," desah Gavin kecewa.

"Vin," panggil Vivian lembut. "Aku bukan untukmu, masih banyak wanita lain yang lebih pantas untukmu dibandingkan aku," kata Vivian lembut sambil mengusap tangan Gavin untuk menenangkannya. Mereka sedang duduk berhadapan di meja kerjanya.

"Tapi aku tidak mau yang lain, aku hanya mau kamu, Vi," desah Gavin frustrasi.

Vivian menarik napas panjang. Ia terus mengusap

lembut punggung tangan Gavin berharap Gavin mengerti.

Bertepatan dengan itu, pintu terbuka. Samuel dan Andros muncul membuat Vivian dan Gavin terkejut.

Dan Vivian tahu, sebentar lagi sesuatu akan meledak. Samuel menatap mereka dengan mata menyala marah dan wajah merah padam.

"Kalian pikir kalian sedang apa??" teriak Samuel marah. Ia berjalan cepat mendekati Vivian dan Gavin, lalu dengan kasar menarik Gavin untuk memukulnya.

Andros bertindak cepat dengan mencegah Samuel.

"Sam, tenang, jangan gegabah!" teriak Andros panik. "Kamu keluar dulu, Vin," kata Andros pada Gavin yang terlihat tidak senang pada Samuel.

Gavin menurut dengan napas memburu, ia keluar dengan api kemarahan dan kekecewaan yang masih menyala-nyala di dada.

"Jadi ini pekerjaanmu di kantor? Bermesraan dengan pria lain?!" tuduh Samuel marah.

Vivian terdiam dengan dada berdebar tidak menentu. Takut melihat kemarahan Samuel.

"Aku akan keluar dan meninggalkan kalian berdua menyelesaikan ini," kata Andros bijak. Lalu tanpa menunggu jawaban keduanya, ia berlalu.

Samuel berdiri kaku di depan meja Vivian. Berang melihat tingkah calon istrinya. Hari pernikahan mereka tinggal menghitung hari, tapi sempat-sempatnya Vivian

masih meremas jemari pria lain. Mungkin jika ia tidak ke kantor Andros sore ini, ia tidak akan tahu tingkah laku Vivian seperti ini.

Vivian menarik napas dalam-dalam. Ia mengamati wajah Samuel yang terlihat tegang. Ia tahu, Samuel sedang marah besar dan mungkin juga cemburu.

Vivian berdiri dan mengitari meja. "Ayo kita duduk dulu, mau minum?" tanya Vivian sambil menggamit tangan Samuel dan mengajaknya menuju sofa yang ada di sudut ruangan. Berusaha menyingkirkan rasa takut yang menguasainya.

"Aku tidak butuh minuman saat ini, yang aku butuhkan adalah penjelasanmu," kata Samuel dingin.

Vivian menarik napas panjang, lalu menghelanya pelan. "Bagaimana mungkin kamu bisa mendengar penjelasanku bila kamu tidak tenang, Sam?" tukas Vivian sedikit jengkel.

Samuel tidak pernah mengatakan mencintainya, tapi Samuel selalu over posesif bila melihatnya bersama pria lain, meski sebenarnya pria itu hanyalah teman biasa.

Samuel menghela napas kesal dan mengertakkan gigi, jengkel ditegur oleh Vivian seperti itu.

"Aku tidak akan menjelaskan apa pun jika kamu masih bersikap seperti ini," kata Vivian akhirnya. Kalau tadi ia merasa takut dengan kemarahan Samuel, kali ini ketakutannya sudah menguap dan berganti dengan rasa jengkel.

Samuel menatapnya dengan tatapan marah membuat Vivian sedikit menciut.

Akhirnya Samuel mengalah dan duduk di sofa, disusul oleh Vivian.

Vivian dengan lembut mengelus tangan Samuel dan membuat Samuel menatapnya dengan pandangan mata berkabut.

"Aku tidak suka kamu menyentuh tangannya, Vi," kata Samuel dingin sebelum Vivian bersuara.

"Aku minta maaf," bisik Vivian berusaha selembut mungkin untuk meredakan amarah Samuel.

"Kenapa kamu menyentuh tangannya?" tanya Samuel tak puas.

"Aku hanya ingin menenangkannya, dia kecewa aku akan menikah denganmu," jelas Vivian.

Samuel mendengus kesal. "Harusnya kamu tidak perlu menenangkannya, kecewa atau tidak, itu bukan urusan kita, Vivian," kata Samuel jengkel.

Vivian mengulum senyum. Lihat? Betapa kekanak-kanakannya Samuel. Ia memiliki ciuman dahsyat yang menghanyutkan, cumbuannya bisa membuat Vivian lupa diri, tapi jika sudah melihatnya dekat dengan pria lain, sisi lain dari seorang Samuel muncul, ia menjadi posesif dan kekanakan.

"Kamu cemburu?" tukas Vivian sambil menatap Samuel dalam-dalam.

Samuel terdiam. Haruskah ia mengakuinya pada Vivian?

Vivian mengangkat alis menunggu jawaban.

"Terlepas dari aku cemburu atau tidak, kamu sebagai calon istriku tidak pantas bersikap seperti itu," kata Samuel dingin berusaha menutupi kenyataan

bahwa ia memang cemburu. Ia membuang muka agar raut wajahnya tidak terbaca oleh Vivian.

"Maafkan aku, mungkin sebaiknya aku mengundurkan diri sebagai calon istrimu," bisik Vivian pelan dengan ekspresi datar.

Tentu saja ia tidak serius. Ia hanya ingin Samuel mengakui perasaannya dengan jujur. Mereka akan menikah beberapa hari lagi, sampai kapan mereka harus menutupi kenyataan bahwa mereka saling mencintai?

Wajah Samuel seketika menegang.

"Kamu bercanda," ucap Samuel tidak percaya dan menatap Vivian gelisah. Ia tidak ingin berpisah dengan Vivian.

"Tentu saja aku..."

Belum selesai kalimat Vivian, Samuel telah merengkuhnya ke dalam pelukan, lalu melumat bibirnya dengan liar.

Vivian mendorong pelan dada Samuel, berusaha melepaskan diri. Bukan ia tidak tergoda oleh ciuman Samuel, tapi Andros bisa masuk kapan saja dan memergoki mereka.

Akhirnya Samuel melepas ciumannya setelah berkali-kali dadanya di dorong pelan oleh Vivian. Napas mereka terengah-engah.

"Aku memang cemburu karena aku mencintaimu. Jadi, sampai kapan pun aku tak akan melepaskanmu," kata Samuel emosional. Ia kembali ingin mengecup bibir Vivian, mengungkap semua perasaannya.

Vivian menolaknya lembut dan mengulum senyum. Merasa geli melihat sikap Samuel. Untuk mengungkap-

kan cinta saja harus diancam lebih dulu.

"Kamu bilang apa barusan?" tanya Vivian dengan raut datar, sengaja menggoda Samuel.

Samuel menatap Vivian bingung, lalu wajahnya memerah.

"Aku rasa kamu sudah mendengarnya," jawab Samuel sambil membuang muka.

Vivian tergelak kecil, lalu menyentuh wajah Samuel dengan kedua tangannya hingga wajah mereka berhadapan dan mata beradu.

"Aku tidak mengerti dengan kalimatmu, apa itu artinya kamu melepaskanku?" goda Vivian sambil mengulum senyum.

Samuel mendengus jengkel, sadar sedang digoda oleh Vivian. Jelas-jelas tadi Vivian mendengar pernyataan cintanya. Ia meraih tangan Vivian yang sendang menyentuh wajahnya.

"Jangan memutarbalikkan maksud kalimatku, Sayang. Atau aku akan membuatmu mendesah kuat di kantor ini," ancam Samuel gemas.

Vivian tergelak kecil dengan wajah memerah. "Kamu tidak akan berani," tantang Vivian.

"Mari kita buktikan, Vivian Henry," kata Samuel lagi. Ia menunduk dan mulai mencium Vivian, mencumbunya dengan hangat dan liar. "Aku mencintaimu, kamu tahu itu, tapi kenapa terus memaksaku untuk mengatakannya?" bisik Samuel di sela-sela ciumannya. Tangannya mengusap pelan lengan Vivian.

Samuel melepas ciumannya dan mulai menelusuri

dagu Vivian dengan bibirnya lalu merambat ke leher jenjang gadis itu. Desahan pelan keluar dari bibir sensual Vivian.

"Aku cemburu melihatmu bersama yang lain," bisik Samuel lagi. Ia menggigit kecil leher Vivian. Kini tangannya mulai berpindah dari lengan Vivian ke dadanya. Ia meremasnya lembut membuat Vivian kembali mendesah. "Aku mencintaimu, Vivian. Kamu milikku," bisik Samuel. Kali ini bibirnya bergerak turun, mengecup dada Vivian yang masih terlindung bajunya.

"Aku milikmu, aku juga mencintaimu... dan kamu milikku," balas Vivian sambil mendesah pelan.

Samuel terpaku, lalu tersenyum dalam hati saat menyadari arti kalimat Vivian. Cintanya berbalas.

"Berhentilah berbuat mesum di kantorku!" tegur Andros kesal dengan wajah merah padam.

Vivian dan Samuel terlonjak kaget.

Oh!

Hari ini Karin mengundang Vivian makan siang di sebuah restoran untuk menembus rasa bersalah karena telah mencurigai dan menuduhnya.

Karin menahan napas saat melihat Vivian datang bersama Andros, pria yang akhir-akhir ini hadir dalam hidupnya dan telah berhasil menepis bayangan Freddy dari benaknya.

“Karin, terima kasih,” kata Vivian begitu mendekati Karin yang sedang berdiri menyambutnya. Ia sangat terharu akhirnya Karin memaafkannya.

“Aku minta maaf untuk semuanya, Vi,” ujar Karin tulus sambil memeluk Vivian dengan erat. Setetes air mata jatuh dari sudut matanya.

“Aku sudah melupakan semuanya. Terima kasih karena menerimaku kembali,” bisik Vivian terharu.

Karin mengangguk dan makin erat memeluk Vivian.

“Sudah, jangan banyak menangis, tidak baik untuk kesehatanmu, Sayang,” kata Andros menyela.

Seketika tubuh Karin mengejang, Andros sedang berbicara padanya atau Vivian?

Vivian melepas pelukan Karin dan menatap Andros dengan tatapan aneh. Sejak kapan menangis terharu tidak baik untuk kesehatan?

“Maaf, Adikku sayang, maksudku bukan kamu, tapi calon kakak iparmu,” kata Andros tersenyum kecil sambil melempar pandangan pada Karin.

“Calon kakak ipar?” Vivian menatap Andros dan Karin silih berganti dengan tatapan bingung.

Wajah Karin merona. Bila sedang tidak ada Vivian saja, ia pasti sudah memarahi Andros. Tapi sampai kapan ia tega memarahi pria yang diam-diam mulai menerobos benteng pertahanannya itu?

“Ya, calon kakak iparmu, Karin Jaferson,” ucap Andros acuh tak acuh pada Karin yang melotot padanya.

Vivian menjerit kecil. “Kalian bercanda?!!” Vivian

histeris, menatap tak percaya pada keduanya.

Andros tergelak sedangkan Karin memalingkan mukanya yang merona.

"Untuk apa bercanda, kami bahkan sebentar lagi akan mempunyai bayi," kata Andros lagi, bangga membuat Karin tak berkutik.

Vivian menjerit kecil. Ia hampir pingsan mendengar kalimat kakaknya.

"Tapi... tapi..."

Sejak kapan Andros dan Karin berpacaran? Ia pasti sedang dikerjai kakaknya. Vivian tidak ingin percaya dengan semua ini.

Seorang pelayan yang baru saja lewat membawa pesanan meja lain membuat Karin menutup mulutnya. Ia berlari kecil ke wastafel di sudut ruangan dan muntah-muntah di sana. Andros menyusul dan mengelus punggungnya dengan lembut.

Vivian merosot dan terduduk di kursi begitu saja. Ia lemas. Kakinya terasa sudah selembut agar-agar untuk menopang tubuhnya.

Ia *shock!*

SEPULUH

Freddy menahan sesak di dada menatap kedua mempelai yang tersenyum bahagia menyambut para tamu itu. Wanita pujaan hatinya kini telah bersanding dengan pria lain, yang sejatinya adalah adik laki-lakinya.

Apa lagi yang lebih menyakitkan daripada ini?

Freddy mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. *Ballroom* hotel bintang lima ini terlihat penuh oleh para tamu undangan dari kalangan atas. Orangtua mereka dan orangtua Vivian adalah pebisnis hebat yang terpandang dan terkenal. Kolega dan teman-teman mereka bukan hanya dari dalam negeri, tapi juga luar negeri.

Tiba-tiba pandangan Freddy terfokus pada satu titik. Karin ada di sana. Apa ini artinya Karin dan Vivian telah berbaikan kembali? Dan tunggu dulu, seorang pria menggandeng tangan Karin dengan mesra. Bukankah itu Andros, kakak laki-laki Vivian? Ada hubungan apa mereka?

Hati Freddy seketika mencelus. Ia bukan cemburu. Hanya terluka karena ternyata cinta Karin padanya hanya seperti setitik embun. Begitu sinar matahari menyengat, maka embun itu pun akan menguap.

Freddy tersenyum kecut pada diri sendiri. Wanita-wanita yang pernah mengisi harinya kini telah menemukan kebahagiaan sendiri. Walau ia tidak mengerti bagaimana Karin dan Andros bisa berhubungan secepat ini, tapi harus ia akui, mereka berdua terlihat begitu serasi.

Freddy memalingkan wajahnya, lalu kembali menatap Vivian dan Samuel beserta orangtua mereka yang terlihat berdiri di sana menyambut tamu dengan senyum tak lepas dari wajah.

Hati Freddy kembali teriris. Terluka dan berdarah. Mengapa ia harus jatuh cinta pada Vivian? Wanita yang tidak mungkin bisa ia miliki.

Dengan langkah gontai, Freddy berjalan meninggalkan ruang pesta. Dadanya terlalu sesak untuk terus berada di sini, ia tidak bisa bernapas lagi. Air mata telah memenuhi hatinya yang rapuh.

Tiba-tiba langkah Freddy terhenti saat tanpa sadar ia menabrak sesuatu. Rupanya ia berjalan sambil melamun hingga tidak melihat ada orang di depannya.

Freddy dengan sigap meraihnya saat melihat wanita muda yang mengenakan gaun berwarna *hazel* itu hampir terjatuh ditabrak olehnya.

Mata mereka beradu membuat dada Freddy seketika berdebar tak menentu. Mata gadis itu memiliki warna yang sama dengan warna gaunnya, *hazel*. Hati Freddy bergetar halus. Getar yang sama seperti saat pertama kali ia bertemu Vivian dulu. Dan Freddy tahu, kali ini ia harus bergerak cepat, ia tidak boleh melepaskannya lagi.

Aleysia tersenyum sinis menatap Samuel dan mempelainya yang tersenyum lebar menyambut para tamu. Baiklah. Ia akan membiarkan mereka bersenang-senang sejenak sebelum akhirnya menghancurkannya.

Pernikahan Samuel tentu saja membuat hatinya sakit. Empat tahun ia berpisah dengan Samuel karena obsesinya untuk menjadi model terkenal Korea. Obsesinya tidak tercapai, perjuangannya sia-sia. Ia gagal.

Yang menyakitkannya bukanlah kegagalannya, tapi karena Samuel tidak lagi menginginkannya seperti dulu. Selama empat tahun di Korea, ia sudah berganti pasangan berkali-kali, ia sendiri tidak bisa lagi menghitungnya dengan jari. Tapi hatinya tidak bisa dibohongi. Berapa banyak pun pria yang sudah silih berganti datang dan pergi mengisi harinya, ia tetap menginginkan Samuel.

Dan melihat Samuel menginginkan wanita lain menimbulkan rasa sakit tersendiri di relung hatinya yang paling dalam.

Aleysia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Ia menangkap satu sosok pria muda yang menatap ke arah pengantin itu dengan tatapan, yang Aleysia tahu, pria itu kecewa. Bolehkan ia beranggapan bahwa pria itu mencintai istri Samuel?

Alesya melangkahkan kakinya mendekati pria itu. Pria tampan yang dari pakaiannya saja Aleysia tahu, pria ini sangat kaya.

"Hai...." sapa Aleysia sambil berdiri di dekat pria itu.

Pria itu menoleh. "Hai..." balasnya datar.

"Aku Aley, kamu?" tanya Aleysia sambil mengulurkan tangan. Untuk mendapatkan dukungan, ia harus sedikit merendahkan diri, bukan?

"Gavin," sahut Gavin pelan sambil menyambut uluran tangan wanita itu. Ia mengerut kening, heran melihat tingkah wanita ini yang terkesan sangat berani.

"Pria itu mantan kekasihku," kata Aleysia pelan setelah Gavin melepas jabat tangan mereka.

Gavin menoleh kaget. "Maksudmu Samuel?"

Aleysia menangguk mengiyakan. Terget mulai memakan umpan.

"Kamu suka pada pengantin wanitanya, kan? Hm... Vivian, ya, namanya?" tukas Aleysia lagi, terkesan santai tapi menusuk.

Gavin terdiam dan menatap menyelidik pada wanita di depannya. Bagaimana dia bisa tahu?

"Kalau kamu menginginkannya, kita bisa bekerja sama," kata Aleysia pelan.

"Maksud kamu?"

"Aku tahu kamu belum merelakan Vivian, begitu juga aku. Aku masih menginginkan Samuel. Alangkah indahnya bila kamu mendapatkan Vivian dan aku mendapatkan Samuel," jelas Aleysia lembut dengan senyum sedikit sinis.

Gavin menatap Aleysia tak percaya. Ini tawaran yang sangat menggiurkan untuk dirinya yang sedang patah hati.

Begitu tiba di kamar pengantin mereka di apartemen Samuel, Vivian langsung merebahkan tubuhnya di ranjang, bahkan tanpa menghapus *makeup* dan mengganti gaunnya terlebih dulu. Gaun pengantin mahal dari Prancis ini masih melekat indah di tubuhnya.

"Lelah, Sayang?" tanya Samuel lembut sambil duduk di sisi ranjang. Ia melirik Vivian sambil melepas jas dan dasinya.

Vivian mengangguk dan memejamkan mata.

"Rasanya aku ingin tidur saat ini juga, tamunya banyak sekali," gumam Vivian lirih.

Samuel melirik istrinya sambil mengangkat alis. Tidur? Tentu saja ia hanya akan membiarkan Vivian tidur setelah mereka mengarungi samudra kenikmatan. Ini malam pengantin mereka, tidak lucu bila hanya ti-

dur untuk merayakan malam ini.

"Kita harus mandi air hangat supaya segar, bukankah malam ini kita akan begadang, Sayang?" goda Samuel sambil kini melepas kancing kemejanya.

Vivian membuka mata. Wajahnya yang merona membuat Samuel semakin terpikat.

"Tapi aku lelah, Sam," kata Vivian dengan wajah memanas.

Samuel menyeringai senang. "Percayalah, Sayang... lelahmu itu akan hilang, kita akan bersenang-senang," kata Samuel lagi.

Darah Vivian berdesir. Wajahnya terasa semakin memanas. Kalimat Samuel mengandung arti yang dalam. Ia tahu maksud Samuel. Dan bukan hanya itu, melihat Samuel bertelanjang dada seperti itu membuat sesuatu terasa berdenyut di tubuhnya. Dada bidang itu begitu menggoda.

"Berubah pikiran?" tanya Samuel menggoda.

Vivian memalingkan wajah karena malu.

Samuel kembali menyeringai senang. Ia mencondongkan badannya di depan Vivian, lalu dengan mesra mulai mengecup bibir seksi itu.

Vivian mendesah pelan dan membuka bibir, menyambut ciuman Samuel. Dengan cepat Samuel mengulum dan menggoda bibir Vivian.

Tangan Samuel mulai membelai tubuh Vivian yang terlihat seksi dalam balutan gaun pengantin.

"Kita tidak perlu mandi lagi," bisik Samuel di sela-sela ciumannya. Setelah puas memagut bibir istrinya, ia mulai mencium leher Vivian, melumatnya dengan panas

sambil tangannya mulai meremas dada Vivian.

Vivian mendesah pelan.

"Kamu milikku," bisik Samuel penuh gairah.

Dan bunga-bunga cinta bertebaran memenuhi hati mereka. Samuel mencumbu Vivian dengan lembut. Ia tahu ini adalah kali pertama untuk Vivian dan ia akan menjadikannya sebagai kenangan yang paling indah untuk mereka kenang sampai kapan pun.

Vivian tersenyum lebar dan berlari kecil memeluk ibunya yang menyambutnya di depan pintu rumah. Ia baru saja tiba dari Prancis tadi siang. Selama dua minggu ia dan Samuel berbulan madu keliling Eropa. Dan begitu tiba di tanah air, ibunya langsung memintanya untuk datang ke rumah karena ada hal penting yang ingin dibicarakan.

"Kamu terlihat ceria, Sayang. Bulan madu yang menyenangkan, hm?" tanya Ny. Henry ceria sambil melirik Samuel yang juga terlihat berseri-seri.

Samuel tersenyum tipis pada ibu mertuanya.

"Ada hal penting apa, Mi?" tanya Vivian tidak sabar, ia dan Samuel mengikuti ibunya masuk ke dalam rumah.

Vivian terpaku saat mendapati Karin dan Andros ada di ruang tengah. Ah ya, karena terlalu sibuk dengan pernikahannya, ia hampir lupa dengan pasangan baru yang satu ini, Karin dan Andros.

Karin berdiri menyambut Vivian. Ia membuka ta-

ngan dan memeluk Vivian dengan lembut.

"Kamu terlihat lebih pucat, Rin," ujar Vivian sambil mengamati Karin yang terlihat sedikit lebih kurus dan pucat.

"Ah ya, lagi enggak enak badan," kata Karin gugup.

Vivian segera duduk di salah satu sofa kosong dan disusul oleh Samuel.

"Sebenarnya kakakmu akan menikah minggu ini," kata Ny. Henry sambil tersenyum ceria.

"Apa??" Vivian menjerit kaget. Andros menikah? Yang benar saja! Tapi kemudian ia mengerti tatkala kejadian di restoran beberapa waktu lalu berkelabat di benaknya.

"Sayang, jagalah sikapmu," tegur Samuel. Ia sudah tahu bahwa Andros akan menikah dengan Karin minggu ini. Andros yang memberitahunya lewat *chatting* beberapa waktu lalu, hanya saja Andros tidak menceritakan bagaimana hubungan mereka bisa secepat itu, karena yang ia tahu beberapa waktu lalu Karin masih sangat memuja Freddy.

"Terimalah kenyataan kalau kakak kesayanganmu ini sebentar lagi akan menikah," goda Andros sambil tersenyum lebar.

Vivian melotot dengan wajah memerah.

"Mami hanya ingin menyampaikan ini pada kalian, memang terlalu mendadak, tapi itu keputusan yang paling tepat menurut kami," kata Ny. Henry lembut.

Vivian menatap ayahnya yang terlihat senang, begitu juga Karin dan Andros yang terlihat lebih ceria dan mesra. Suatu hari nanti ia akan memaksa Andros

memberitahunya mengapa mereka bisa berhubungan, bahkan hingga Karin hamil. Beberapa waktu lalu Karin masih menangisi Freddy yang telah memutuskannya. Dan sekarang Karin sudah akan menikah dengan Andros, menatap kakaknya dengan sangat lembut. Apa cinta Karin pada Freddy waktu itu hanyalah cinta sesaat?

Akhirnya Vivian menganggguk menandakan ia menerima pernikahan Andros yang akan dilangsungkan tidak lama lagi.

"Mau ngobrol-ngobrol dulu?" tanya Karin pada Andros yang sedang berdiri di dekatnya, mengantarnya pulang hingga ke depan pintu rumah.

Entah bagaimana hubungan mereka bisa sampai ke tahap ini. Beberapa waktu lalu ia masih membenci Andros dan menangisi Freddy. Tapi bagaimana mungkin sekarang ini ia menatap Andros, calon suami juga ayah dari janin yang sedang dikandungnya dengan mata berbinar lembut penuh cinta?

Sekarang Karin meragukan bahwa dulu ia pernah mencintai Freddy. Karena tidak mungkin ia bisa berpaling pada Andros secepat ini bila ia benar-benar mencintai Freddy.

Andros menggeleng pelan. "Lain kali saja, kamu harus istirahat, jaga anak kita," bisik Andros lembut sambil mengelus pelan perut Karin.

Hati Karin berdesir indah. Belaian tangan Andros

menyentuh hingga ke dasar hatinya. Sejak malam mereka melakukannya, ia dan Andros belum pernah lagi tidur bersama. Andros menunjukkan ketulusannya dengan tidak menyentuhnya sebelum mereka menikah dan itu membuat Karin semakin luluh dan tersentuh.

"Kalau begitu, aku masuk dulu," kata Karin dengan wajah merona.

Andros mengangguk, lalu mengecup lembut bibir Karin.

Setelah Andros melepaskan kecupannya, Karin berbalik.

"Karin," panggil Andros tiba-tiba.

Karin berbalik dan menatap Andros penuh tanya.

"Aku mencintaimu," ucap Andros pelan.

Karin tersenyum tipis, wajahnya seketika memanas. "Aku juga mencintaimu," balas Karin pelan, lalu menghilang di balik pintu.

Andros tersenyum lebar. Ini bukan kali pertama ia mengungkapkan perasaannya pada Karin. Setelah semua perjuangannya untuk menggapai hati Karin, hingga akhirnya Karin luluh, Andros tak sungkan-sungkan mengakui pada Karin, bahwa ia mencintainya.

Ini memang terdengar terlalu cepat, atau bahkan kilat. Tapi Andros tidak bisa membohongi perasaannya. Ia memang mencintai Karin, mungkin sejak pandangan pertama di kelab malam, malam itu.

Dan kini Karin telah membalas perasaannya. Awalnya saat Andros mengungkapkan perasaannya beberapa waktu lalu, Karin masih diam membisu.

Hingga tiga hari lalu, semuanya terjadi begitu cepat,

suasana romantis yang sangat mendukung di sebuah pantai membuat Andros kembali menyatakan perasaannya dan hari itu Karin membalasnya, membuat Andros merasa menjadi pria paling bahagia di muka bumi.

Andros tersenyum tipis mengingat semua itu. Lalu meninggalkan rumah Karin dengan perasaan lapang.

Tidak terasa satu bulan sudah pernikahan Vivian dan Samuel berlangsung, dan Vivian sangat-sangat bahagia. Samuel adalah pria idamannya. Begitu lembut dan hangat.

Vivian sedang memilih pakaian di pusat perbelanjaan yang terkenal mewah ini. Ia memilih untuk berbelanja sambil menunggu Samuel menyelesaikan pekerjaannya. Dan kebetulan mal ini terletak tidak jauh dari kantor mereka. Samuel berjanji akan menjemputnya setelah perkerjaannya selesai.

"Gavin?" gumam Vivian tak percaya saat matanya menangkap satu sosok yang sangat ia kenal melangkah mendekatinya.

"Lama tidak bertemu," ucap Gavin ceria.

Vivian tersenyum lebar. Mereka memang sudah lama tidak bertemu, karena sejak menikah, ia sudah pindah bekerja pada Samuel, menjadi sekretaris suaminya sendiri.

"Kamu sehat?" tanya Vivian basa-basi.

Gavin mengangguk menjawab pertanyaan Vivian. Ia tersenyum lebar. "Eh, bukankah itu suamimu, Vi?" Gavin menunjuk sudut ruangan tidak jauh dari pintu masuk.

Vivian menoleh. Ah ya benar. Itu Samuel. Dia terlihat sedang berdiri di antara baju-baju yang bergantungan, celingak-celinguk seperti mencari sesuatu. Mungkin Samuel sedang mencarinya.

"Ya sudah, Samuel sudah menjemputku. Sampai jumpa, Vin," pamit Vivian cepat. Samuel sangat pencemburu, ia tidak mau Samuel melihatnya bersama Gavin.

Baru saja kakinya melangkah beberapa langkah, mata Vivian terbeliak.

Seorang wanita terlihat mendekati Samuel, mereka berbicara, lalu entah bagaimana wanita itu berjinjit dan mencium bibir Samuel.

Wajah Vivian seketika memanas bagai terbakar. Ia tidak menyangka Samuel berani menduakannya, bahkan berani bermesraan dengan wanita lain di tempat umum. Betapa tidak bermoralnya!

Sakit hati dan malu pada Gavin yang pasti juga menyaksikan adegan Samuel dan wanita itu, membuat Vivian langsung berpaling dan berlari keluar dari pusat perbelanjaan.

Hatinya hancur. Keindahan pernikahan mereka selama satu bulan ini menguap begitu saja.

Samuel mendorong Aleysia dengan kasar.

"Kamu lancang!" bentak Samuel sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Jijik oleh bekas ciuman Aleysia.

"Aku kangen kamu, Sayang," kata Aleysia manja.

Samuel mencibir sinis. "Pergilah dari hidupku, Aley. Aku rasa kamu masih mengerti dengan bahasaku," kata Samuel marah. Lalu dengan langkah cepat ia berlalu.

Samuel tidak menyangka, ia ke pusat perbelanjaan ini untuk menjemput istrinya yang sedang berbelanja, justru bertemu dengan Aleysia. Dan wanita gila itu malah menciumnya di muka umum. Semoga saja tidak ada yang melihat adegan mereka tadi.

Tiga puluh menit berkeliaran dan mencari sosok istrinya tapi masih saja tidak menemukannya, membuat Samuel mulai kesal. Sudah berkali-kali ia menghubungi ponsel Vivian tapi masih saja tidak terhubung. Tiba-tiba ponselnya berdering. Samuel bersorak gembira dalam hati, berharap itu panggilan dari istrinya.

Andros?

"Ada apa?" tanya Samuel cemas begitu tiba di rumah keluarga Henry. Ia disambut Andros di muka pintu.

"Apa yang kamu lakukan pada adikku?" tanya Andros kurang senang. Untung saja kedua orangtuanya sedang berlibur ke luar negeri, jika tidak, pasti orang-tuanya akan khawatir melihat Vivian pulang ke rumah

dengan air mata berlinang.

"Apa maksudmu?" tanya Samuel bingung. Dia tidak melakukan apa pun yang menyakiti Vivian. Semua orang tahu betapa dia memperlakukan Vivian dengan sangat baik.

Andros menggertak gigi menahan amarah.

Samuel semakin bingung. Tanpa memedulikan Andros yang terlihat memusuhinya, ia masuk ke dalam rumah dan semakin cemas saat melihat Vivian menangis di ruang keluarga dalam rangkulan Karin yang kini perutnya terlihat mulai membesar.

Melihat kedatangan Samuel, Karin melepaskan diri dari Vivian dan diam-diam menyelinap keluar, meninggalkan Samuel dan Vivian berduaan untuk menyelesaikan masalah di antara mereka.

"Ada apa, Sayang?" tanya Samuel panik sambil duduk di samping Vivian dan menyentuh wajahnya, mengusap air mata yang terus menetes itu.

Vivian mendorongnya dengan kasar dan kembali menangis.

"Vi?" Samuel menatap Vivian penuh tanya.

"Aku tidak percaya kamu menduakanku!" teriak Vivian marah. Ia kembali mendorong tubuh Samuel yang berusaha memeluknya.

"Menduakanmu seperti apa? Kamu jangan bercanda seperti ini, Sayang. Ini tidak lucu," kata Samuel mulai panik. Ia kembali ingin merengkuh tubuh istrinya.

"Kamu berengsek!" maki Vivian sambil memukul dada Samuel dengan isak tangis yang semakin keras.

Samuel hanya bisa diam dan membiarkan Vivian

memukulnya, melampiaskan semua kemarahannya. Ia tahu ada sesuatu yang sedang terjadi dan ia akan membiarkan Vivian melampiaskan emosinya lebih dulu baru menanyakan inti permasalahannya.

Tidak lama kemudian pukulan Vivian di dadanya melemah dan isak tangisnya juga terdengar mulai memelan.

"Sebenarnya ada apa? Aku salah apa?" tanya Samuel bingung.

Vivian melepaskan diri dari Samuel dan beringsut menjauh, membuat Samuel mengerut kening dan mulai resah.

"Aku ingin kita berpisah," kata Vivian akhirnya. Ia meraih tisu dan menghapus air matanya.

Samuel terhenyak. Tidak percaya dengan pendengarannya.

"Vi, sudahi bercandanya, ini benar-benar tidak lucu," kata Samuel gusar. Tidak ada angin dan hujan, tiba-tiba badai datang menerpa. Tanpa sebab Vivian ingin berpisah dengannya.

"Aku jijik melihat suamiku berciuman dengan wanita lain di tempat umum," kata Vivian sambil membuang muka.

Samuel terpaku. Sedetik kemudian ia mengerti. Pasti kejadian ia dicium Aleysia tadi disaksikan oleh Vivian.

Samuel menggeser duduknya merapat pada Vivian. "Dengar, Sayang. Itu hanya salah paham," jelas Samuel sambil merengkuh Vivian ke dalam pelukannya.

Tapi Vivian mendorongnya membuat ia semakin

gusar.

"Aku tidak mungkin salah paham bila melihatnya dengan mata kepalaku sendiri," balas Vivian dengan suara tertahan. Hatinya semakin sakit melihat Samuel terus berusaha membohonginya.

"Aku ke sana untuk mencarimu, tapi entah dari mana wanita gila itu datang dan langsung menciumku," jelas Samuel frustrasi.

Vivian terdiam dan kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Samuel. Ia merengkuh bahu Vivian dan memeluknya.

"Percayalah, sedetik pun aku tidak pernah menduakanmu. Hanya ada kamu di hati dan hidupku," bisik Samuel lembut. "Asal kamu tahu, betapa aku jijik dicium seperti itu olehnya. Dia Aleysia, mantan pacarku, dan aku sudah berulang kali menolaknya, hanya saja, dia tidak menyerah," jelas Samuel emosional mengingat tingkah Aleysia.

Vivian terdiam, namun begitu tangisnya mulai mereda.

"Aku mencintaimu, Vi. Hanya kamu," bisik Samuel lembut sambil mengecup lembut ubun-ubun istrinya.

Vivian melepaskan diri dan mendongak untuk menatap Samuel. Mencari kebenaran kata-katanya.

"Kamu harus tahu, hanya kamu yang aku cinta dan kamulah satu-satunya wanita yang ada di hati dan hidupku," bisik Samuel lembut. Ia mengusap pipi Vivian yang basah oleh air mata.

Vivian menatap Samuel dengan tatapan yang Samuel tahu, Vivian butuh banyak penjelasan untuk diyakinkan.

"Aley, mantan kekasihku. Dan dia sudah berkali-kali minta kembali padaku, tapi aku telah jatuh hati padamu dan menolaknya," jelas Samuel lembut sambil mengelus rambut Vivian. "Percayalah, aku tidak menduakanmu sama sekali, tadi itu terjadi karena kegilaan wanita itu, dia pasti sengaja melakukannya, bisa saja dia tahu kamu ada di sana dan sengaja ingin membuatmu salah paham agar kita berpisah," jelas Samuel panjang lebar. Rasanya tidak mungkin mereka bisa bertemu hanya karena kebetulan mengingat Aleysia yang langsung menciumnya.

Vivian terdiam. Tiba-tiba ia teringat dengan pertemuannya dan Gavin yang juga terasa janggal. Sungguh tidak mungkin suatu kebetulan. Gavin sama sekali tidak terlihat berbelanja. Dan Gavin jugalah yang menunjukkan keberadaan Samuel tadi padanya.

Sebuah kesadaran menghujam Vivian membuatnya sadar. Mungkinkah Gavin dan mantan kekasih Samuel bekerja sama untuk memisahkan mereka?

"Aku mencintaimu, Vi. Hanya kamu," bisik Samuel sambil merengkuh Vivian ke dalam pelukannya. Ia mengecup lembut ubun-ubun Vivian.

Dan hilanglah sudah semua keraguan dan kecurigaan Vivian. Bukankah seharusnya ia memercayai Samuel yang jelas-jelas sangat mencintainya? Samuel selalu bersikap baik dan tidak pernah macam-macam.

Samuel benar. Ada yang tidak beres. Pasti kejadian

tadi ada unsur kesengajaan dari Aleysia.

Vivian balas memeluk Samuel dengan perasaan lega luar biasa.

"Aku juga mencintaimu..."

EPILOG

Freddy tersenyum bahagia. Usahanya untuk mengejar Andine, si gadis bermata hazel yang ia temui di pesta pernikahan Samuel dan Vivian, tidaklah sia-sia. Satu tahun perjuangannya untuk menaklukkan gadis blasteran itu dan kini semuanya berbuah manis.

Di *ballroom hotel* bintang lima ini, ia berdiri bersama Andine dan keluarga besar mereka dengan perasaan bahagia. Hari ini adalah hari pernikahannya dan Andine.

Kehadiran Andine membawa banyak kebaikan bagi Freddy.

Andine membantunya mengobati luka hati karena

gagal memiliki Vivian. Hingga hari ini tidak ada satu orang pun yang tahu bahwa ia pernah mencintai Vivian. Biarlah itu menjadi rahasianya yang kini telah menjadi kenangan. Sekarang, hatinya telah ia serahkan seutuhnya pada Andine seorang, istrinya.

Kemarahan ayahnya juga telah sirna, karena ternyata Andine adalah anak orang kaya. Kenyataan itu tentu saja membuat ayahnya gembira dan membuat Freddy lega.

Lamunan Freddy buyar oleh sentuhan lembut di jemarinya. Rupanya Andine ingin memberitahunya bahwa Samuel sedang menghampiri mereka. Ia melirik Samuel yang berjalan ke arah mereka sambil merangkul pinggang Vivian.

"Kak, maaf, sepertinya kami harus segera pulang, Vivian harus istirahat," kata Samuel pada kakaknya.

Freddy menganggguk mengerti dan tersenyum lebar. Ia tahu Vivian butuh banyak istirahat. Vivian sedang hamil besar, tentu saja ia tidak boleh kelelahan.

Keduanya berpamitan pada keluarga besar mereka, kemudian Samuel merangkul pinggang Vivian keluar dari *ballroom*.

Tiga puluh menit kemudian, mereka sudah berada di depan pintu apartemennya. Samuel membuka pintu, lalu mengajak Vivian masuk.

"Lelah?" tanya Samuel pada Vivian.

Vivian menggeleng pelan. "Aku bahagia melihat Freddy akhirnya menikah," kata Vivian sambil berjalan pelan di sisi suaminya.

"Aku juga, Sayang," balas Samuel sambil tersenyum

tipis. "Mungkin sebaiknya aku membopongmu, kamu terlihat sangat kelelahan, bahkan untuk berjalan sekali pun," kata Samuel lagi sambil meraih Vivian dan membopongnya.

Vivian menjerit kecil diiringi tawa ceria.

"Kamu makin berat," kata Samuel menggoda. Ia membopong Vivian menuju kamar tidur mereka.

Wajah Vivian seketika memerah. Ia memukul pelan Samuel dengan tasnya membuat Samuel tergelak kecil.

"Tapi aku suka. Meski makin berat, bila di atas masih terlihat seksi," goda Samuel sambil menunduk dan mengecup bibir Vivian. Vivian menjerit kecil tanda marah. Marah yang hanya pura-pura, tentu saja.

Sekarang ia sudah hamil dua puluh lima minggu, perutnya semakin membesar. Meski begitu, setiap malam tidak pernah mereka lewati tanpa bercinta.

"Aku sudah tidak sabar," bisik Samuel menggoda.

Wajah Vivian memerah, mengerti arti kalimat Samuel. Hidup mereka sekarang sangat bahagia. Semua masalah sudah berlalu. Ia sudah tahu bahwa kejadian di mal hari itu adalah usaha Gavin dan Aleysia untuk memisahkan dirinya dan Samuel. Samuel telah menyuruh orang menyelidikinya.

Sejujurnya, Vivian sedikit kecewa. Tidak percaya Gavin senekat dan sekejam itu. Sekarang Gavin sudah memiliki kekasih. Terakhir, yang Vivian tahu dari Andros, Gavin berpacaran dengan sekretarisnya yang cantik. Dan Vivian bersyukur untuk itu.

Sedangkan Aleysia... dari Samuel, Vivian tahu bahwa wanita itu sekarang sudah kembali ke Korea.

Mungkin untuk mengejar mimpinya menjadi model terkenal Korea.

"Jangan melamun, Sayang," bisik Samuel sambil menghempas pelan tubuh Vivian ke ranjang. "Sudah siap?" bisik Samuel lembut.

"Samuel, aku ingin makan rujak," bisik Vivian tanpa mengacuhkan bisikan mesra Samuel yang ingin mengajaknya bercinta.

Seketika Samuel mengerang frustrasi. Bagaimana mungkin istrinya meminta rujak saat ini? Vivian sudah makan terlalu banyak di pesta pernikahan Freddy tadi. Dan sekarang mereka sedang ingin bercinta, bisa-bisanya Vivian ingin makan rujak saat ini juga.

Sejak hamil, Vivian jauh lebih manja. Setelah *morning sick*-nya berlalu, Vivian sangat suka makan dan apa yang ia inginkan haruslah dikabulkan saat itu juga atau ia akan merajuk.

"Besok saja, Sayang. Ini sudah malam untuk makan rujak," bisik Samuel sambil naik ke atas ranjang dan berbaring di samping istrinya, bersiap mengecup bibir ranum itu. Ia akan mencumbu Vivian hingga Vivian lupa pada rujak dan mereka akan bercinta penuh gairah malam ini.

Vivian mendorong pelan dada Samuel dan merengut.

"Aku mau sekarang, Sayang. Bukan besok," kata Vivian manja dengan wajah cemberut.

Samuel mengerang kesal. Akhirnya ia bangun dan turun dari ranjang.

"Baiklah, ayo," kata Samuel gusar.

Vivian berteriak senang. Ia turut bangun dan turun dari ranjang.

"Setelah makan rujak, aku akan melayanimu dengan baik," goda Vivian genit sambil meraih tangan Samuel dan berjinjit untuk mencium bibirnya.

Samuel menerima ciuman Vivian dengan hati yang terasa hangat. Kekesalannya menguap. Ia tersenyum dan memeluk Vivian.

"Kamu penggoda dan aku suka," bisik Samuel. Ia menunduk dan mengecup bibir istrinya. Rasa bahagia mengalir ke dalam hatinya. Ia sangat mencintai Vivian. Menikahi Vivian adalah hal paling indah yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Selesai

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling*. Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink
IG : Evathink
Whatsapp +628125517788
Line : evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

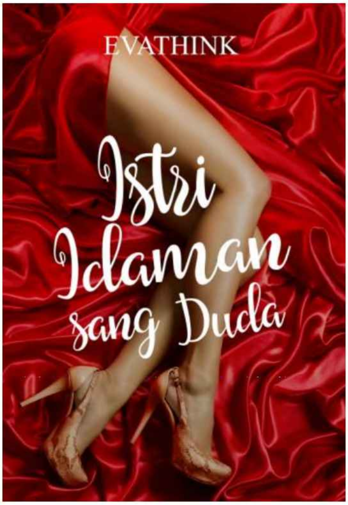

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series

#1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

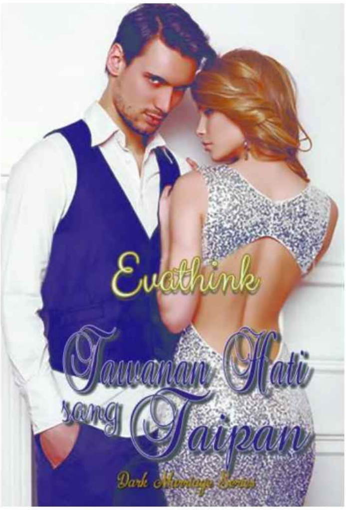

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

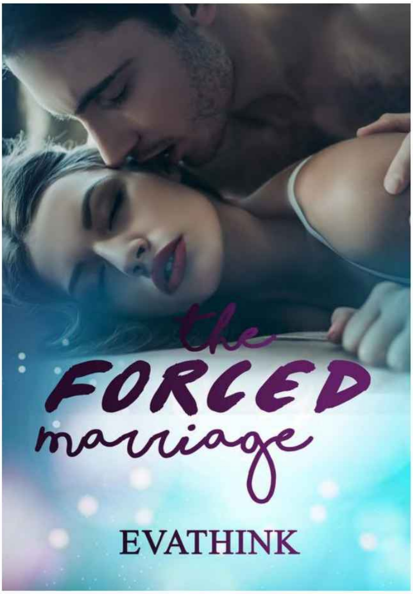
the FORCED marriage
EVATHINK

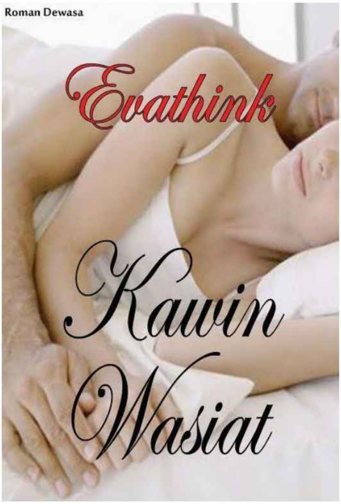
Roman Dewasa
Evathink
Kawin Wasiat

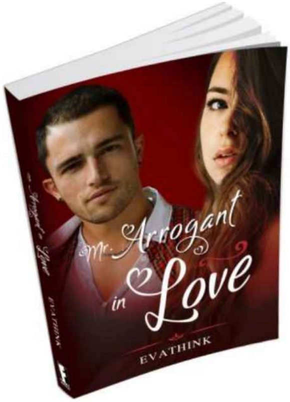

Mr. Arrogant in Love

Tersedia di seluruh Gramedia

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

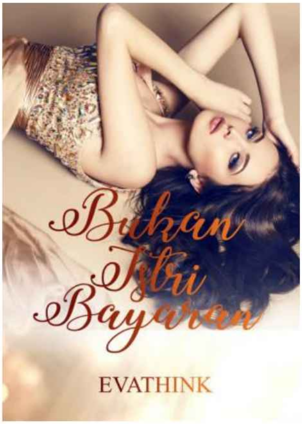

Segera hadir di Gramedia

Bukan Istri Bayaran

Terbit mei 2018

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis. Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan? Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtunya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.

Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.

Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?